

VOLUME 24 NOMOR 5, MARET 2015

ISSN 0852-1921

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN**

**MP**  
**MANAJEMEN PENDIDIKAN**  
**ISSN 0852-1921**  
**Volume 24 Nomor 5 Maret 2015**

---

---

Berisi tulisan tentang gagasan konseptual, hasil penelitian, kajian dan aplikasi teori, dan tulisan praktis tentang manajemen pendidikan. Terbit dua kali setahun bulan Maret dan September, Satu Volume terdiri dari 6 Nomor. (ISSN 0852-1921)

**Ketua Penyunting**

Desi Eri Kusumaningrum

**Wakil Ketua Penyunting**

Teguh Triwiyanto

**Penyunting Pelaksana**

Sunarni

Asep Sunandar

R. Bambang Sumarsono

Wildan Zulkarnain

Ahmad Nurabadi

Juharyanto

**Mitra Bestari**

Dwi Deswari (UNJ)

Rusdinal (UNP)

Ali Imron (UM)

Aan Komariyah (UPI)

Ahmad Yusuf Sobri (UM)

**Pelaksana Tata Usaha**

Imam Gunawan

Sasi Maulina

---

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang, Jln. Semarang No. 5 Malang 65145 Gedung E2 Telepon (0341) 551312 psw. 219 dan 224. Saluran langsung dan fax. (0341) 557202. *E-mail:* umanpen@yahoo.com. Langganan 1 (satu) nomor Rp.100.000,00 (Seratus Ribu Rupiah). Uang langganan dapat dikirimkan melalui rekening ke alamat Pelaksana Tata Usaha.

---

MANAJEMEN PENDIDIKAN diterbitkan pertama kali tahun 1988 oleh Jurusan Administrasi Pendidikan dengan nama KELOLA.

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi satu setengah minimal 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis MP"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

---

# MANAJEMEN PENDIDIKAN

VOLUME 24, NOMOR 5, MARET 2015

---

## DAFTAR ISI

- Manajemen Pembelajaran dalam Rangka  
Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik, 357-366  
*Entin Fuji Rahayu*
- Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, 367-375  
*Siti Mistrianingsih*  
*Ali Imron*  
*Ahmad Nurabadi*
- Manajemen Sarana dan Prasarana di Pendidikan Anak Usia Dini, 376-382  
*Ika Lestari*  
*Agus Timan*  
*Asep Sunandar*
- Pengembangan Manajemen Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, 383-391  
*Siti Zaenab*
- Perbedaan Tingkat Kedisiplinan dan Karakter Pribadi Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi, 392-401  
*Miftahul Jannah*
- Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan, 402-407  
*Rohmitriasih*  
*Hendyat Soetopo*
- Persepsi dan Sikap Peserta Didik tentang Media Jejaring Sosial dalam  
Pemanfaatannya untuk Belajar, 408-415  
*Aditya Chandra Setiawan*  
*Bambang Setyadin*  
*Raden Bambang Sumarsono*
- Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, 416-423  
*Elwien Sulistya Ningrum*  
*Ahmad Yusuf Sobri*
- Proyeksi Kebutuhan Guru Agama Islam Sekolah Dasar Negeri, 424-431  
*Ersa Khoirur Rizqi*  
*Djum Djum Noor Benty*
- Manajemen Pembelajaran *Homeschooling*, 432-438  
*Mayasari*
- Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Bagi Anak Terpidana, 439-446  
*Devi Mariana*

Pengelolaan Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa, 447-455  
*Risca Apriliyandari*

Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kompetensi Pedagogik terhadap Mengajar Guru, 456-466  
*Eka Harjanto*

# MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK PESERTA DIDIK

**Entin Fuji Rahayu**

e-mail: rahayu.entin@yahoo.co.id  
Tenaga Pengajar Taman Kanak-Kanak Kusuma Mulia  
Ngadiluwih Kabupaten Kediri

**Abstract:** Management of learning in order to develop the multiple intelligences of students have some goals, such as: describe the planning, implementation, evaluation, supporting factors, and inhibiting factors from management of learning in order to develop the multiple intelligences of students in kindergarten Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri. The research method used was a qualitative approach to case study research. Techniques of data collection using interviews, observation, and documentation. The results showed that the management of learning in kindergarten Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri includes the stages of planning, implementation, evaluation, and have supporting and inhibiting factors.

**Keyword:** learning management, multiple intelligences development

**Abstrak:** “Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Peserta Didik (Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Kusuma Mulia Ngadiluwih Kabupaten Kediri)” ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta memiliki faktor pendukung dan penghambat.

**Kata Kunci:** manajemen pembelajaran, pengembangan kecerdasan majemuk

Salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, sebagai upaya memenuhi tanggungjawab mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pemerintah, keluarga, dan masyarakat saling bekerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Sementara itu, Tirtaraharja dan La Sulo (2005:76), menyatakan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) masih dipandang sebagai kelompok belajar yang menjembatani anak dalam suasana hidup di keluarga dan di sekolah dasar. Usia 0-6 tahun ini merupakan usia penting bagi anak, sehingga sering disebut dengan usia emas (*golden age*). Mariyana, dkk., (2010:11) menyatakan, hasil dari berbagai riset menunjukkan bahwa 50%-80% otak anak berkembang pada usia tersebut. Oleh sebab itu, masa ini merupakan masa yang tepat sebagai peletak dasar

pengembangan berbagai kecerdasan, baik intelektual, bahasa, sosial, agama, dan lain sebagainya.

Pendidikan anak usia dini memiliki ciri khas tersendiri, mereka memiliki karakteristik menyukai aktivitas langsung dan berbagai situasi yang bertautan dengan minat dan pengalamannya. Oleh karena itu, anak usia dini lebih cocok dengan pola pembelajaran konkret dan aktivitas motorik. Menurut Musfiroh (2008:129) pendidikan anak usia dini di Indonesia mengalami masa-masa penuh dilema. Pendidik hingga saat ini masih menerapkan pendekatan akademik penuh hafalan. Praktik yang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak belum seluruhnya diterapkan.

Gardner (dalam Musfiroh, 2008:15), menyatakan pada dasarnya setiap individu adalah cerdas. Masing-masing individu ini memiliki setidaknya sepuluh kecerdasan dasar, antara lain: “kecerdasan bahasa, kecerdasan matematika,

kecerdasan ruang, kecerdasan gerak/tubuh, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan eksistensial. Menurut Budiningsih (2005:114) kesepuluh kecerdasan tersebut biasa disebut dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Berdasarkan gambaran di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Kamaludin (1989:3) menyatakan manajemen adalah penyelesaian tujuan-tujuan melalui usaha-usaha orang lain. Manajemen bisa dikatakan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengorganisasian pemakaian sumber manusia dan material. Pendapat lain tentang manajemen dikemukakan oleh Fattah (2008:1) yang menyatakan “manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien”.

Istilah lain dari manajemen, yaitu pengelolaan. Manajemen merupakan kata dalam bahasa Inggris, yakni *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan (Djamarah dan Zain, 2006:175). Sedangkan menurut Arikunto (1992:8) pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Di sisi lain, pendapat yang serupa dikemukakan oleh Rahayu (2011:1) yang menyatakan, bahwa “pengelolaan diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan-kegiatan orang lain”.

Pembelajaran merupakan tindakan atau kegiatan yang difokuskan pada hal-hal khusus yang dipelajari oleh peserta didik (Smith dan Ragan dalam Setyosari, 2001:2). Pendapat lain mengenai pembelajaran juga dikemukakan oleh Hamalik (1995:57) yang menyatakan, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain Gagne dan Briggs (dalam Purwasih, 2012:2) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian

*events* (kondisi, peristiwa, dan kejadian) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen pembelajaran sebagai berikut: jadwal kegiatan guru-siswa, strategi pembelajaran, pengelolaan bahan praktik, pengelolaan alat bantu, pembelajaran ber-tim, program remidi dan pengayaan, dan peningkatan kualitas pembelajaran (Ardiansyah, 2011:2). Secara operasional, manajemen pembelajaran merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pada komponen pembelajaran, yaitu: siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana/alat dan evaluasi. Ruang lingkup dalam manajemen pembelajaran dapat terlihat dari kegiatan manajemen pembelajaran.

Cunningham (dalam Pidarta, 1988:1) menyatakan perencanaan itu ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang untuk tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyeleksi. Sedangkan menurut Yuspen (2009:1) “perencanaan pembelajaran adalah proses membantu tutor secara sistematis dan menganalisis kebutuhan pelajar dan menyusun kemungkinan yang berhubungan dengan kebutuhan”. Sedangkan Sudjana (dalam Khan, 2012:1) menyatakan perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengatur dan merespon komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), sisi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. Guru yang baik dan *administrative minded* selalu mempersiapkan diri, yaitu merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkannya (Mulyadi, 2009:75). Perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis akan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam membatasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan batas yang ditetapkan dalam perencanaan.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai penguasaan kompetensi (Depdiknas, 2004:16). Proses pembelajaran erat kaitannya dengan penciptaan

lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif. Sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif diperlukan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara maksimal dan tidak mengalami kejenuhan, oleh karena itu diperlukan juga manajemen kelas yang baik. Hasibuan dan Moedjono (2010:82) menyatakan, keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan remedial. Pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut: “(1) karakteristik KTSP yang mencakup ruang lingkup dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan, (2) strategi pembelajaran, dan (3) karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap guru terhadap KTSP, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran” (Mulyasa, 2006:247).

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahap. Menurut Sudjana (dalam Muchit, 2008:10) tahapan dalam pelaksanaan belajar-mengajar, antara lain: “(a) prainstruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar-mengajar, (b) tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan, dan (c) tahap evaluasi atau tindak lanjut tahap instruksional”.

Evaluasi adalah salah satu alat untuk mengetahui hasil kemajuan belajar peserta didik yang harus dilakukan dengan baik. Gronlund dan Linn (dalam Wiyono, 2007:1) menyatakan, bahwa “evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Setyosari (2001:20), bahwa “evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan dan menggunakan teknik untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada atau yang terjadi dalam pembelajaran”. Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, taraf perkembangan, atau taraf pencapaian kegiatan belajar siswa. Disamping itu juga untuk mengetahui tingkat efisiensi dan tingkat efektifitas kegiatan mengajar tutor (Wiyono, 2007:2).

Berdasarkan uraian di atas, tergambar bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligencies*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin (2003:4) menjelaskan, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, sehingga tujuan dari penelitian ini, yaitu menggambarkan realita empirik di balik fenomena yang terjadi di lapangan secara teliti”. Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci tentang manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri. Alasan yang paling mendasar untuk memilih pendekatan kualitatif karena fokus atau masalah yang akan diteliti lebih banyak membahas proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi yang alami, serta mengungkapkan fenomena tertentu yang sifatnya unik dan menekankan pada suatu proses.

Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai suatu lembaga. Wiyono (2007:77) menyatakan, “studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas, atau lembaga”. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif jenis studi kasus, karena peneliti menekankan pada pengungkapan fakta yang terkait dengan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam pengumpulan data di lapangan. Hutomo (dalam Bungin, 2001:56) menyatakan, “peneliti sendiri merupakan instrumen

penelitian yang paling penting dalam pengumpulan data dan penginterpretasian data". Peneliti berperan sebagai pengamat, dalam pengamatannya peneliti mengamati seluruh kegiatan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia. Selain itu, peneliti juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di TK. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kusuma Mulia yang terletak di Desa Seketi Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Tepatnya terletak ± 700 meter dari jalan masuk Desa Seketi, RT 02 RW 02 Dusun Badug Desa Seketi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data manusia dan nonmanusia. Orang-orang yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini, yaitu: Kepala TK (Laili Khumaidah) dan beberapa orang guru (Isnani, Siti Sa'adah, dan Nur Asiyah). Sedangkan sumber data nonmanusia berupa dokumen atau arsip yang terkait dengan fokus penelitian ini, yaitu: profil Taman Kanak-Kanak Kusuma Mulia, RKH, RKM, prota, promes, laporan perkembangan peserta didik, serta gambar-gambar mengenai proses manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik.

Penentuan teknik yang tepat sangat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. "Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan" (Sugiyono, 2008:308). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Heru (dalam Fajar, 2011:1) menyatakan, "observasi dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperhatikan syarat penelitian ilmiah".

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab dan bertatap muka antara penanya dan penjawab dengan atau tanpa panduan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan, yaitu jenis teknik wawancara semi terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara namun pertanyaan dikembangkan sesuai dengan jawaban yang diberikan. Pihak-pihak yang diwawancarai oleh peneliti yaitu: Kepala TK (Laili Khumaidah) dan beberapa orang

guru (Isnani, Siti Sa'adah, dan Nur Asiyah). Sedangkan teknik dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia. Adapun dokumen yang diambil diantaranya dokumen mengenai profil Taman Kanak-Kanak Kusuma Mulia, RKH, RKM, prota, promes, laporan perkembangan peserta didik, serta gambar-gambar mengenai proses manajemen pembelajarandalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik.

Moleong (2006:246) menyebutkan, "analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data". Miles dan Huberman (dalam Wiyono, 2007:93) menyatakan, "ada tiga langkah yang dilakukan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan". Penelitian ini, menggunakan tiga macam pengecekan keabsahan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, triangulasi (metode dan sumber), dan ketekunan pengamatan. Sedangkan tahap penelitian meliputi tahap pralaksanaan, persiapan, pelaksanaan penelitian, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

## HASIL

Berdasarkan keseluruhan paparan data dan analisis tentang manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kabupaten Kediri meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pembelajaran tersebut.

Perencanaan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Ngadiluwih Kediri terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain: (a) membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) secara rutin dan teratur. RKH ini berisi indikator pengembangan, kegiatan pembelajaran, metode, alat/sumber belajar, teknik penilaian perkembangan anak serta nilai yang diperoleh anak, (b) Rencana Kegiatan Harian (RKH) dibuat sesuai dengan Rencana Kegiatan Mingguan, prota, dan promes



yang sudah terlebih dulu dibuat sesuai dengan kurikulum, dan (c) kelas direncanakan dan dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan pengembangan kecerdasan peserta didik.

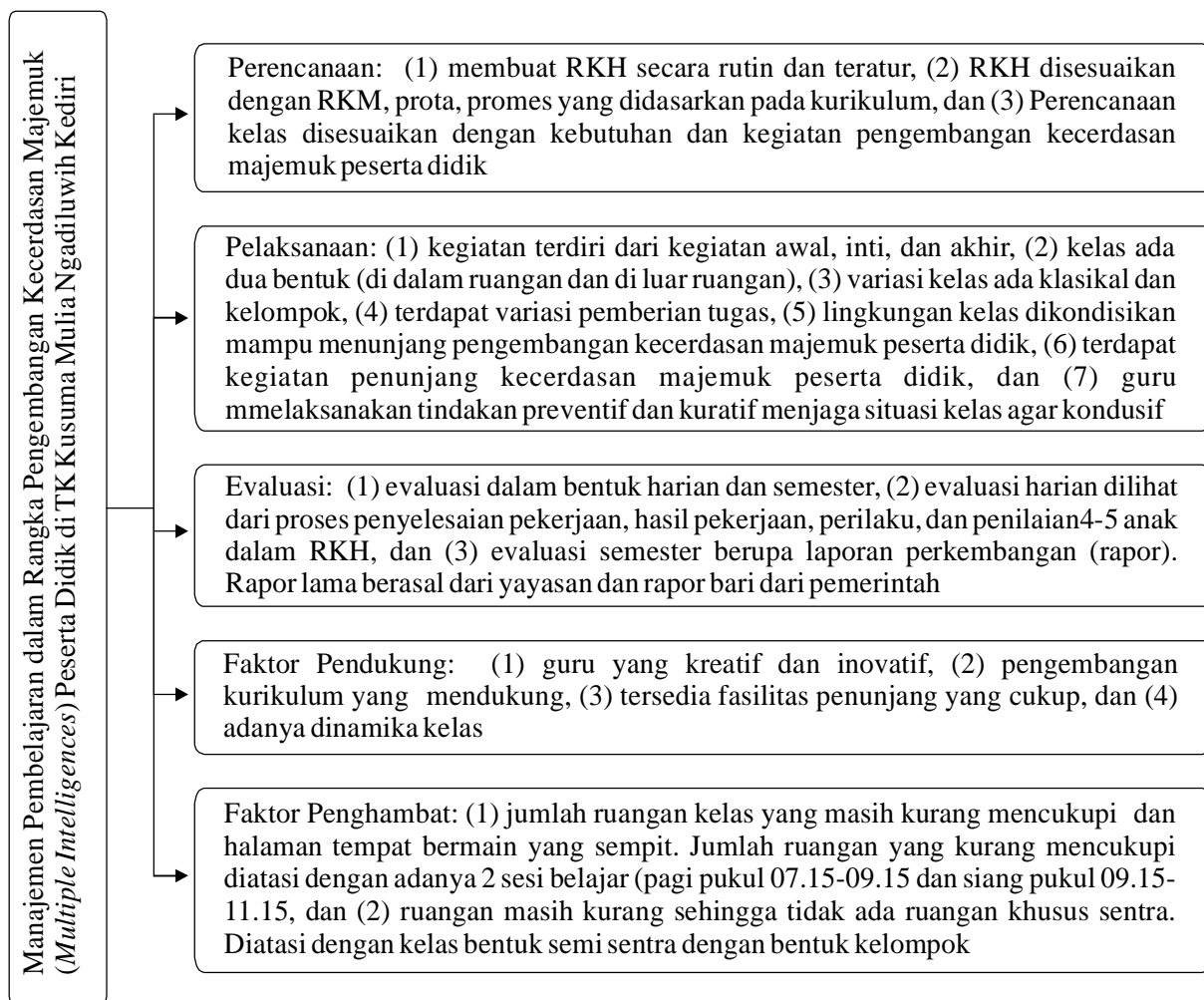
Pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Ngadiluwih Kediri antara lain: (a) kegiatan terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup, (b) kelas terdapat dua bentuk, di dalam ruangan dan di luar ruangan, (c) bentuk kelas variasi, ada klasikal dan kelompok. Bentuk klasikal yang dimaksudkan adalah tempat duduk menghadap ke depan semua mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan bentuk kelompok yaitu membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, (d) terdapat variasi pemberian tugas. Terdapat dua tugas utama yang harus diselesaikan dalam satu pertemuan. Dua tugas tersebut terdiri dari dua jenis bidang pengembangan. Dalam pengerjaannya terkadang anak disuruh memilih pekerjaan yang ia sukai untuk dikerjakan dahulu, terkadang ditentukan oleh guru, (e) lingkungan kelas dibuat mampu menunjang berbagai kegiatan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik sehingga dimodifikasi untuk mampu meningkatkan kecerdasan siswa dan menjungnya seperti, pencahayaan yang mampu menerangi seluruh ruangan, ventilasi yang cukup, hiasan yang berganda untuk memperindah ruangan dan meningkatkan kecerdasan seperti penempatan hiasan berupa huruf alfabet, huruf hijaiyah, angka umum dan arab, nama-nama hari, bentuk-bentuk bidang, serta sudut alam sekitar, (f) terdapat berbagai kegiatan penunjang kecerdasan majemuk yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, dan (g) peran guru dalam manajemen pembelajaran sangat besar. Guru bertugas senantiasa menjaga kondisi kelas nyaman dan tidak membosankan. Dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, guru melakukan beberapa tindakan yang bersifat preventif dan kuratif untuk mengendalikan situasi kelas.

Kegiatan evaluasi manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Ngadiluwih Kediri terdiri dari beberapa bentuk kegiatan yang bertujuan memantau, mengetahui, dan mengembangkan berbagai kecerdasan majemuk peserta didik: (a) evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi harian dan evaluasi semester, (b) evaluasi harian berasal dari hasil pekerjaan

tugas harian di buku atau lembar kerja berupa tanda bintang, mengamati tindakan ketika diberikan tugas, ketika melaksanakan serta hasil pekerjaan peserta didik, selain itu juga diadakan penilaian perilaku setiap hari serta penilaian konsentrasi 4-5 anak tiap hari yang ditulis dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan (c) evaluasi semester berupa buku rapor. Terdapat dua macam rapor di TK Kusuma Mulia, rapor dari pemerintah Kabupaten Kediri dan rapor dari yayasan.

Terdapat beberapa faktor pendukung manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Ngadiluwih Kediri antara lain: (a) guru yang mampu berinovasi, (b) kurikulum yang mendukung. Kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh sekolah sangat mendukung berbagai kegiatan dalam pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Kurikulum diwujudkan pula dalam pengelolaan kelas yang diselenggarakan secara berencana dan terarah serta terorganisir dengan baik. Kurikulum ini dikembangkan dan diwujudkan dalam prota, promes, Rencana Kegiatan Mingguan, serta Rencana Kegiatan Harian, (c) fasilitas, berupa mainan dan peralatan penunjang yang cukup memadai meskipun belum benar-benar lengkap, dan (d) adanya dinamika kelas yang ditunjukkan variasi bentuk kelas (kelas di dalam ruangan dan di luar ruangan, kelas bentuk klasikal dan bentuk berkelompok), variasi metode mengajar, variasi kegiatan belajar, sumber belajar, pengaturan tempat duduk, pengaturan warna dan pencahayaan, kedisiplinan kelas, pengelolaan perilaku peserta didik serta strategi pembelajaran yang digunakan.

Faktor penghambat manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Ngadiluwih Kediri antara lain: (a) jumlah ruangan kelas yang terbatas dan halaman tempat bermain yang kurang luas. Jumlah ruang kelas yang kurang diatasi dengan adanya *shift* mengajar atau sesi belajar. Pukul 07.15-09.15 WIB, kelas digunakan untuk kelas A1 dan A2, selanjutnya pukul 09.15-11.15 WIB, kelas A1 digunakan kembali untuk kegiatan belajar kelas B1, sedangkan kelas A2 digunakan kembali oleh peserta didik kelas B2 untuk kegiatan belajar, dan (b) jumlah ruangan yang kurang memadai juga menyebabkan sekolah belum memiliki sentra atau area khusus layaknya TK yang sudah unggulan. Masalah ini disiasati dengan pembentukan kelas



**Gambar 1** Bagan Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Peserta Didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri

semi sentra dengan adanya kelompok-kelompok belajar serta pembagian tugas dalam satu kelas.

Hasil penelitian tersebut dapat digambarkan pada gambar 1.

#### BAHASAN

Tahap perencanaan, TK Kusuma Mulia senantiasa membuat rencana kegiatan harian (RKH) secara teratur. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2009:75) yang menyatakan “guru yang baik dan *administrative minded* selalu mempersiapkan diri, yaitu merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkannya”. Dalam kegiatan manajemen pembelajaran, perencanaan kelas disesuaikan dengan kebutuhan dan kegiatan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Hal berikut selaras dengan tujuan pengelolaan kelas yang diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2006:178) bahwa secara umum tujuan pengelolaan

kelas yaitu “penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di dalam kelas”.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (dalam Muchit, 2008:10) yang menyatakan, tahapan dalam pelaksanaan belajar-mengajar, antara lain: “(a) prainstruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar-mengajar, (b) tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan, dan (c) tahap evaluasi atau tindak lanjut tahap instruksional”. Mulyadi (2009:97) menyatakan, “kegiatan awal (membuka pelajaran) dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai oleh siswa

berkaitan dengan bahan yang dipelajari”. Sedangkan apa yang terjadi dalam kegiatan inti tergantung dari strategi pembelajaran yang dipilih guru. “Kegiatan inti setidaknya mencakup: (a) penyampaian tujuan pembelajaran, (b) penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai dan lain-lain, (c) pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa, dan (d) melakukan pemeriksaan/pengecekan tentang pemahaman siswa” (Mulyadi, 2009:98). “Kegiatan penutup: merupakan aktivitas guru, bagaimana merangkum pendapat siswa pada suatu kesimpulan yang logis pada saat yang tepat” (Yamin dan Ansari, 2008:8).

Kelas terdapat di dalam ruangan dan di luar ruangan serta ada variasi kelas klasikal dan kelompok. Dalam kegiatan variasi bentuk kelas, tentu membutuhkan tempat duduk yang fleksibel agar mudah dipindah dan diatur sesuai dengan kebutuhan. Mulyadi (2009:138) menyatakan “dalam kelas sekolah-sekolah modern, penyusunan tempat duduk siswa/siswi (bangku/kursi) hendaklah fleksibel, artinya dapat dan mudah diubah sesuai dengan kebutuhan”. Kegiatan kelas bentuk klasikal biasa diterapkan pada kegiatan-kegiatan yang membutuhkan perhatian seluruh peserta didik secara merata seperti kegiatan awal/pengantar proses pembelajaran serta kegiatan menjelaskan sehingga memudahkan guru apabila ingin melakukan tanya jawab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyadi (2009:98) yang menyatakan “pembelajaran klasikal yang digunakan apabila materi pembelajaran lebih bersifat fakta, atau formatif terutama ditujukan untuk memberikan informasi atau sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Sehingga cenderung metode ceramah dan tanya jawab akan banyak digunakan”. Sedangkan kelas bentuk kelompok banyak digunakan oleh TK Kusuma Mulia ketika memberikan tugas kepada peserta didik untuk memudahkan sosialisasi serta interaksi dan kerjasama antar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyadi (2009:98) “pembelajaran kelompok digunakan apabila materi pembelajarannya lebih mengembangkan konsep/sub pokok bahasan yang sekaligus mengembangkan aktivitas sosial, sikap, nilai, kerjasama, dan aktivitas dalam pemecahan masalah melalui kelompok belajar siswa”.

Selain variasi bentuk kelas juga terdapat variasi pemberian tugas. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mulyadi (2009:95)

“... para guru hendaklah selalu berusaha untuk mempercayakan sesuatu tugas kepada sekelompok siswa atau setiap siswa. Misalnya menugaskan sesuatu pekerjaan kepada tiga atau empat orang siswa yang akan membagi-baginya pula di antara mereka”. Sebagai bentuk upaya mendukung pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik, dalam pelaksanaannya, lingkungan kelas dikondisikan mampu menunjang pengembangan majemuk peserta didik dengan cara memberikan pencahayaan yang cukup menerangi seluruh ruangan serta ventilasi yang cukup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006:206) pada pengaturan alat-alat pengajaran poin ventilasi dan tata cahaya, yang mengungkapkan bahwa kelas harus “ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas, sebaiknya tidak merokok, pengaturan cahaya perlu diperhatikan, cahaya yang masuk harus cukup, dan masuknya dari arah kiri jangan berlawanan dengan bagian depan”. Selain lingkungan kelas yang dikondisikan untuk menunjang pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik, kegiatan yang dilaksanakan juga dirancang mampu menunjang pengembangan.

Manajemen pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengelolaan kelas dan peran guru. Guru harus mampu melakukan berbagai tindakan preventif untuk mencegah terjadinya masalah dan berbagai tindakan kuratif untuk menyelesaikan masalah yang sudah terjadi dengan cepat. Hasibuan dan Moedjiono (2010:82) yang menyatakan “keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan remedial”.

Evaluasi manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia merupakan hal yang wajib dilakukan sebagai tindakan pengawasan dan perbaikan bagi perkembangan kecerdasan peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyadi (2009:100) “pada tahap akhir pelajaran, guru hendaknya membiasakan diri mengadakan evaluasi terhadap pelajaran yang diselenggarakan”. Evaluasi harian dilihat dari proses penyelesaian pekerjaan, hasil pekerjaan, perilaku, dan penilaian konsentrasi 4-5 anak yang dilaporkan dalam rencana kegiatan harian (RKH). Kegiatan evaluasi tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyadi (2009:100) yang menjelaskan, “evaluasi guru terhadap siswa pada akhir pelajaran dapat

dilakukan: (1) lisan, berupa pertanyaan-pertanyaan pengecekan terhadap pemahaman bahan pelajaran yang diajarkan, (2) tertulis, berupa soal-soal evaluasi bentuk objektif atau subjektif yang telah dipersiapkan sebelumnya, (3) perbuatan (*performance*), yaitu mempraktikkan atau melakukan tugas-tugas tertentu. Soal tes perbuatan dapat berupa perintah atau suruhan dan hendaknya disertai dengan lembar yang disusun menurut format tertentu yang disebut lembar pengamatan”.

Laporan perkembangan (rapor) merupakan bentuk evaluasi semester yang diberikan kepada peserta didik tiap semesternya sehingga orang tua peserta didik juga mengetahui perkembangan putra putrinya sehingga mampu mendukung dan memotivasi putra putrinya untuk lebih baik lagi. “Informasi hasil belajar dimanfaatkan oleh orang tua untuk memotivasi anak agar belajar lebih baik” (Mulyadi, 2009:118). Pada TK Kusuma Mulia, terdapat dua jenis rapor yang berbeda, yakni rapor yang berasal dari yayasan dan rapor dari pemerintah Kabupaten Kediri.

Terdapat beberapa faktor pendukung yang dimiliki oleh TK Kusuma Mulia dalam hal manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik, di antaranya: memiliki guru yang kreatif dan inovatif, kegiatan pengembangan kurikulum yang mendukung, tersedianya fasilitas penunjang yang cukup, serta adanya dinamika kelas. Hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wahyu (2011:1) berikut: “adapun faktor pendukung dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) faktor internal, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani (fisiologis) maupun rohani (psikologis). (a) faktor fisiologis yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. (b) faktor psikologis yang meliputi: minat, kecerdasan/inteligensi, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor eksternal, meliputi: (a) lingkungan, dan (b) faktor instrumental yang ada dalam sekolah diantaranya kurikulum, program sekolah, sarana dan fasilitas sekolah”. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Yuspen (2010:1) yang menyatakan, “ada banyak faktor pendukung untuk keberhasilan suatu proses pendidikan. Misalnya Kurikulum yang solit, tenaga pendidik yang profesional, sarana pendidikan yang lengkap, suasana belajar yang

tenang, tingkat inteligensi siswa yang diatas rata-rata dan lain-lain”.

TK Kusuma Mulia ini memiliki hambatan terkait ketersediaan ruang yang kurang mencukupi serta halaman tempat bermain yang kurang luas. Mengatasi kendala tersebut, TK ini berusaha meminimalisir dengan cara mengadakan dua sesi belajar (pagi pukul 07.15-09.15 dan siang pukul 09.15-11.15). Kendala ruang ini juga menimbulkan masalah di mana TK tidak memiliki area/sentra belajar layaknya TK yang telah maju, namun hal ini disiasati dengan mengadakan kelas bentuk semi sentra yang mana peserta didik dibentuk kelompok untuk mengerjakan dua tugas yang berbeda untuk nantinya bertukar tugas apabila telah selesai mengerjakan satu tugas. Hambatan yang dihadapi oleh TK Kusuma Mulia sesuai dengan salah satu jenis hambatan yang diungkapkan oleh Nawawi (1989:130) yang menyebutkan “Selain faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas”.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung, dan faktor penghambat. Tahap perencanaan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) membuat rencana kegiatan harian (RKH) secara rutin dan teratur, (2) RKH disesuaikan dengan rencana kegiatan mingguan (RKM), program tahunan (prota), dan program semester (promes) yang didasarkan pada kurikulum, dan (3) perencanaan kelas disesuaikan dengan kebutuhan dan kegiatan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Kegiatan pelaksanaan meliputi: (1) kegiatan terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir, (2) kelas ada dua bentuk, di dalam ruangan dan di luar ruangan, (3) variasi kelas ada klasikal dan kelompok, (5) terdapat variasi pemberian tugas, (4) lingkungan kelas dikondisikan mampu menunjang pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik, (6) adanya kegiatan penunjang kecerdasan majemuk peserta didik, dan (7) guru melaksanakan

tindakan preventif dan kuratif untuk menjaga situasi kelas agar kondusif. Tahap evaluasi terdiri dari: (1) evaluasi harian dan evaluasi semester, (2) evaluasi harian dilihat dari proses penyelesaian pekerjaan, hasil pekerjaan, perilaku, dan penilaian 4-5 lima anak dalam rencana kegiatan harian, dan (3) evaluasi semester berupa laporan perkembangan (rapor) berasal dari yayasan dan laporan perkembangan (rapor) baru dari pemerintah. Faktor pendukung dalam manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri antara lain: (1) guru yang kreatif dan inovatif, (2) pengembangan kurikulum yang mendukung, (3) tersedianya fasilitas penunjang yang mencukupi, dan (4) adanya dinamika kelas. Sedangkan faktor penghambat meliputi: (1) jumlah ruangan kelas yang kurang mencukupi dan halaman yang kurang luas. Masalah ruangan diatasi dengan adanya 2 sesi belajar (pagi pukul 07.15-09.15 dan siang pukul 09.15-11.15), dan (2) ruangan yang masih kurang sehingga tidak ada ruangan khusus sentra. Diatasi dengan kelas semi sentra dengan bentuk kelompok.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, A. 2011. *Pengertian Manajemen Pembelajaran*, (Online), (<http://www.majalahpendidikan.com>), diakses 9 April 2013.
- Arikunto, S. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV Rajawali.
- Budiningsih, A. C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum SMK Edisi 2004b*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S. B & Zain, A. 2006. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, R. 2011. *Pengertian Observasi dan Tujuan Observasi Bagi Psikologi*, (Online), (<http://riskofdawn.blogspot.com>), diakses 5 April 2013.
- Fattah, N. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, J. J & Moedjiono. 2010. *Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamaludin. 1989. *Manajemen*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Khan. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*, (Online), (<http://www.scribd.com>), diakses 6 April 2013.
- Mariyana, R., Nugraha, A. dan Rahmawati, Y. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Muchit. 2008. *Tahapan Pelaksanaan Belajar-Mengajar*, (Online), (<http://Muchit.blogspot.com>), diakses 6 April 2013.
- Mulyadi. 2009. *Classroom Management: Mewujudkan Susana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*. Malang: UIN Malang Press.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. 2008. *Buku Materi Pokok PAUD, Modul 1-9: Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pidarta, M. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Bina Aksara.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi: (1) Kepala TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri, dalam menyelenggarakan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik disarankan untuk lebih teliti dalam penyusunan program kegiatan terkait pemaksimalan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Selain itu, juga disarankan agar Kepala TK segera menambahkan ruangan serta perlengkapan mengajar sehingga TK dapat memiliki sentra belajar dan fasilitas yang benar-benar memadai, (2) Guru TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri, diharapkan senantiasa memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kemampuan inovasi serta kreasi dalam merencanakan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik, dan (3) Bagi peneliti lain, agar melakukan penelitian yang relevan terkait manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik secara lebih detail untuk meningkatkan pemahaman mengenai pemaksimalan pengembangan kecerdasan majemuk pada peserta didik.

- Purwasih, H. 2012. *Perbedaan Manajemen Kelas dengan Manajemen Pembelajaran*, (Online), (<http://henipurwasih.blogspot.com>), diakses 5 April 2013.
- Rahayu, N. P. A. 2011. *Pengertian Pengelolaan Kelas*, (Online), (<http://astitirahayu.wordpress.com>), diakses 28 September 2012.
- Setyosari, P. 2001. *Rancangan Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Malang: Elang Mas.
- Strauss, A dan Corbin, J. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (M. Shodiq dan M. Muttaqien, Eds). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtaraharja, U & La Sulo, S. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyu, L. 2011. *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran*, (Online), (<http://idshvoong.com>), diakses 5 April 2013.
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yuspen. 2010. *Faktor Pendukung Keberhasilan dalam Pembelajaran*, (Online), (<http://psb-psma.org>), diakses 5 April 2013.

# PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Siti Mistrianingsih  
Ali Imron  
Ahmad Nurabadi

e-mail: mistria.um@gmail.com  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract:** The main objective of this study is to describe the implementation of MBS, roles of headmaster, the factors supporting and inhibiting the implementation of MBS at Elementary School in Pandanwangi 1 Malang. The methods of research used the qualitative approach and the type of casus study research. The result showed that there are seven pillars of MBS doing by school, use principle are autonomies school management mutual accord with school requirement by EDS, SOP, and parents quistionnaire. The school involve parents, make communication with other peoples, and sit the one room. Kind of decision making is partisipative. Actors of headmaster as educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, and motivator.

**Keyword:** roles of head master, school based management implementation

**Abstrak:** Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi MBS, peran kepala sekolah, faktor pendukung, dan penghambat peran kepala sekolah dalam implementasi MBS di SDN Pandanwangi 1 Malang. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan ada tujuh pilar MBS yang dilaksanakan oleh sekolah dengan prinsip mengelola sekolah secara mandiri yang dianalisis melalui EDS, SOP, dan kuesioner orangtua. Sekolah melibatkan orangtua, menjalin komunikasi dengan banyak pihak, dan duduk dalam satu ruangan. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan partisipatif. Kepala sekolah sebagai edukator, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, dan *motivator*.

**Kata Kunci:** peran kepala sekolah, implementasi manajemen berbasis sekolah

Implementasi program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia dievaluasi pada Tahun 2000, 2002, 2005, dan 2010. Hasil evaluasi pada Tahun 2000, 2002, 2005 menunjukkan bahwa program pembinaan MBS memberikan dampak positif, antara lain: (1) peningkatan manajemen sekolah yang lebih transparan, partisipatif, demokratis dan akuntabel; (2) peningkatan mutu pendidikan; (3) menurunnya tingkat putus sekolah; (4) peningkatan implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan strategi Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM); dan (5) peningkatan peran serta masyarakat terhadap pendidikan di Sekolah Dasar (SD).

Pengertian MBS yang diungkapkan oleh Nurkolis (2003:7) adalah “suatu bentuk administrasi pendidikan, dimana sekolah menjadi unit utama dalam pengambilan keputusan”. MBS adalah “model pengelolaan sekolah dengan memberikan

kewenangan yang lebih besar pada tingkat sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri secara langsung”. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa MBS merupakan kewenangan yang diberikan pemerintah pusat kepada sekolah-sekolah untuk mengelola atau mengatur segala yang dibutuhkan oleh sekolah secara mandiri (otonom) termasuk dalam pengambilan keputusan atau kebijakan-kebijakan sekolah. Melalui penerapan MBS, maka sekolah dalam penentuan dan pengambilan kebijakan lebih melibatkan seluruh pelanggan sekolah, artinya secara internal pengambilan kebijakan melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Secara eksternal, pelibatan komite sekolah dan orangtua siswa merupakan hal yang perlu dilakukan dalam penentuan kebijakan sekolah. Sehingga pengambilan kebijakan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel).

Menurut Bass dan Bass (dalam Usman, 2013:309) kepemimpinan merupakan “interaksi dua orang atau lebih dalam suatu kelompok terstruktur atau struktur ulang terhadap situasi persepsi dan harapan anggota”. Sedangkan pengertian kepemimpinan menurut Yaverbaum dan Sherman (dalam Usman, 2013:311) adalah “*leadership is act of gaining cooperation from people in order to accomplish something*”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan seni seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai yang diharapkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama secara efektif dan efisien.

Peran kepala sekolah menurut Mulyasa (2011:100-120) yaitu kepala sekolah sebagai *edukator* (pendidik), *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, dan *motivator*. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah.

## METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan aspek yang menjadi konteks dalam penelitian yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam implementasi MBS di SDN Pandanwangi 1 Malang. Penelitian kualitatif menurut Williams (dalam Prastowo, 2012:23), “pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen pengambil data, menggunakan natural *setting*, dan menggunakan metode alamiah. Sehingga peneliti disini berperan sebagai instrumen pengambil data di lapangan dengan menggunakan metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini menganalisis gejala-gejala atau kasus yang ada di lapangan secara langsung dengan latar yang alamiah. Melalui studi kasus, peneliti akan mengungkap fenomena mengenai peran kepala sekolah dalam implementasi MBS dan memaparkan secara intensif dan rinci. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ulfatin (2013:46), yaitu studi kasus adalah suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus tertentu secara intensif dan rinci. Studi kasus juga dimaksudkan untuk memahami berbagai kaitan

yang ada di antara unsur-unsur yang terkandung di dalam kasus dan lingkungannya serta umumnya bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SDN Pandanwangi 1 Malang, yang beralamat di Jalan L. A. Sucipto Nomor 330 Kota Malang. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilihat dari jenisnya, diperoleh berdasarkan dua sumber data yaitu sumber primer dan sekunder (Sarwono, 2006:209). Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan yaitu pengawas, kepala sekolah, guru, komite sekolah, orantua peserta didik, *security*, dan petugas kantin. Data sekunder diperoleh dari data dalam bentuk teks, gambar, suara, maupun video. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wiyono (dalam Burhanudin, 2007:79), wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara peneliti dan subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam, mengkonstruksi dan memproyeksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Hadi (dalam Prastowo, 2012:220) menjelaskan bahwa pengamatan (observasi) yaitu “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian”. Sarwono (2006:225) menjelaskan “kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tertulis lainnya”. Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data di lapangan selengkap-lengkapnyanya, kemudian dilakukan reduksi data dengan menyortir data-data yang hanya sesuai kebutuhan dalam konteks penelitian, sehingga data dapat disajikan dan hasilnya akan dijadikan kesimpulan penelitian atau verifikasi data (Miles & Huberman dalam Patilima, 2013:102). Teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan triangulasi. Pengertian triangulasi menurut Patton (dalam Moleong, 2005:330) “...membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.

## HASIL

### Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

SDN Pandanwangi 1 Malang menerapkan tujuh komponen atau pilar MBS, yaitu manajemen



kurikulum, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen peserta didik, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat (humas), dan manajemen budaya dan lingkungan sekolah. Prinsip-prinsip MBS yang dilaksanakan oleh sekolah antara lain: (1) warga sekolah dalam kaitan pengelolaan dapat mengelola sekolah secara mandiri sesuai dengan kebutuhan sekolah yang dianalisis melalui Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan kuesioner orangtua, (2) sekolah dapat menemukan masalah dan menentukan solusi, yaitu dengan memetakan masalah dan solusi penjaminan mutu, (3) strategi pengelolaan mandiri dilakukan dengan berpedoman pada *Standart Operating Procedure* (SOP), (4) kepala sekolah melibatkan peran serta orangtua peserta didik dalam kegiatan sekolah, (5) menjalin komunikasi dengan banyak pihak dan duduk dalam satu ruangan. Pengambilan keputusan partisipatif pada setiap kebijakan sekolah dengan melibatkan banyak pihak, yaitu tukang kebun, penjaga kantin, staf, guru, pengawas, orangtua peserta didik, dan komite melalui rapat.

### **Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah**

Terdapat tiga temuan penelitian tentang peran kepala sekolah sebagai edukator adalah (1) pengadaan pelatihan IT guru, (2) pemberian hak dan kebebasan peningkatan pengetahuan seperti belajar, (3) memberikan evaluasi belajar dan pembelajaran dalam bentuk nilai sisipan dan *raport*. Peran kepala sekolah sebagai manajer terlihat dari kemampuan atau potensi kepala sekolah dalam mengendalikan atau memberdayakan potensi SDM yang dimiliki sekolah. Hal-hal yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai manajer adalah (1) pemberdayaan orangtua dilakukan kepala sekolah dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk ikut andil dalam setiap kegiatan sekolah, (2) menjalin komunikasi secara intensif dengan komite sekolah dan paguyuban orangtua, (3) kepala sekolah memberikan pelatihan IT agar guru dapat membuat media pembelajaran, (4) untuk meningkatkan profesi guru, kepala sekolah mengikutsertakan guru untuk mengikuti kegiatan seminar dan *workshop* yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Malang, (5) ketrampilan dalam mengelola pilar-pilar MBS, dan (6) kepala sekolah menerapkan prinsip keterbukaan dalam pengelolaan dana sekolah.

Peran yang dilakukan kepala sekolah sebagai *leader* antara lain: (1) penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah melibatkan guru, komite, perwakilan

orangtua peserta didik, dan alumni untuk diadakan musyawarah, (2) dalam mempermudah kerja kepala sekolah untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah, kepala sekolah menyusun struktur sekolah dengan melihat potensi yang dimiliki guru, dan sebelumnya diadakan analisis terlebih dahulu, (3) penyusunan program kerja baik jangka panjang, menengah, dan jangka pendek disusun bersama tim, yaitu tim pengelola kurikulum, pengelola kesiswaan, pengelola sarana dan prasarana, pengelola ketenagaan, pengelola keuangan, dan pengelola kehumasan, (4) pengambilan keputusan, dengan melibatkan banyak pihak, yaitu staf, guru, orangtua, komite sekolah, dan pengawas, (5) kepala sekolah memiliki kepribadian baik yaitu tegas dalam mengambil keputusan, pintar dan cerdas dalam mencari solusi, sangat komunikatif, tanggap terhadap masalah, suka menerima kritikan, ramah, dan telaten dalam menjalin teman kerja dengan guru, komite, dan orangtua. Hal-hal yang dilakukan kepala sekolah sebagai *supervisor* yaitu (1) memberi evaluasi RPP yang sudah disusun oleh guru, (2) melakukan observasi kelas pada saat jam pembelajaran untuk melihat kemampuan guru dalam mengajar, (3) melakukan pendekatan kepada guru secara individual dan kelompok, (4) memberi pengarahan kepada orangtua pada saat orangtua memiliki masalah dengan prestasi belajar anak dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh orangtua.

Peran kepala sekolah sebagai *administrator* melakukan hal-hal sebagai berikut, (1) pengelolaan keuangan dilakukan dengan cermat dan teliti, (2) pendokumenan program kerja dilakukan oleh kepala sekolah tidak hanya dalam bentuk *paper* atau lembaran saja, tetapi juga disimpan pada komputer. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai *motivator* antara lain: (1) kepala sekolah memberikan motivasi kepada orangtua setiap rapat untuk menghimbau kepada orangtua agar bersama dengan kepala sekolah dan guru untuk memajukan kualitas sekolah, (2) memberi motivasi berupa perkataan, (3) guru dibebaskan untuk belajar kemanapun mereka inginkan. Peran kepala sekolah sebagai *innovator*, yaitu ide dan gagasan kreatif dalam membuat program kerja unggulan sekolah berupa SPD dan nomor absen ramah lingkungan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah**

Faktor pendukung peran kepala sekolah dalam implementasi MBS antara lain: (1) adanya

dorongan atau motivasi guru-guru untuk bekerja mengabdikan kepada sekolah dan adanya motivasi untuk belajar, (2) adanya kekeluargaan dan kerjasama yang tercipta diantara personalia sekolah, (3) sekolah memiliki fasilitas sebagai sumber belajar yang sangat memadai seperti perpustakaan, media pembelajaran, sumber belajar yang lengkap, (4) adanya SOP sekolah yang jelas, (5) guru banyak yang mampu menerapkan IT, dan (6) adanya program sekolah yang dapat mengarahkan siswa dalam penerapan disiplin dan tata tertib sekolah seperti program nomor absen ramah lingkungan dan SPD.

Faktor yang menghambat peran kepala sekolah dalam implementasi MBS yang ditemukan yaitu (1) sulitnya adaptasi guru terhadap hal baru yang sifatnya perbaikan, (2) minimnya jumlah guru di sekolah, (3) minimnya guru dalam berinovasi dan berkreasi pembelajaran seperti penggunaan sumber belajar, (4) guru belum mengoptimalkan penggunaan teknologi ke dalam proses pembelajaran, (5) belum semua guru melaksanakan SOP, (6) metode pembelajaran kurang variatif, (7) kurangnya pendampingan guru dalam kegiatan pembelajaran di perpustakaan, (8) kondisi ekonomi orangtua peserta didik yaitu kategori cukup sebesar 55 persen.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan MBS memiliki dampak baik atas kemajuan suatu sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Nurkolis (2003:6), bahwa fungsi MBS adalah “untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah”. Peran serta masyarakat dalam setiap kegiatan sangat baik. Setiap ada agenda kegiatan sekolah, maka semua komponen masyarakat, baik pengurus komite sekolah, paguyuban sekolah, maupun orangtua peserta didik secara umum, dilibatkan penuh dalam mengelola kegiatan. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan peringatan hari Ibu yang dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2014. Kepanitiaan berasal dari orangtua peserta didik, termasuk dana kegiatan juga dari orangtua peserta didik. Mereka melakukan semata-mata hanya untuk kemajuan sekolah dan kemajuan aktivitas peserta didik, baik aktivitas akademik maupun aktivitas non akademik peserta didik.

Diterapkannya konsep MBS dapat meningkatkan akuntabilitas kepala sekolah dan guru terhadap peserta didik, orangtua siswa, dan

masyarakat serta adanya keterbukaan kepada semua komponen sekolah dan masyarakat dalam memberikan saran dan masukan dalam pengambilan keputusan. Seperti yang dijelaskan oleh Suparlan (2013:52-53) adalah “pertama, MBS dapat meningkatkan akuntabilitas kepala sekolah dan guru terhadap peserta didik, orangtua siswa, dan masyarakat. ... Kedua, MBS memberikan keterbukaan kepada semua pemangku kepentingan dalam memberikan saran dan masukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan penting yang diperlukan oleh sekolah”. Dalam pengambilan keputusan, kepala SDN Pandanwangi 1 Malang melibatkan guru, staf, penjaga keamanan, petugas kantin sekolah, dan komponen orangtua peserta didik. Diterapkannya MBS, diharapkan dapat meningkatkan peran serta masyarakat, pemerataan, efisiensi, dan manajemen yang menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

MBS memiliki empat prinsip yaitu prinsip ekuifinalitas, prinsip desentralisasi, prinsip sistem pengelolaan mandiri, dan prinsip inisiatif sumber daya manusia. Prinsip ini berjalan dengan satu kesatuan, tidak bisa berjalan secara terpisah. Pertama, warga sekolah dalam kaitan pengelolaan dapat mengelola sekolah secara mandiri, yang dipimpin oleh kepala sekolah. Prinsip seperti ini dinamakan prinsip ekuifinalitas. Dalam pengelolaan tersebut, menyesuaikan latar belakang situasi dan kondisi sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Nurkolis (2003:52-53) bahwa “MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing”. Di SDN Pandanwangi 1 Malang, kepala sekolah beserta warganya membuat analisis kondisi sekolah dengan EDS. Berpedoman dari EDS itu, kepala sekolah akan mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki sekolah. berdasarkan kelemahan itu, dicarikan alternatif pemecahan masalah dan solusi pemecahan masalah yang disepakati bersama.

Kedua, prinsip desentralisasi bertujuan untuk menemukan masalah sekaligus menentukan solusi permasalahan untuk proses pengajaran dan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Nurkolis (2003:54) bahwa tujuan prinsip desentralisasi adalah “efisiensi dalam pemecahan masalah, bukan menghindari masalah. Oleh karena itu, MBS harus mampu menemukan masalah, memecahkannya tepat waktu dan memberi sumbangan yang lebih besar terhadap efektivitas aktivitas pengajaran dan pembelajaran”. Masalah yang terjadi di sekolah antara lain lemahnya

penguasaan teknologi bagi guru dalam pembuatan media pembelajaran sehingga kepala sekolah memberikan pelatihan kepada guru, yaitu pelatihan IT seperti membuat *power point* sebagai media pembelajaran yang akan digunakan di dalam proses pembelajaran. Masalah lain, seperti rendahnya kedisiplinan anak dalam mengumpulkan tugas dan datang ke sekolah tepat waktu. Maka, kepala sekolah membuat program SPD untuk mengatasi hal tersebut.

Prinsip ketiga yaitu prinsip sistem pengelolaan mandiri, sehingga kemampuan manajerial kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah sangat penting sekali. Prinsip ini dijelaskan oleh Nurkolis (2003:54) bahwa “sekolah memiliki otonomi tertentu untuk mengembangkan tujuan pengajaran, strategi manajemen, distribusi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan berdasarkan kondisi mereka masing-masing”. Melalui SOP, seperti SOP sie kurikulum, SOP UKS, SOP Keuangan, SOP Profesi Siswa, SOP Sarpras, dan SOP sie Keamanan, SOP ini menjadi acuan para guru di dalam melaksanakan sistem manajemen sekolah. Adanya SOP yang disusun dan diterapkan, maka pekerjaan kepala sekolah dalam hal pengelolaan sekolah akan lebih mudah, sehingga untuk mencapai tujuan sekolah sangat efektif dan efisien. Jika ada permasalahan dengan sistem SOP, maka kepala sekolah bersama tim guru selalu memperbaiki isinya.

Prinsip keempat adalah prinsip inisiatif manusia. Dengan mengenali potensi diri, potensi SDM yang dimiliki sekolah, maka kepala sekolah sebagai *leader* yang baik harus mampu mengelola dan memberdayakan potensi-potensi yang sekolah miliki. Seperti penjelasan Nurkolis (2003:55) tentang prinsip inisiatif manusia yaitu “prinsip ini mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan kemudian dikembangkan”. Potensi manajerial dari orangtua peserta didik, diberdayakan dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Keterlibatan orangtua peserta didik, akan memudahkan kerja kepala sekolah dan guru. Hal ini sangat terbukti dari adanya kegiatan peringatan hari Ibu, seperti yang sudah dijelaskan pada fungsi MBS di atas. Segala sesuatu, baik materiil maupun non materiil berasal dari orangtua peserta didik secara sukarela. Kepala sekolah dan guru hanya sebagai tim evaluasi selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan MBS membuat sekolah lebih dapat menemukan masalah dan menentukan alternatif pemecahan masalah secara mandiri dan sistem pengelolaan sekolah dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi sekolah yang dianalisis melalui EDS. Prinsip-prinsip MBS, maka dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah. Manajemen berbasis sekolah yang di dalam segala pengelolaan komponen sekolah harus melibatkan berbagai pihak sekolah atau *stakeholder*. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Nurkolis (2003:6) bahwa “dalam pengambilan keputusan harus dilaksanakan secara kolektif di antara *stakeholder* sekolah”. Dalam hal pengambilan keputusan, kepala sekolah juga melibatkan banyak pihak. Pihak tersebut adalah tukang kebun, penjaga kantin, staf, guru, pengawas, orangtua peserta didik, dan komite memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan.

Peran kepala sekolah sebagai *edukator* sangat penting dalam meningkatkan kualitas akademik bagi guru dan peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2011:100) bahwa sebagai *edukator*, kepala sekolah harus menjalankan peran sebagai berikut. Pertama; mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Kedua; kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman. Ketiga; menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.

Demikian halnya dengan kepala sekolah SDN Pandanwangi 1 Malang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru, yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan keprofesionalan guru seperti pelatihan IT yang bertujuan agar guru mampu menyesuaikan adanya teknologi yang semakin canggih. Contohnya penggunaan LCD dalam belajar dan pembuatan *power point* sebagai media pembelajaran. Di samping itu, beliau juga memberikan hak dan kebebasan kepada guru untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Kepala sekolah, dalam evaluasi belajar dan pembelajaran dengan mengadakan UAS dan UN dan hasilnya

disampaikan kepada para orangtua dalam bentuk nilai sisipan dan *raport*. Sebagai *manager*, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar demi tercapainya tujuan sekolah, visi dan misi sekolah. Hal ini dapat dilakukan kepala sekolah dengan merencanakan strategi yang tepat. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perannya sebagai *manager* adalah sebagai berikut (Mulyasa, 2011:103-104). Pertama; memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif dimaksudkan bahwa dalam peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mementingkan kerja sama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan. Kedua; memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, sebagai manajer kepala sekolah harus meningkatkan profesi secara persuasif dari hati ke hati. Dalam hal ini kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Ketiga; mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, dimaksudkan bahwa kepala harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).

Begitu pula dengan yang dilakukan oleh kepala SDN Pandanwangi 1 Malang. Sebagai *manager*, kepala sekolah mampu mengendalikan atau memberdayakan potensi SDM yang dimiliki sekolah. Pemberdayaan orangtua dilakukan kepala sekolah dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk ikut andil dalam setiap kegiatan sekolah. Menjalin komunikasi secara intensif dengan komite sekolah dan paguyuban orangtua, strategi inilah yang mampu membuat partisipasi orangtua peserta didik dapat meningkat. Selain itu peran kepala sekolah sebagai manajer yaitu kepala sekolah menerapkan prinsip keterbukaan atau transparansi dalam pengelolaan dana sekolah. Bersama dengan guru, hubungan kerja sama dalam pengelolaan sekolah dijalin kepala sekolah dengan baik dan secara rata, dan duduk dalam satu ruangan.

Kegiatan administrasi sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2011:107) bahwa “kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan”. Kegiatan kepala sekolah

sebagai *administrator* adalah kecermatan dan ketelitian dalam menyusun laporan keuangan. Pendokumenan program kerja dilakukan oleh kepala sekolah dalam bentuk *paper* atau lembaran dan disimpan dalam komputer dengan rapi. Tugas *administrator* lainnya, kepala sekolah membagi tugasnya kepada guru yang ditunjuk sesuai dengan kemampuan. Kepala sekolah dalam hal ini, lebih banyak memangku peran sebagai *evaluator* yaitu mengevaluasi kinerja guru secara rutin, dapat dilakukan setiap saat dan formalnya dalam rapat rutin yang diagendakan kepala sekolah. Peran kepala sekolah sebagai *administrator* menurut Soetopo (2009:89), lebih detail dijelaskan sebagai berikut. Sebagai manajer/*administrator*, kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi administrasi pendidikan di sekolah yang meliputi pengelolaan yang bersifat administratif dan operatif. Sedangkan sebagai pemimpin pendidikan, peran kepala sekolah bertugas untuk mendinamisasikan proses pengelolaan pendidikan baik secara administratif (pengarahan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan sekolah) maupun edukatif (pengaraham atau pembinaan tugas pengajaran serta semangat guru untuk mencapai kinerja yang lebih baik).

Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* yaitu kepala sekolah wajib membantu guru meningkatkan kemampuan guru dalam bidang akademik untuk membelajarkan peserta didik secara optimal. Disamping itu membina guru-guru agar memahami dengan baik terhadap tujuan pendidikan dan usaha-usaha pencapaiannya. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dan personalia yang ada, bertujuan untuk meningkatkan kinerja mereka masing-masing sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing.

Kepala sekolah sebagai *leader* dijelaskan oleh Mulyasa (2011:115) yaitu “mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas”. Peran yang dijalankan kepala sekolah sebagai *leader* adalah dalam penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah melibatkan melibatkan guru, komite, perwakilan orangtua peserta didik, dan alumni untuk diadakan musyawarah. Dalam mempermudah kerja kepala sekolah dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah, kepala sekolah membentuk struktur sekolah dengan melihat potensi yang dimiliki guru, dan sebelumnya diadakan analisis terlebih dahulu. Kepala sekolah dalam

penyusunan program kerja baik jangka panjang, menengah maupun pendek dengan menyusun bersama tim, yaitu tim pengelola kurikulum, pengelola kesiswaan, pengelola sarana dan prasarana, pengelola ketenagaan, pengelola keuangan, dan pengelola kehumasan. Penyusunan program kerja disepakati bersama melalui rapat antara kepala sekolah dan guru. Kepribadian kepala SDN Pandanwangi 1 Malang antara lain tegas dalam mengambil keputusan, pintar dan cerdas dalam mencari solusi, sangat komunikatif, telaten dalam menjalin teman kerja dengan guru, komite, dan orangtua. Sifat lain yaitu tanggap terhadap masalah, suka menerima kritikan, dan ramah kepada siapa saja.

Peran kepala sekolah sebagai *innovator* juga berperan penting dalam mengadakan pembaharuan demi kemajuan sekolah yang ia pimpin. Mulyasa (2011:119) menjelaskan kepala sekolah sebagai *innovator* yaitu “harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan”. Dalam rangka mewujudkan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran (Mulyasa, 2011:118). Beberapa kegiatan yang dilakukan kepala sekolah sebagai *innovator* adalah dengan ide dan gagasan kreatifnya dalam membuat program kerja unggulan sekolah. Program unggulan sekolah yaitu adanya program SPD yang telah berjalan selama dua tahun dan adanya program Nomor Absen Ramah Lingkungan. Program kerja ini bertujuan untuk meningkatkan pola hidup sehat dan rasa kasih sayang kepada lingkungan sekolah, serta kasih sayang antara kakak tingkat dan adik tingkat.

Mulyasa (2011:120) menjelaskan peran kepala sekolah sebagai *motivator* bahwa “kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya”. Cara yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan peran dan fungsinya sebagai *motivator* menurut Mulyasa (2011:120) adalah “melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB)”. Demikian pula

yang dilakukan oleh kepala SDN Pandanwangi dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada tenaga kependidikan dan komponen SDM sekolah yang ada. Beliau memberikan motivasi kepada orangtua setiap saat rapat untuk menghimbau kepada orangtua agar bersama dengan kepala sekolah dan guru untuk memajukan kualitas sekolah, sehingga orangtua peserta didik merasa termotivasi. Hal ini dapat meningkatkan motivasi kepada orangtua untuk mendorong anak didiknya agar tidak berhenti dalam belajar mencari ilmu pengetahuan. Selain kepada orangtua dan peserta didik, juga dorongan motivasi diberikan kepada guru seperti dibebaskan untuk belajar kemanapun mereka inginkan.

Keberhasilan dalam pelaksanaan MBS dikarenakan adanya faktor pendukung, baik itu dari internal sekolah maupun eksternal sekolah. Baik dari aspek SDM nya maupun aspek non SDM. Faktor pendukung tersebut yaitu adanya potensi sekolah dan potensi orangtua. Potensi sekolah yang dimaksud adalah potensi SDM, dengan ada dorongan atau motivasi guru-guru untuk bekerja mengabdikan kepada sekolah demi kemajuan sekolah dan adanya motivasi untuk belajar. Hal ini ditunjang juga adanya kekeluargaan yang tercipta diantara personalia sekolah, kerjasama diantara personalia internal (peserta didik, staf, guru, dan kepala sekolah) dan eksternal sekolah (orangtua peserta didik dan masyarakat umum), peran serta masyarakat sekolah, adanya keikhlasan dalam bekerja, dan keterbukaan atau transparansi dalam segala hal. Faktor yang menghambat peran kepala sekolah dalam implementasi MBS yaitu adaptasi guru terhadap hal baru yang sifatnya perbaikan dan minimnya jumlah guru di sekolah. Faktor penghambat dari orangtua yaitu kondisi ekonomi orangtua peserta didik. Solusi terhadap permasalahan yang ada yaitu kepala sekolah membuat dan menyusun SOP. SOP tersebut terdiri dari SOP kurikulum, SOP UKS, SOP Keuangan, SOP Profesi Siswa, SOP Sarpras, dan SOP Keamanan. Selain SOP ada juga Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang merupakan alat tolok ukur untuk mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan dan kelemahan sekolah terkait dengan manajemennya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

SDN Pandanwangi 1 Malang melaksanakan tujuh pilar MBS yaitu manajemen kurikulum,

manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen peserta didik, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan, manajemen humas, dan manajemen budaya dan lingkungan sekolah. Prinsip dalam implementasi MBS adalah pengelolaan sekolah secara mandiri sesuai dengan kebutuhan sekolah yang dianalisis melalui EDS, SOP, dan kuesioner orangtua, sekolah menemukan masalah dan menentukan solusi, dengan memetakan masalah dan solusi penjaminan mutu, kepala sekolah melibatkan peran serta orangtua peserta didik dalam kegiatan sekolah, menjalin komunikasi dengan banyak pihak, dan duduk dalam satu ruangan. Pengambilan keputusan partisipatif yang dilakukan kepala SDN Pandanwangi dengan melibatkan banyak pihak.

Peran kepala sekolah sebagai *manager* adalah pemberdayaan orangtua dilakukan kepala sekolah dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk ikut andil dalam setiap kegiatan sekolah, menjalin komunikasi secara intensif dengan komite sekolah dan paguyuban orangtua serta memberi pembinaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan. Peran kepala sekolah sebagai *administrator* adalah pengelolaan keuangan dilakukan dengan cermat dan teliti, dan pendokumenan program kerja dilakukan oleh kepala sekolah tidak hanya dalam bentuk paper atau lembaran saja, tetapi juga disimpan pada komputer. Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* adalah memberi evaluasi RPP yang sudah disusun oleh guru, melakukan observasi kelas pada saat jam pembelajaran untuk melihat kemampuan guru dalam mengajar, dan memberi pengarahan kepada orangtua. Peran kepala sekolah sebagai *leader* adalah penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah melibatkan melibatkan guru, komite, perwakilan orangtua peserta didik, dan alumni untuk diadakan musyawarah. Peran kepala sekolah sebagai *innovator* adalah ide dan gagasan kreatif dalam membuat program kerja unggulan sekolah berupa SPD dan nomor absen ramah lingkungan. Peran kepala sekolah sebagai *motivator* adalah kepala sekolah memberikan motivasi kepada orangtua setiap saat rapat untuk menghimbau dan memberi motivasi kepada orangtua agar bersama dengan kepala sekolah dan guru untuk memajukan kualitas sekolah.

Faktor pendukung peran kepala sekolah dalam implementasi MBS yaitu adanya dorongan atau motivasi guru-guru untuk bekerja mengabdikan kepada sekolah dan motivasi untuk belajar, terjalannya kekeluargaan di sekolah, peran serta

masyarakat, sekolah memiliki fasilitas sebagai sumber belajar yang sangat memadai seperti perpustakaan, media pembelajaran, sumber belajar yang lengkap, SOP sekolah yang jelas, guru banyak yang mampu menerapkan IT, dan program sekolah yang dapat mengarahkan siswa dalam penerapan disiplin dan tata tertib sekolah. Faktor penghambatnya yaitu sulitnya adaptasi guru terhadap hal baru yang sifatnya perbaikan, minimnya jumlah guru di sekolah, minimnya guru dalam berinovasi dan berkreasi pembelajaran seperti penggunaan sumber belajar, guru belum mengoptimalkan penggunaan teknologi ke dalam proses pembelajaran, belum semua guru melaksanakan SOP, kurangnya pendampingan guru dalam kegiatan pembelajaran di perpustakaan, dan kondisi ekonomi orangtua peserta didik yaitu ekonomi orangtua kategori cukup sebesar 55 persen.

#### Saran

Berdasarkan uraian tersebut, saran-saran yang diberikan sebagai berikut. Pertama, kepala sekolah agar lebih intensif dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekolah dengan melibatkan seluruh komponen sekolah dan masyarakat. Mendokumentasikan seluruh administrasi pada setiap pilar MBS dengan lebih rapi dan tetap melibatkan potensi masyarakat dalam kegiatan sekolah dan pengambilan keputusan, serta menganalisis hasil temuan sebagai bahan evaluasi program dan kegiatan dalam MBS berikutnya. Kedua, pengawas sekolah diharapkan lebih intensif dalam melaksanakan pengawasan terhadap kinerja kepala sekolah dalam pelaksanaan MBS, lebih mampu dalam menyatukan komponen antara pemerintah pusat dan sekolah, serta berperan aktif dalam membantu kepala sekolah dalam memajukan sekolah. Ketiga, guru dan staf lebih mengembangkan potensi dan profesionalitas kerja, mempertahankan sikap disiplin yang telah dibina, tetap menegakkan budaya kekeluargaan, dan apabila ada kendala dalam melaksanakan MBS dan belum menemukan solusi, maka diharapkan mencari literatur yang berkaitan dengan MBS disamping solusi yang diberikan oleh kepala sekolah. Keempat, komite sekolah lebih aktif dalam membantu kegiatan-kegiatan sekolah, membangun komunikasi dan kerja sama yang lebih baik antara pengurus komite sekolah, orangtua peserta didik, dan kepala sekolah, serta lebih aktif dan kreatif dalam memberdayakan potensi-potensi masya-

rakat. Kelima, bagi ketua kurusan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pengembangan teori kepemimpinan pendidikan. Keenam, hasil penelitian ini masih terbatas,

sehingga disarankan kepada peneliti lain agar lebih mengembangkan pemikiran terhadap konsep MBS dengan beracuan pada hasil penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Burhanudin. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Patilima, H. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Alfabeta.
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulfatin, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia.
- Usman, H. 2013. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Edisi 4)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyono, B.B. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

# MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Ika Lestari  
Agus Timan  
Asep Sunandar

e-mail: iekalestarie@gmail.com  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract:** The purpose of the focus of this study is; (1) planning of facilities and infrastructure, (2) provision of facilities and infrastructure, (3) distribution of facilities and infrastructure, (4) maintenance of facilities and, (5) inventory of facilities and infrastructure, (6) elimination of facilities and infrastructure, and (7) evaluation of facilities and infrastructure in TK Negeri Pembina 3 Kota Malang. This study is a qualitative study using a case study approach. Qualitative research try to reveal symptoms overall and according to the context (holistic and contextual) through data collection from the real background by utilizing self-researchers as a key instrument. This qualitative research use a case study research design in the sense of research focused on the phenomenon are selected and to be understood in depth by ignoring other phenomena.

**Keyword:** facilities and infrastructure manajement, early learning childhood

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan: (1) perencanaan sarana dan prasarana, (2) pengadaan sarana dan prasarana, (3) pendistribusian sarana dan prasarana, (4) pemeliharaan sarana dan prasarana, (5) penginventarisasian sarana dan prasarana, (6) penghapusan sarana dan prasarana, dan (7) pengevaluasian sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.

**Kata kunci:** manajemen sarana dan prasarana, pendidikan anak usia dini

Pendidikan nasional sebagai sebuah sistem pembangunan nasional yaitu memiliki tiga subsistem pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Substansi pertama diselenggarakan di sekolah, sedangkan substansi pendidikan nonformal dan pendidikan informal masuk dalam kategori pendidikan luar sekolah. Pendidikan nonformal sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Manajemen merupakan proses pemberdayaan sumberdaya dalam rangka mencapai tujuan

yang telah ditetapkan tahapan prosesnya antara lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan menurut Sergiovanni (dalam Bafadal 2008:1). Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sehingga fungsinya menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan penunjang proses belajar siswa. Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien (Bafadal, 2008). Secara



sederhana manajemen sarana dan prasarana sekolah dapat didefinisikan sebagai proses kerja pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien.

Menurut Depdiknas (dalam Barnawi dan Arifin 2012:47) “sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah”. Artinya sarana pendidikan merupakan perangkat yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah secara langsung, seperti meja, kursi, gedung, ruang kelas, dan sebagainya. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan perangkat yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah secara tidak langsung, seperti jalan menuju ke sekolah, taman sekolah, halaman sekolah, dan sebagainya.

Proses manajemen sarana dan prasarana di sekolah ada beberapa tahap yaitu: (1) perencanaan sarana dan prasarana; (2) pengadaan sarana dan prasarana; (3) pendistribusian sarana dan prasarana; (4) pemeliharaan sarana dan prasarana; (5) penginventarisasian sarana dan prasarana; (6) penghapusan sarana dan prasarana; serta (7) evaluasi sarana dan prasarana.

Proses manajemen sarana dan prasarana diawali dengan perencanaan. Perencanaan dilakukan untuk mengetahui sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan di sekolah. Menurut Barnawi dan Arifin (2012:51) “perencanaan sarana dan prasarana merupakan proses perancangan upaya pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang, rekondisi atau rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah”. Perencanaan sarana dan prasarana juga dapat diartikan sebagai proses merancang suatu program pengadaan sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Dalam perencanaan sarana dan prasarana hendaknya melibatkan unsur-unsur penting di sekolah, seperti kepala sekolah, kepala tata usaha, dan bendahara serta komite sekolah.

Untuk memenuhi sarana pendidikan, satuan pendidikan (sekolah) wajib mengupayakan sarana pendidikan yang diperlukan. Seperti telah disebut dalam penentuan kebutuhan sarana pendidikan, menurut Bafadal (2008:31) pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dapat ditempuh melalui

beberapa kemungkinan, yaitu: (a) dengan cara membeli, (b) mendapatkan hadiah atau sumbangan, (c) tukar menukar barang; (d) meminjam. Pengadaan sarana dan prasarana dapat diartikan juga sebagai kegiatan mengadakan dan menyediakan semua barang yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Kebutuhan sarana dan prasarana dapat berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu, tempat, dan harga serta sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan dilakukan sebagai bentuk realisasi atas perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Proses selanjutnya yaitu pendistribusian, menurut Bafadal (2008:38) “pendistribusian atau penyaluran merupakan kegiatan pemindahan dan tanggung jawab dari seorang penanggungjawab penyimpanan kepada unit-unit atau orang-orang yang membutuhkan barang itu”. Dalam prosesnya ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan barang yang disampaikan; ketepatan sasaran penyampaian; serta ketepatan kondisi barang yang disalurkan.

Proses pendidikan sangat memerlukan sarana dan prasarana. Sementara itu, sarana dan prasarana akan mengalami penyusutan kualitas dari waktu ke waktu. Sejak barang diterima dari penjual, sejak itu pula barang tersebut akan mengalami penyusutan kualitas maupun kuantitas. Menurut Barnawi dan Arifin (2012:74) “pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan agar semua sarana dan prasarana selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan”.

Menurut Bafadal (2008:55) “inventaris adalah pencatatan dan penyusunan barang-barang milik negara secara sistematis, tertib, dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku. Dalam kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu melakukan pencatatan sarana dan prasarana, membuat kode barang sesuai dengan sarana dan prasarana, melaporkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan pertanggungjawaban atas apa yang dilaporkan tentang keadaan sarana dan prasarana di sekolah.

Penghapusan sarana dan prasarana merupakan kegiatan menghilangkan atau meniadakan beberapa sarana maupun prasarana yang ada di sekolah karena sudah tidak memiliki nilai guna. Menurut Barnawi dan Arifin (2012:79)

“penghapusan sarana dan prasarana merupakan kegiatan pembebasan sarana dan prasarana dari pertanggungjawaban yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan”.

Kegiatan evaluasi merupakan suatu kegiatan terakhir yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kebenaran atau melihat kembali kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan Worthen dan Sanders (dalam Wiyono dan Sunarni: 2009).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak di usia dini (Wiyani dan Barnawi 2014:37).

PAUD juga merupakan jenjang pendidikan awal yang dapat membantu perkembangan anak yang dimulai dari sejak lahir hingga usia enam tahun, agar anak tersebut memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Wiyani dan Barnawi (2014:76) pelaksanaan PAUD menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut “(a) berorientasi pada kebutuhan anak; (b) belajar melalui bermain; (c) menggunakan lingkungan yang kondusif; (d) menggunakan berbagai kecakapan hidup; (e) menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar; dan (f) menggunakan konsep sederhana dan dekat dengan anak”.

Penyelenggaraan PAUD harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, prinsip tersebut harus berorientasi terhadap anak dengan menggunakan media dan konsep yang dapat menumbuhkembangkan anak pada usia yang masih awal untuk memperoleh pendidikan. Fungsi dan tujuan PAUD merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan, karena dengan adanya fungsi dan tujuan PAUD maka akan menghidupkan dan mengembangkan pendidikan yang selama ini dianggap tidak begitu penting. Fungsi PAUD

adalah memberikan stimulus terhadap anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dengan cara membina dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan tujuan PAUD yaitu mengembangkan potensi anak dengan memberikan landasan tentang pendidikan dan lingkungan sekitar, dan menggali potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain atau rancangan studi kasus. Penelitian studi kasus memiliki ciri yaitu mampu menunjukkan bukti-bukti yang paling penting saja, baik yang mendukung pandangan peneliti maupun yang tidak mendasarkan prinsip selektifitas. Melalui studi kasus akan didapatkan sumbangan kearah pengetahuan, cara untuk perbaikan situasi yang diteliti, hipotesa-hipotesa yang dikembangkan secara empiris dan dapat diterapkan untuk mempelajari situasi yang sulit. Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap, yaitu sebelum penelitian ini dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan, hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui tentang keadaan sekolah secara keseluruhan dan secara objektif. Studi pendahuluan ini dilakukan agar mempermudah dalam menyusun rencana penelitian.

Kehadiran peneliti disini adalah berusaha untuk berinteraksi dengan subjek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol dan dengan cara yang tidak memaksa (Moleong, 2007:24). Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti adalah instrumen kunci (*key instrument*) yang berinteraksi langsung dengan objek penelitian. Oleh karena itu peneliti mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, maka peneliti harus menciptakan hubungan baik dengan objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang yang beralamatkan di Jalan Pelabuhan Kapatang No. 14 Kecamatan. Sukun Kota Malang. Lembaga pendidikan ini berdiri tahun 2007 dengan NSS: 002056105062. TK Negeri Pembina 3 Kota Malang memiliki 5 kelas, dengan memiliki tenaga pendidik berjumlah 11 orang terdiri dari kepala sekolah, 5 orang guru kelas, guru mata pelajaran menari, guru mata pelajaran menggambar, guru mata pelajaran bahasa Inggris, tata usaha, dan penjaga. Alasan peneliti

memiliki lokasi ini adalah lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang menjadi TK inti, yaitu TK yang menjadi percontohan bagi beberapa TK yang berada pada satu gugus. TK ini menjadi pusat perkumpulan beberapa TK yang ada pada satu gugus.

Prosedur selanjutnya dalam pengumpulan data, yaitu melalui teknik studi dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun serta menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik". Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu sarana dan prasarana yang ada di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang. Dokumen-dokumen ini bisa dijadikan sumber bagi peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian ini meskipun sebagian besar data yang diperoleh dari sumber manusia, namun ada sumber data yang bersifat non-manusia. Sumber data non-manusia berupa foto, gambar, dan dokumen-dokumen sekolah yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang.

Langkah untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara pengecekan keabsahan data. Menurut Moleong (2012:320), "pengecekan keabsahan temuan digunakan untuk menyanggah balik tentang tuduhan penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah". Teknik pengecekan keabsahan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) kecukupan referensial, (b) pengecekan keanggotaan, dan (c) perpanjangan keikutsertaan.

Tahap-tahap penelitain yaitu meliputi tahap persiapan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap ini meliputi: (a) penyusunan rancangan penelitian, (b) studi eksplorasi, (c) persiapan teknis, dan (d) penyusunan pedoman pengumpulan data. Tahap Pelaksanaan merupakan tahap peneliti untuk melaksanakan penelitian pada subjek penelitian. Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi: (a) pengumpulan data, (b) pengolahan data, (c) analisis data, dan (d) penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap pelaporan yaitu tahap-tahap yang dilakukan setelah penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pelaporan adalah menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan skripsi dan melakukan konsultasi secara intensif dengan orang yang ahli dalam bidang yang sesuai dengan fokus penelitian.

## HASIL

Perencanaan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang ini meliputi rapat koordinasi sesuai dengan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja TK (RAPB-TK), selanjutnya rapat *intern* antara kepala sekolah dengan koordinator sarana dan prasarana. Setelah rapat *intern* tersebut selesai maka diadakan rapat keseluruhan yaitu kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, di dalam rapat tersebut dilakukan pembagian tugas kepada koordinator atau guru dari masing-masing kelas untuk mendata sarana dan prasarana apa yang dibutuhkan di kelas. Tahap selanjutnya yaitu pengajuan dari masing-masing koordinator atau guru kelas dan yang terakhir yaitu penentuan skala prioritas yang dilakukan oleh kepala sekolah, koordinator atau guru, koordinator sarana dan prasarana, dan komite sekolah. Sesuai dengan perencanaan yang ada di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut: (a) rapat koordinasi sebelum melakukan pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan RAPBTK, (b) kepala sekolah merundingkan dengan koordinator sarana dan prasarana tentang perencanaan sarana dan prasarana, (c) rapat koordinasi dengan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, (d) pembagian tugas kepada masing-masing koordinator atau guru kelas, (e) koordinator atau guru kelas melakukan pengajuan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, dan (f) menentukan secara matang sarana dan prasarana yang akan diadakan. Output perencanaan sarana dan prasarana termuat pada RAPBTK.

Pengadaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan membeli atau mengadakan sarana maupun prasarana untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan dengan menggunakan beberapa dana. Pengadaan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan secara matang. Beberapa tahap yang dilakukan dalam pengadaan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang yaitu pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan skala prioritas, hal tersebut ditempuh agar tidak menelan biaya banyak dan sarana dan prasarana yang dibeli akan sesuai dengan zaman. Tahap selanjutnya yaitu penentuan skala prioritas dilakukan oleh tim yang bekerja sama dalam pengadaan sarana dan prasarana, tim tersebut terdiri dari kepala sekolah, koordinator sarana dan

prasarana, serta bendahara sekolah. pengadaan sarana dan prasarana di sekolah ini menggunakan dana iuran komite sekolah, DPP, dan pemerintah.

Pendistribusian sarana dan prasarana merupakan kegiatan menyalurkan atau memindahkan barang dari penanggungjawab terhadap unit-unit yang membutuhkan sarana dan prasarana tersebut. Pendistribusian sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan secara langsung. Namun sarana dan prasarana tersebut akan didistribusikan terhadap masing-masing kelas jika ada pengajuan dari koordinator atau guru kelas. Pendistribusian tersebut akan dilakukan jika sarana dan prasarana tersebut telah dicatat oleh koordinator sarana dan prasarana sekolah.

Pemeliharaan merupakan kegiatan merawat dan mengurus semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Pemeliharaan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan dengan beberapa cara. Pemeliharaan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan setiap hari yaitu seperti menyapu, mengepel lantai, membersihkan kamar mandi. Untuk pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di kelas menjadi tanggung jawab dari koordinator atau guru kelas masing-masing. Sedangkan untuk pemeliharaan jangka panjang seperti pengecekan bangunan sekolah dilakukan jika ada laporan kepada kepala sekolah jika ada kerusakan mengenai bangunan sekolah.

Penginventarisasian sarana dan prasarana merupakan kegiatan pencatatan semua sarana dan prasarana di sekolah secara teratur dan lengkap sesuai ketentuan yang berlaku. Penginventarisasian sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan oleh petugas yang ditunjuk. Inventarisasi di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan apabila sarana dan prasarana tersebut baru datang, hal tersebut dilakukan agar mudah saat melakukan pendistribusian sarana dan prasarana. Setelah dilakukan pencatatan pada awal, selanjutnya apabila koordinator atau guru kelas meminta sarana dan prasarana untuk di kelas yang dipegang maka guru tersebut memiliki tanggung jawab untuk melakukan penginventarisasian terhadap sarana dan prasarana yang ada di kelas. Sedangkan untuk sarana dan prasarana yang ada di sekolah maka menjadi tanggung jawab koordinator sarana dan prasarana sekolah.

Penghapusan sarana dan prasarana merupakan kegiatan meniadakan sarana dan prasarana yang sudah tidak memiliki nilai guna.

Penghapusan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang masih belum diterapkan. Penghapusan di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang belum dilakukan karena sekolah ini berdiri pada tahun 2007 dan beroperasi pada tahun 2008. Sedangkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini masih layak untuk dipakai. Jika ada kerusakan terhadap sarana dan prasarana sekolah masih dapat diperbaiki dan digunakan kembali.

Pengevaluasian sarana dan prasarana adalah suatu proses mengumpulkan dan menyajikan informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap sarana dan prasarana yang digunakan. Pengevaluasian sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan melalui beberapa tahap dan melibatkan pihak tertentu. Pengevaluasian di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan setiap sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar pada tahun berikutnya dapat memperbaiki kegiatan yang belum terlaksana. Namun juga ada pengevaluasian yang dilakukan setiap satu bulan sekali, pengevaluasian tersebut dilakukan pada saat rapat koordinasi rutin. Untuk pengevaluasian sarana dan prasarana yang ada di kelas dilakukan setiap hari, karena sarana dan prasarana yang ada di kelas selalu dipakai dan harus ada pengecekan setelah memakai, hal tersebut dilaporkan pada saat rapat koordinasi setiap bulan. Peguyuban wali murid juga ikut serta berperan dalam pengevaluasian sarana dan prasarana yaitu dengan cara ikut melakukan pengecekan di kelas dan lingkungan sekitar sekolah yang selanjutnya akan ditindaklanjuti oleh kepala sekolah.

## PEMBAHASAN

TK Negeri Pembina 3 Kota Malang melakukan perencanaan sarana dan prasarana pada umumnya, yaitu perencanaan tersebut dilakukan dengan cara pembuatan program tahunan, penentuan kebutuhan. Langkah yang dilakukan oleh sekolah yaitu dengan melakukan rapat koordinasi yaitu oleh kepala sekolah, koordinator sarana dan prasarana, para guru, dan komite sekolah, kemudian para anggota yang diikuti sertakan berhak memberikan saran atau opini untuk kelangsungan program yang direncanakan, dan mengimplementasikan rencana program tersebut. Namun ada yang membedakan dari prosedur tersebut, yaitu tidak seimbang antara anggaran dan rencana program. Jika terdapat hal seperti itu maka harus menentukan skala prioritas.

TK Negeri Pembina 3 Kota Malang jarang mendapatkan bantuan dari pemerintah sesuai dengan prosedur yang berlaku dikarenakan bantuan dari pemerintah pun dalam jumlah yang terbatas sehingga sekolah menggunakan alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dalam hal ini contohnya dengan pembelian sendiri menggunakan anggaran sekolah, selain itu juga sumbangan dari wali murid yang tidak mesti datang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada bahwa di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang, menggunakan dana dari pemerintah untuk pengadaan sarana dan prasarana pendidikan.

Pendistribusian di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan secara langsung. Namun sarana dan prasarana tersebut akan didistribusikan terhadap masing-masing kelas jika ada pengajuan dari koordinator atau guru kelas. Pendistribusian tersebut akan dilakukan jika sarana dan prasarana tersebut telah dicatat oleh koordinator sarana dan prasarana sekolah. TK Negeri Pembina 3 Kota Malang bahwa pendistribusian di sekolah ini dilakukan pada umumnya, yaitu secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan teori di atas yang menyebutkan bahwa ada dua sistem dalam pendistribusian sarana dan prasarana, yaitu: (a) sistem secara langsung; (b) sistem secara tidak langsung (Bafadal, 2008:38).

TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dalam kegiatan pemeliharaannya dilakukan secara berkala yaitu dengan cara membersihkan lantai maupun pengecekan sarana dan prasarana yang lainnya. Untuk pemeliharaan jangka panjang berupa pengecekan bangunan sekolah juga dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan teori di atas bahwa pemeliharaan dibagi menjadi tiga yaitu: (a) perawatan rutin; (b) perawatan darurat; dan (c) perawatan preventif.

Penginventarisasian sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang sesuai dengan teori di atas, yaitu di sekolah ini melakukan kegiatan inventarisasi dengan cara pada saat barang baru datang dilakukan pencatatan atau penginventarisasian untuk mempermudah, inventarisasi dilakukan oleh koordinator sarana dan prasarana untuk sarana dan prasarana sekolah, sedangkan untuk sarana dan prasarana kelas dilakukan oleh koordinator atau guru kelas masing-masing, dan melakukan pelaporan yang bertujuan untuk mengetahui barang apa saja yang dapat digunakan dan tidak dapat digunakan.

Penghapusan di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang belum dilakukan karena sekolah ini berdiri

pada tahun 2007 dan beroperasi pada tahun 2008. Sedangkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini masih layak untuk dipakai. Jika ada kerusakan terhadap sarana dan prasarana sekolah masih dapat diperbaiki dan digunakan kembali. Menurut Bafadal (2008:62) “penghapusan merupakan kegiatan memindahkan barang-barang milik lembaga (dapat juga sebagai milik negara) dari daftar inventaris dengan cara berdasarkan perundang-undangan yang berlaku”. Menurut Barnawi dan Arifin (2012:79) “penghapusan sarana dan prasarana merupakan kegiatan pembebasan sarana dan prasarana dari pertanggungjawaban yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan”. TK Negeri Pembina 3 Kota Malang penghapusan yang dilakukan oleh sekolah tidak sesuai dengan teori di atas. Hal tersebut dapat terjadi karena sekolah ini belum melakukan proses penghapusan barang atau perlengkapan sekolah, karena sekolah ini berdiri pada tahun 2007 dan beroperasi pada tahun 2008, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini belum memenuhi syarat untuk dilakukan penghapusan.

Menurut Thoha (dalam Wiyono dan Sunarni 2009:1) “suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan”. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan Worthen dan Sanders (dalam Wiyono dan Sunarni: 2009). Berdasarkan paparan data di atas bahwa evaluasi yang dilakukan di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang sesuai dengan teori di atas, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyajikan informasi dalam hal ini kegiatan tersebut dilakukan oleh peguayuban kelas dan guru kelas untuk melakukan pengecekan yang kemudian dilaporkan kepada sekolah, dan dikoordinasikan dengan pihak yang berwenang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah dan didelegasikan kepada koordinator sarana dan

prasarana sekolah. Kegiatan yang dilakukan yaitu mulai dari penyusunan rencana program dengan acuan RAPBTK, dengan rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, koordinator sarana dan prasarana, guru kelas, dan komite sekolah.

Pengadaan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan menurut skala prioritas atau sesuai kebutuhan dari masing-masing kelas. Pengadaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut menggunakan tiga jenis dana yaitu : (1) iuran komite (SPP), (2) DPP sekolah, dan (3) pemerintah. Pengadaan sarana dan prasarana di sekolah ini dilakukan oleh tim, yaitu terdiri dari kepala sekolah, koordinator sarana dan prasarana, guru, serta komite sekolah.

Pendistribusian di sekolah ini menggunakan pendistribusian secara langsung. Proses pendistribusian sarana dan prasarana ini dilakukan dengan cara guru atau koordinator kelas memberi laporan kepada koordinator sarana dan prasarana untuk meminta barang yang dibutuhkan, kemudian koordinator sarana dan prasarana memberikan barang tersebut dengan bukti penginventarisasi barang tersebut.

Pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah ini dilakukan setiap hari dan secara berkala. Untuk pemeliharaan alat pembelajaran dilakukan oleh masing-masing guru kelas setelah selesai melakukan pembelajaran. Penginventarisasian di sekolah ini dilakukan pada saat barang datang, hal tersebut ditempuh agar barang tersebut mudah dalam pendistribusian ke masing-masing kelas atau unit yang membutuhkan, dan dilakukan oleh masing-masing koordinator kelas, agar pada saat pengecekan barang mudah dan pada saat melakukan pelaporan mudah. Namun untuk sarana dan prasarana sekolah penginventarisasian dilakukan oleh koordinator sarana dan prasarana sekolah.

Penghapusan belum dilakukan. Jika ada barang yang rusak masih dapat diperbaiki dan belum layak untuk dilakukan penghapusan. Evaluasi di TK Negeri Pembina 3 Kota Malang dilakukan setiap sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Kegiatan ini dibantu oleh peguyuban wali murid juga ikut serta berperan dalam evaluasi sarana dan prasarana yaitu dengan cara ikut melakukan pengecekan di kelas dan lingkungan sekitar sekolah yang selanjutnya akan ditindaklanjuti oleh kepala sekolah.

### Saran

Berdasarkan penelitian ini maka ada beberapa saran yang ditujukan kepada Kepala Sekolah TK Negeri Pembina 3 Kota Malang, yaitu hendaknya lebih mengintensifkan penginventarisasian sarana dan prasarana agar di sekolah memiliki arsip untuk sarana dan prasarana yang ada di kelas. Koordinator Sarana Dan Prasarana TK Negeri Pembina 3 Kota Malang, yaitu hendaknya lebih meningkatkan koordinasi dan memaksimalkan anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana agar sekolah lebih maju untuk ke depannya. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, yaitu hendaknya tetap mempertahankan dan menambah referensi untuk mata kuliah manajemen sarana dan prasarana agar mahasiswa lebih mudah dalam mengakses. Dan untuk Orang-tua/Wali Murid hendaknya lebih memperhatikan dan memahami tentang pentingnya pendidikan, khususnya manajemen sarana dan prasarana. Dan untuk peneliti lain diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai penelitian yang sejenis sehingga lebih memaksimalkan hasil yang diperoleh peneliti selanjutnya yang difokuskan terhadap penghapusan sarana dan prasarana.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 2008. *Manajemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barnawi dan Arifin, M. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Moleong, L. J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Bandung: Citra Umbra.
- Wiyani dan Barnawi. 2014. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Wiyono, B.B dan Sunarni. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM.

# PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**Siti Zaenab**

e-mail: buzaenab99@gmail.com  
STAHN Gde Pudja Mataram, Jln Pancaka N0 7B Mataram Lombok

**Abstract:** This research is focused on improvement of childhood educational Management playgroup in Cakranegara Mataram, using an action research approach. The purpose of this research to expand the childhood educational Management especially in planning, organizing, actuating, and controlling. This qualitative research is in action research that emphasizes an trying out the concept of ideas into practices and it is hoped to decrease the quality of the childhood educational program playgroup Cakranegara of this research was started by making a prestudy at the childhood education playgroup to get some informations from the manager about the actualization the planning, organizing, activiting and controlling. Techniques for data collectons are: (1) interview; to get a certain data from the informan who are involved in the activities of the childhood educational program playgroup, (2) Observation; to get data about the actualization of the childhood educational program playgroup, (3) Documentation by direct observation. the research are : Planning, Organizing, Actuating, Controlling, at first hasn't been well done yet, based on the theory, but there is a significant.

**Keyword:** improvement of child education, playgroup

**Abstrak:** Penelitian ini difokuskan pada peningkatan masa Manajemen pendidikan playgroup di Cakranegara Mataram, menggunakan pendekatan penelitian tindakan. Tujuan dari penelitian ini untuk memperluas Manajemen pendidikan anak usia dini terutama dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian tindakan yang menekankan pada percobaan konsep ide ke dalam praktik dan diharapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia playgroup Program Cakranegara penelitian ini dimulai dengan membuat studi awal di playgroup pendidikan anak usia dini untuk mendapatkan beberapa informasi dari manajer tentang aktualisasi perencanaan, pengorganisasian, activiting dan pengendalian. Teknik untuk mengumpulkan data: (1) wawancara; untuk mendapatkan data tertentu dari informan yang terlibat dalam kegiatan program pendidikan anak usia playgroup, (2) Pengamatan; untuk mendapatkan data tentang aktualisasi playgroup program pendidikan anak, (3) Dokumentasi oleh pengamatan langsung. penelitian ini adalah: Perencanaan, Pengorganisasian, Actuating, Controlling, pada awalnya belum dilakukan dengan baik namun, berdasarkan teori, tapi ada yang signifikan.

**Kata kunci:** perbaikan, pendidikan anak, kelompok bermain

Upaya mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki budi pekerti, diperlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan diperlukan adanya pembinaan sejak dini, pendidikan anak usia dini (PAUD). Kelompok Bermain merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi belajar dan keterampilan dasar berbahasa pada anak.

Mengingat pentingnya pembinaan anak usia dini, guna membantu mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa awal usia, agar dapat menjadi generasi penerus yang mandiri

baik sosial, ekonomi, mental dan berakhlak mulia serta berkepribadian mulia.

Berbagai fenomena anak usia dini tersebut di atas, Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain "Asri Tunggal" merasa terpenggil untuk melakukan penelitian Salah satu bentuk satuan pendidikan prasekolah dijalur pendidikan adalah pendidikan anak usia dini. Eksistensi dan esensi lembaga pendidikan anak usia dini ini dalam kerangka pembangunan pendidikan Nasional secara resmi diakui di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 Tahun 1990. Penyelenggaraan pendidikan taman

kanak-kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kelompok Bermain dimaksudkan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Terkait dengan aturan terbaru tentang pendidikan anak usia dini, pemerintah telah menjabarkan isi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Pendidikan ke dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Permendiknas tersebut ditegaskan kembali tentang pembagian pendidikan anak usia dini menjadi tiga yaitu pendidikan anak usia dini formal yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal, pendidikan anak usia dini nonformal yang terdiri dari Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, Posyandu atau bentuk lain yang sederajat dan pendidikan anak usia dini informal yang diselenggarakan di keluarga. Salah satu jenis pendidikan anak usia dini informal yang sudah dikenal adalah *homeschooling* (sekolah di keluarga)

Lahirnya Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 telah berdampak pada perubahan struktur pada manajemen antara lain: (1) Direktorat Jenderal PNFI Kemdiknas RI telah merubah menjadi PAUDNI, (2) Struktural Direktorat Pendidikan Anak usia Dini yang semula bersifat vertikal terdiri dari Kasubdit KB, TPA, SPS dan kemitraan telah berubah menjadi horisontal yang terdiri Kasubdit sarana dan prasarana. Pembelajaran dan peserta didik, program, evaluasi lembaga dan kemitraan dibawah Direktorat Jendral PAUDNI Kemendikbud Republik Indonesia.

Bafadal (2004) menyatakan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak semudah yang kita bayangkan. Pendidikan anak usia dini tidak hanya sebagai lembaga pengganti keluarga bagi anak didik diluar rumahnya. Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk membantu anak didik dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar yang ada pada diri anak didik sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) rata-rata berusia 0 sampai 7 tahun. Seseorang dengan usia seperti itu biasanya selalu senang bermain. Bagi anak seusia itu, bermain merupakan kegiatan

secara alamiah untuk mengenal diri, orang lain, dan lingkungannya. Oleh karena itu, bermain merupakan cara belajar yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik di kelompok bermain. Aplikasi bermain disini sebagai bentuk kegiatan belajar Anak Usia Dini berupa permainan yang dapat menerangkan daya fantasinya sehingga kreatifitas dapat berkembang. Selain itu, disini harus mampu membuat anak didik merasa senang.

Bercermin pada kondisi di atas, untuk merealisasikan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, maka secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pendidikan perlu diupayakan sumber daya manajemen yang tepat dan pengembangan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hal tersebut sejalan pula dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kegiatan penataan manajemen pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang pendidikan terutama pada tingkat operasional pendidikan anak usia dini (PAUD), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Sekolah Tinggi. Program pendidikan anak usia dini kelompok bermain yang dalam penyelenggaraan manajemen masih kurang profesional hanya dilaksanakan berdasarkan pengalaman yang dimiliki, sehingga dampaknya adalah bahwa program ini tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu perlu dikembangkan manajemen yang profesional agar pelaksanaan Program pendidikan anak usia dini kelompok bermain dapat berjalan secara profesional.

Tujuan umum penelitian yaitu pengembangan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan PAUD Kelompok Bermain "Asri Tunggal" di Cakranegara Mataram. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan, menganalisis dan mengembangkan perencanaan program PAUD Kelompok Bermain Cakranegara Mataram (2) Untuk mendiskripsikan, menganalisis dan mengembangkan pengorganisasian program PAUD Kelompok Bermain Cakranegara Mataram. (3) Untuk mendiskripsikan, menganalisis dan mengembangkan penggerakkan program PAUD Kelompok Bermain Cakranegara Mataram (4) Untuk mendiskripsikan, menganalisis dan mengembangkan pengendalian program PAUD Kelompok Bermain Cakranegara Mataram.



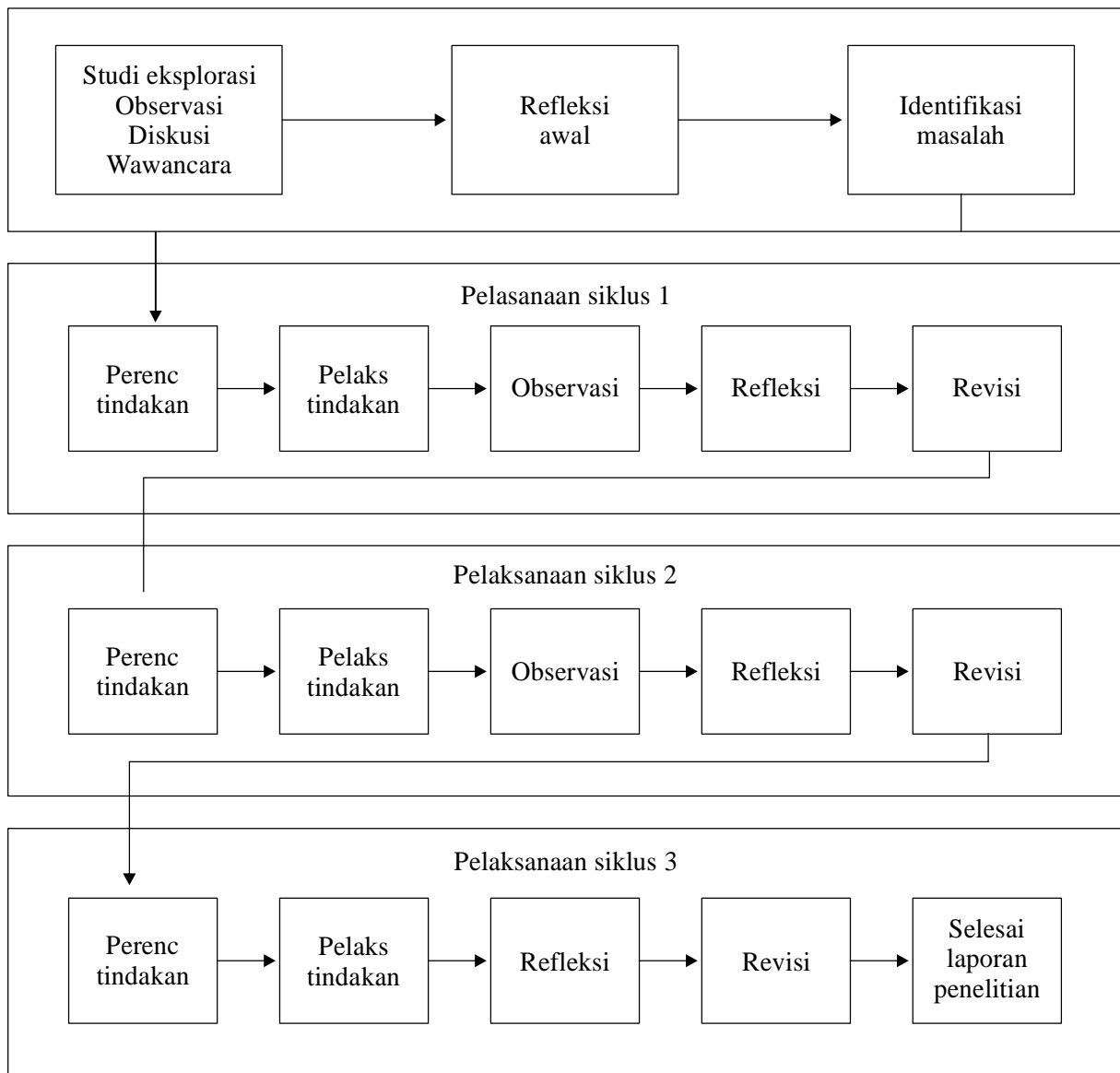
**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yakni melakukan dengan studi awal di lembaga pendidikan anak usia dini Kelomok Bermain “Asri Tunggal” Cakranegara Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi untuk menggali informasi kepada kepala sekolah tentang pengembangan manajemen PAUD dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengerakkan dan pengawasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara mendalam artinya untuk memperoleh data dari informan-informan yang telah ditentukan oleh kepala sekolah PAUD tentang kegiatan yang

berkaitan dengan program pendidikan anak usia dini Kelompok Bermain “Asri Tunggal”, (2) observasi peran serta dilakukan semata-mata untuk memperoleh data tentang pelaksanaan program pendidikan anak usia dini Kelompok Bermain “Asri Tunggal” (3) dokumentasi melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

Untuk itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu pendekatan yang kegiatanntut peneliti melakukan ekplorasi baik secara menyeluruh maupun terfokus, dalam mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam terhadap obyek yang diteliti. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat wajar dan alamiah. Karena



**Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan**

orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiah serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan langsung di lapangan.

Selain itu juga, penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada beberapa alasan yaitu: (1) karena penelitian tidak bersifat homogen, dan (2) penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap tentang pengembangan manajemen pendidikan anak usia dini pada PAUD “Asri Tunggal” kemudian dapat disimpulkan menjadi kenyataan yang bersifat khusus. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian pengembangan maka untuk mewujudkan maksud tersebut dirancang dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terencana, namun kadang-kadang masih diragukan kadar keilmiahannya. Jika dilihat dan prosedur pelaksanaannya, kadar keilmiahannya penelitian tindakan tidak jauh beda dengan desain penelitian lain.

Prosedur penelitian dimulai dari studi awal yang terdiri dari studi eksplorasi baik terfokus maupun menyeluruh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil studi awal dilakukan identifikasi masalah dan selanjutnya mempersiapkan langkah-langkah yang dipersiapkan untuk melakukan tindakan pengembangan dengan cara menceritakan permasalahan yang ditemukan kepada kepala sekolah pendidikan anak usia dini Kelompok Bermain serta mengajak kerjasama dalam melakukan pengembangan pendidikan anak usia dini berdasarkan teori yang ada. Selanjutnya melakukan siklus pengembangan yang terfokus pada perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan melakukan evaluasi hasil pengembangan yang telah dilakukan. Peneliti mengukur tingkat keberhasilan yang telah dilakukan selama tindakan berlangsung. Membandingkan hasil studi awal dengan hasil pengembangan. Disini akan terlihat perbedaan hasil studi awal dengan hasil setelah melakukan tindakan pengembangan. Jika hasil pengembangan lebih baik berarti tindakan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Secara sederhana pelaksanaan siklusnya dapat dilihat pada diagram di atas.

## HASIL

Aspek perencanaan terdapat peningkatan dalam kegiatan pengembangan dalam bidang perencanaan namun masih perlu melakukan

upaya-upaya yang mengarah ke tingkat perbaikan yang lebih baik yang disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik serta masyarakat yang ada di sekitarnya yang peduli dengan pendidikan anak usia dini.

Pengorganisasian kegiatan menunjukkan hasil pengembangan sudah terdapat peningkatan dalam kegiatan pengembangan dalam bidang pengorganisasian namun masih perlu melakukan upaya-upaya yang mengarah ke tingkat perbaikan yang lebih baik berdasarkan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik serta masyarakat yang ada di sekitarnya yang peduli dengan pendidikan anak usia dini.

Pengerakkan menunjukkan hasil sudah terdapat peningkatan dalam kegiatan pengembangan dalam bidang pengerakkan/pengaktifan namun masih perlu melakukan upaya-upaya yang mengarah ke tingkat perbaikan yang lebih baik berdasarkan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik serta masyarakat yang ada di sekitarnya yang peduli dengan pendidikan anak usia dini.

Pengawasan hasil ini menunjukkan sudah terdapat peningkatan dalam kegiatan pengembangan dalam bidang pengawasan namun masih perlu melakukan upaya-upaya yang mengarah ke tingkat lebih baik berdasarkan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik serta masyarakat yang ada di sekitarnya yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terlihat bahwa ada kemajuan yang telah dilakukan oleh PAUD Kelompok Bermain “Asri Tunggal” sangat banyak perubahan yang menyangkut konsep dan cara penyusunan perencanaan, pembuatan dan pelaksanaan struktur pengorganisasian, pengaktifan dan pengendalian walaupun masih diperlukan upaya-upaya perbaikan lebih keras dan lebih baik lagi, agar pelaksanaan kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini Kelompok Bermain “Asri Tunggal” dapat lebih baik dan maju.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa pada saat studi awal dan setelah melakukan pengembangan bahwa pada siklus pertama menunjukkan bahwa perencanaan pada awalnya belum dapat dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan terutama proses belajar-mengajar serta pengaturan atau pengelompokan peserta didik dilakukan secara sederhana dan belum melakukan pengorganisasian terhadap

peserta didik secara aktif, sehingga hasil yang diperoleh belum begitu maksimal.

Pada siklus kedua hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan dalam pengelolaan proses acuan pola kegiatan pembelajaran baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan. Hal ini dapat dilihat dari segi pengaturan ruangan maupun pengelompokkan peserta didik sehingga memudahkan pendidik atau tenaga kependidikan dalam pemantauan proses acuan kegiatan pembelajaran. Begitu juga dengan hasil yang ditunjukkan pada siklus ketiga bahwa hasil pengamatan kegiatannunjukkan adanya peningkatan yang semakin baik dari siklus kedua jika dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Pembahasan atau diskusi hasil penelitian berdasarkan data dan temuan penelitian di lapangan tersebut menggambarkan beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan Manajemen PAUD Kelompok Bermain “Asri Tunggal” perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan serta pengawasan program Pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan pada Kelompok Bermain “Asri Tunggal” Cakranegara Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat terlihat sebagai berikut.

Perencanaan merupakan salah satu aspek yang harus dirumuskan terlebih dahulu dalam rangka menetapkan tujuan organisasi. Hal ini senada dengan pendapat Boone & Kurtz (1984) yang mengatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses dimana kepala sekolah menentukan tujuan, nilai masa depan dan mengembangkan seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan.

Akan tetapi Pidarta (1990) membagi perencanaan menjadi dua jenis jika dilihat dari asli atau tidaknya obyek yang direncanakan. Perencanaan yang pertama disebut perencanaan pengembangan sedangkan jenis yang kedua disebut perencanaan perbaikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perencanaan pengembangan adalah perencanaan yang bermaksud mengembangkan suatu lembaga pendidikan sehingga menjadi lebih lengkap. Sedangkan perencanaan perbaikan adalah usaha untuk memperbaiki salah satu unit kerja yang sudah ada pada suatu lembaga pendidikan anak usia dini; sementara unit kerja yang lama itu ditingkatkan produktifitasnya baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pada saat melakukan studi awal baik melalui observasi maupun wawancara dengan kepala sekolah maupun *stakeholder* pihak-pihak terkait lainnya

ditemukan indikasi atau gejala-gejala yang menunjukkan kekurangan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan perencanaan. Atmodiwiryo (2000) mengemukakan bahwa perencanaan, yaitu: (1) permasalahan yang merupakan berkaitan antara tujuan dengan sumber dayanya, (2) cara untuk mencapai tujuan atau sasaran rencana dengan memperhatikan sumber dayanya dan alternatif atau kombinasi alternatif yang dipandang baik, (3) penterjemahan rencana dalam program kerja yang kongkrit, dan (4) penetapan jangka waktu pencapaian tujuan atau sasaran.

Jika dikaitkan dengan pernyataan tersebut di atas akan dapat diketahui bahwa kepala sekolah belum memahami konsep perencanaan meskipun secara operasionalnya sudah bisa berjalan akan tetapi masih mengikuti petunjuk pelaksanaan maupun petunjuk teknis yang diperoleh dari instansi terkait yang membidangi masalah Pendidikan non formal dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Mataram.

Dari hasil pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan didapatkan bahwa pada awalnya kepala sekolah, pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya masih belum memahami konsep perencanaan program terutama program acuan kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan terutarna yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar masih belum kegiatannunjukkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selanjutnya peneliti melakukan identifikasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi lalu melakukan diskusi dengan kepala sekolah bersama pendidik lainnya guna mencari solusi terbaik serta melakukan siklus-siklus pengembangan seperti yang tertera dalam rancangan penelitian sebelumnya.

Disamping itu juga para pendidik beserta tenaga pengajar lainnya belum dapat melakukan perencanaan acun kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa setiap pendidik masih belum memiliki perangkat dan persiapan belajar mengajar sehingga, hasil yang diperolehpun masih jauh dari yang diharapkan.

Setelah dilakukan pengembangan terhadap perencanaan pembelajaran serta dilihat dari hasil pengamatan siklus demi siklus terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan proses pembelajaran. Setiap tahapan siklus merupakan latihan bagi kepala sekolah maupun pendidik dan tenaga kependidikan dalam membuat

perencanaan berdasarkan konsep teori manajemen yang ada. Adapun temuan-temuan yang diperoleh pada siklus pertama kegiatannya masih perlu adanya pembinaan terhadap kepala sekolah maupun pendidik untuk meningkatkan dan mengembangkan cara menyusun perencanaan.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan proses kegiatan pembelajaran di kelas antara lain sebagai berikut: (1) cara mengidentifikasi kebutuhan peserta didik; (2) cara merekrut calon peserta didik; (3) cara menyusun program kegiatan pembelajaran berlangsung; (4) cara membentuk pengembangan prilaku, pengembangan kemampuan dasar berbahasa; (5) menyiapkan alat dan bahan pelajaran; dan (6) menyusun jadwal kegiatan pembelajaran.

Siklus pertama ini kepala sekolah beserta pendidik masih terbawa oleh kebiasaan dalam melakukan perencanaan yang bersifat konvensional. Hal ini terlihat dari cara pendidik menyampaikan materi acuan kegiatan pembelajaran masih bersifat apa adanya, artinya tanpa memiliki persiapan yang lengkap, sebagaimana layaknya persiapan guru yang mengajar. Oleh karena itu sebelum melakukan siklus kedua peneliti mengajak kepala sekolah bersama pendidik melakukan diskusi serta memberikan masukan-masukan tentang cara menyusun perencanaan acuan kegiatan pembelajaran agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Pada siklus kedua berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan bersama kepala sekolah langsung diaplikasikan dan ternyata hasilnya cukup baik dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan terhadap kepala sekolah maupun pendidik dalam menyusun perencanaan terutama, perencanaan acuan kegiatan pembelajaran. Meskipun terdapat peningkatan pada siklus kedua bukan berarti siklus ketiga tidak dilakukan.

Sedangkan siklus ketiga dilakukan dalam rangka lebih meningkatkan kemampuan perencanaan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari kegiatan sebelumnya. Setelah program direncanakan, maka langkah berikutnya adalah pengorganisasian program. Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas dan pencapaian tujuan organisasi (Fattah, 1999).

Lebih lanjut Fattah (1999) mengemukakan bahwa hal-hal yang harus dilakukan dalam merinci pekerjaan adalah menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan dalam membagi pekerjaan adalah membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan maupun kelompok. Adapun menggabungkan pekerjaan maksudnya menggabungkan pekerjaan para anggota secara rasional dan efisien serta pengelompokan tugas yang saling berkaitan jika organisasi sudah maju atau kompleks, maka mekanisme kerja untuk mengkoordinasi pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis.

Berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan, nampaknya bidang pengorganisasian belum mendapat perhatian yang serius baik oleh pihak kepala sekolah maupun pengelola lainnya. Begitu pula halnya dengan pengorganisasian acuan kegiatan pembelajaran masih belum mendekati sempurna. Hal ini terlihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung sebelum melakukan tindakan pengembangan masih kegiatannya menghasilkan hasil yang kurang baik.

Akan tetapi setelah melakukan tindakan pengembangan melalui siklus-siklus terdapat perubahan yang cukup berarti, artinya kegiatan yang tadinya belum dapat dilaksanakan dengan baik dapat ditingkatkan menjadi lebih baik. Indikasi yang dijadikan tolok-ukur keberhasilan dalam bidang pengorganisasian antara lain (1) mampu merinci pekerjaan dengan baik dengan cara menentukan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan, (2) mampu membagi seluruh bidang kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah maupun pendidik, dan (3) mampu menggabungkan pekerjaan para pendidik dengan cara yang rasional dan efisien.

Bidang pengorganisasian permasalahan yang membutuhkan penanganan yang serius tidak banyak ditemukan karena sebagian besar permasalahan pengorganisasian dapat diatasi. Namun demikian upaya perbaikan maupun pengembangan masih perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal. Oleh karena itu kegiatan siklus demi siklus tetap dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan yang diperoleh untuk masing-masing kepala sekolah dan pendidik dengan langkah yang ada.

Sedangkan kemampuan pendidik dalam melakukan pengorganisasian acuan kegiatan pembelajaran masih perlu diperhatikan dan terus

ditingkatkan. Karena berdasarkan pengamatan bahwa sebagian besar pendidik belum memahami bagaimana cara pengorganisasian pembelajaran dengan baik meskipun proses belajar mengajar dapat dilaksanakan. Oleh karena itu melalui perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para pendidik dalam mengorganisasikan acuan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Setelah melakukan perbaikan pada siklus pertama, pada siklus kedua terdapat peningkatan pemahaman yang cukup berarti mengenai pengorganisasian pembelajaran yang baik. Para pendidik sudah melakukan pengorganisasian acuan kegiatan pembelajaran serta perangkat pembelajaran yang diperlukan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Riyadi (2003) yang mengatakan bahwa pengorganisasian adalah (1) penentuan sumberdaya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) perencanaan dan pembinaan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, dan (3) tanggung jawab serta pendelegasian diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya sehingga diharapkan dapat kegiatan menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.

Meskipun terdapat peningkatan pada siklus kedua tidak dapat memberikan jaminan untuk tidak melakukan siklus ketiga yang merupakan tahapan yang lebih lanjut dalam rangka melakukan peningkatan--peningkatan yang lebih baik. Dengan melakukan siklus demi siklus secara berkesinambungan peningkatan yang cukup berarti dapat diperoleh dan kegiatan-kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Pengerakkan atau Pengaktifan sangat berhubungan erat dengan ketenagaan atau sumberdaya manusia yaitu hubungan antara individu yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap tugas bawahan dan pembagian kerja yang lebih efektif dan efisien. Koontz dan O'Donnel (dalam Hasibuan; 1999) mengemukakan bahwa penggerakkan mempunyai hubungan yang erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk tujuan yang nyata.

Setelah perencanaan dan pengorganisasian terlaksana dengan baik maka langkah berikutnya adalah bagaimana, menggerakkan atau melakukan pengaktifan terhadap program-program yang sudah direncanakan dan diorganisir dengan baik.

Kegiatan pengaktifan merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah agar orang-orang yang ada dalam lembaga tersebut dapat bekerja secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memotivasi atau merangsang pendidik untuk melaksanakan tugas dengan baik.

Agar dapat melaksanakan fungsi pengaktifan dengan baik perlu diberikan pengarahan-pengarahan agar dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah maupun pendidik lainnya. Handoko (1999) mengemukakan bahwa pengerakkan berarti aktivitas mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi bawahan. Sedangkan kegiatanrut Koontz dan O'Donnel (dalam Hasibuan; 1999) bahwa penggerakkan mempunyai hubungan erat antara aspek-aspek individu yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk tujuan yang nyata.

Pada prinsipnya setiap orang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu jika (1) yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut dapat memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis (Depdiknas: 2000).

Penelitian ini ditemukan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah dan pendidik. Pada awalnya masih belum baik yang disebabkan oleh tingkat pemahaman kepala sekolah terhadap konsep pengaktifan masih rendah. Begitu pula halnya dengan para pengelola program dan pendidik masih belum memahami secara teknis tentang cara yang dilakukan dalam rangka mengaktifkan pembelajaran dengan baik.

Setelah melakukan kegiatan tindakan pengembangan pada siklus pertama peneliti sudah memahami kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh kepala sekolah maupun pendidik, oleh karena itu peneliti melakukan langkah-langkah seperti yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya yaitu berdiskusi dengan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik agar dapat diterapkan pada kegiatan berikutnya.

Kegiatan pada siklus kedua membuktikan adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan pengelola maupun peserta didik. Hal ini terbukti dari prosentase kehadiran pendidik maupun peserta didik mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala

sekolah adalah dengan memotivasi pendidik beserta peserta didik dengan cara meningkatkan hubungan yang harmonis antara peserta didik maupun orang tua murid serta masyarakat yang peduli pada pendidikan anak usia dini dengan para pengelola dengan demikian suasana acuan kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan dan hubungan antara peserta didik dengan pengelola berjalan lebih kondusif.

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan tugas sebuah lembaga atau organisasi hendaknya menegakkan segala peraturan maupun disiplin yang ada dalam organisasi tersebut. Adapun pembinaan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kecakapan serta ketrampilan pendidik atau tenaga kependidikan melalui pendidikan dan pelatihan agar bawahan mau mendukung dan melaksanakan program yang sudah direncanakan oleh atasan serta memberi tahu tugas-tugas mereka, disamping itu juga kepala sekolah perlu memberi arahan-arahan supaya bawahan mengetahui serta selalu ingat akan tugas-tugasnya.

Peningkatan maupun perbaikan-perbaikan yang dihasilkan dari siklus kedua tidak diakhiri sampai disitu. Akan tetapi peningkatan--peningkatan tersebut terus dikembangkan kearah yang lebih baik melalui siklus ketiga. Kegiatan pada siklus ketiga diharapkan lebih meningkatkan perbaikan yang diperoleh pada siklus pertama dan kedua sehingga hasil yang diperoleh cenderung lebih meningkat lagi.

Pengawasan terdiri atas aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program. Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengawasi atau memantau proses dan perkembangan pelaksanaan program yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga melalui proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Kegiatan pengawasan lebih menekankan pada aspek pemantauan pelaksanaan program maupun pada aspek pencapaian sasaran program.

Disamping itu juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pihak-pihak terkait yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan program pendidikan anak usia dini kelompok bermain "Asri Tunggal" untuk mengetahui tingkat pencapaian pelaksanaan program efektivitas serta efisiensi sumberdaya serta hasil dari proses program yang dilaksanakan.

Ada beberapa prinsip dasar yang dapat dilakukan dalam pengawasan agar mendapatkan hasil yang baik. Pengawasan bersifat membimbing dan membantu mengatasi kesulitan bukan mencari kesalahan. Untuk itu dalam melakukan pengawasan para pengawas harus memfokuskan perhatiannya pada usaha mengatasi hambatan yang dihadapi oleh para pelaksana program pendidikan anak usia dini kelompok bermain dan tidak semata-mata mencari kesalahan. Kalaupun terpaksa harus ada kegiatan menunjukkan kekeliruan harus disampaikan sendiri bukan didepan orang lain. Balikan *Feedback* atau saran perlu segera diberikan. Hal ini dimaksudkan agar yang bersangkutan dapat memahami dengan jelas keterkaitan antara, saran dan balikan tersebut dengan kondisi yang dihadapi. Dalam memberikan balikan sebaiknya diberikan dalam bentuk diskusi serta dilakukan pembahasan terhadap masalah yang terjadi. Pengawasan dilakukan secara periodik. Artinya tidak ada kegiatan menunggu sampai terjadi hambatan. Jika tidak ada hambatan kehadiran kepala sekolah akan dapat menumbuhkan dukungan moral bagi pendidik atau tenaga kependidikan yang sedang melaksanakan tugas. Pengawasan dilaksanakan dalam suasana kemitraan. Suasana kemitraan akan memudahkan para pendidik serta tenaga kependidikan untuk menyampaikan hambatan yang dihadapi sehingga dapat segera dicari solusinya. Suasana kemitraan juga akan menumbuhkan hubungan kerja yang harmonis dengan demikian akan tercipta tim kerja yang solid dan kompak.

Temuan awal dilapangan membuktikan bahwa tingkat pengawasan yang dilakukan masih tergolong lemah. Hal ini dibuktikan oleh tingkat kehadiran pengawas dari pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Mataram (Diklusepora) yang ada di tingkat Provinsi masih kurang baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Untuk meningkatkan pengawasan program pendidikan anak usia dini peneliti melakukan diskusi dengan kepala sekolah bersarna pendidik untuk mencari solusi terbaik yang harus ditempuh agar dapat melakukan peningkatan peningkatan dibidang pengawasan. Untuk dapat melakukan peningkatan pengawasan acuan kegiatan pembelajaran diperlukan bimbingan kepala sekolah dengan cara memberikan contoh-contoh pengawasan pembelajaran. Peranan kepala sekolah dalam rangka melakukan perbaikan serta peningkatan kemampuan pengawasan sangat penting. Kenyataan yang dilihat dari kegiatan siklus

yang dilakukan cenderung menunjukkan perbaikan yang cukup berarti, sehingga kemampuan dalam melakukan pengawasan dapat ditingkatkan dengan baik.

Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah bagaimana caranya membina dan menumbuhkan profesionalisme para pendidik dan tenaga kependidikan sehingga para pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya mampu mengikuti perkembangan dan pembaharuan di bidang pendidikan yang semakin pesat serta diharapkan dapat menerapkannya dalam pengembangan mutu bagi peserta didik. Dengan demikian diharapkan para pendidik atau tenaga kependidikan dapat selalu meningkatkan kualitas sumberdaya insani dalam mengajar dan mendidik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Secara umum terdapat perubahan perencanaan yang cukup berarti dimana suatu organisasi perencanaan dapat mengidentifikasi program pendidikan anak usia dini kelompok bermain yaitu: peserta didik, merekrut calon peserta didik, menyusun program pembelajaran model area, membentuk pengembangan perilaku kemampuan

### DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- Depdiknas. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah Materi Penataran Tertulis Sistem Belajar Mandiri Program Terakreditasi Guru Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis. Bandung .
- Pidarta, M. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta Penerbit Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 Tahun 1990. Eksistensi dan esensi lembaga pendidikan anak usia dini ini dalam kerangka pembangunan pendidikan Nasional.

dasar berbahasa, menyiapkan alat dan sarana prasarana, bahan pembelajaran, dan menyusun jadwal pembelajaran. Terdapat perubahan pengorganisasian yang cukup berarti terutama dalam pengorganisasian acuan pola pembelajaran seperti menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan anggota membagi bidang kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan maupun kelompok, dan menggabungkan pekerjaan para pendidik serta tenaga kependidikan dengan cara yang rasional dan efisien. Terdapat perubahan penggerak yang cukup berarti seperti menegakkan segala peraturan dan disiplin, pembagian tugas antara bawahan dan atasan, dan kerjasama antara atasan dan bawahan dimana atasan memberikan arahan-arahan agar bawahan mengetahui dan ingat akan tugasnya.

### Saran

Terhadap keberhasilan pengawasan program lebih-lebih jika dikaitkan dengan teori-teori yang ada akan tetapi setelah dilakukan pengembangan terdapat perubahan yang cukup berarti seperti membina dan kegiatanmbuhkan profesionalisme para pendidik dan tenaga kependidikan sehingga mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini* tertanggal 17 September 2009.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2009 Bandung Penerbit Citra Umbara Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak*.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Otonomi Daerah*.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

# PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN DAN KARAKTER PRIBADI SISWA AKSELERASI DAN NON AKSELERASI

Miftahul Jannah

e-mail: miftahuljannah120990@yahoo.co.id  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract:** The study aims to describe the level of discipline and personal character qualities of acceleration and non-acceleration students and found the difference in the level of discipline and personal character qualities of acceleration and non-acceleration students. The study used a descriptive-comparative design. The results shows that the level of discipline and personal character qualities of acceleration and non-acceleration students are in the high category and there is no difference in the level of discipline and personal character qualities among acceleration and non-acceleration students.

**Keywords:** discipline, personal character, acceleration students, non-acceleration students

**Abstrak:** Penelitian bertujuan mendeskripsikan tingkat kedisiplinan dan kualitas karakter pribadi siswa akselerasi dan non-akselerasi serta menemukan perbedaan tingkat kedisiplinan dan kualitas karakter pribadi siswa akselerasi dan non-akselerasi. Penelitian menggunakan rancangan bersifat deskriptif-komparasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kedisiplinan dan kualitas karakter pribadi siswa akselerasi dan non-akselerasi berada dalam kategori tinggi serta tidak terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan dan kualitas karakter pribadi antara siswa akselerasi dan non-akselerasi.

**Kata kunci:** kedisiplinan, karakter pribadi, siswa akselerasi, siswa nonakselerasi

Saat ini sedang hangat-hangatnya pembicaraan mengenai pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter karena menganggap karakter bangsa telah merosot. Hal ini dibuktikan dengan semakin tingginya korupsi di kalangan elit politik, perilaku anarkhis para *supporter* sepak bola, dan perilaku anak-anak muda di jalan raya (Nawawi, 2009: 129). Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting, karena karakter bangsa merupakan salah satu kunci untuk mempertahankan eksistensi bangsa di kancah internasional. Munculnya program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah, sekolah berlomba-lomba untuk menerapkan pendidikan karakter. Menerapkan pendidikan karakter, sekolah berharap menghasilkan siswa yang berkarakter baik. Dengan demikian, sekolah menjadi wadah untuk membangun karakter bangsa.

Kedisiplinan merupakan salah satu hal yang harus ditegaskan di sekolah karena kedisiplinan adalah kunci sukses sekolah. Adanya kedisiplinan yang tinggi dapat menjadi salah satu modal bagi sekolah untuk mencapai tujuan yang

diharapkan. Melalui jam belajar yang padat yang diterima oleh siswa akselerasi, kedisiplinan menjadi hal yang harus diutamakan. Berdasarkan pengalaman sehari-hari, siswa non-akselerasi memiliki waktu luang lebih banyak, sehingga lebih sering meremehkan kedisiplinan terutama disiplin belajar. Dalam pembelajaran, guru yang mengajar siswa akselerasi maupun non-akselerasi sama-sama tidak hanya *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *character building*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengambil judul 'Perbedaan Tingkat Kedisiplinan dan Karakter Pribadi Siswa Akselerasi dan Non-Akselerasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 3'. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pengetahuan kepada pihak sekolah maupun masyarakat secara umum gambaran mengenai perbedaan tingkat kedisiplinan dan karakter pribadi siswa akselerasi dan non-akselerasi, sehingga dapat dijadikan referensi untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan.



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian bersifat adalah deskriptif-komparasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa akselerasi dan non-akselerasi di MTsN Malang 3 dengan total sebanyak 897 siswa. Berdasarkan Tabel Krejcie dan Morgan, dapat ditentukan jumlah sampel sebanyak 269 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling* untuk siswa non-akselerasi, yakni berjumlah 235 siswa dan sampel total untuk siswa akselerasi, yakni berjumlah 34 siswa, sehingga jumlah sampel sebanyak 269 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Dalam angket ini, peneliti menggunakan Skala Likert. Bentuk jawaban dari Skala Likert masih berupa data ordinal, sehingga apabila akan digunakan untuk analisis, maka harus diubah terlebih dahulu menjadi data interval. Untuk mengubah data ordinal menjadi data interval, diperlukan suatu metode, yaitu *Method of Successive Interval* (MSI) yang dapat mentransformasikan data ordinal menjadi data interval. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan, yaitu Teknik Analisis Statistik Deskriptif dan Teknik Analisis Komparasi dengan menggunakan Uji t.

## HASIL

Kedisiplinan adalah kontinum konsistensi sikap seorang siswa terhadap segala bentuk tata-tertib, peraturan, dan norma yang berlaku di masyarakat. Kedisiplinan siswa terdiri dari sub-variabel: (1) Ketaatan terhadap Peraturan dan Tata Tertib Sekolah, (2) Disiplin Waktu, (3) Disiplin Perencanaan, (4) Disiplin terhadap Hasil Kepakatan, dan (5) Disiplin dalam Proses Pembelajaran. Distribusi frekuensi untuk tingkat kedisiplinan siswa MTsN Malang 3 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Kedisiplinan Siswa MTsN Malang 3**

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	171,19262-229,28892	Tinggi	202	75,1
2.	113,09631-171,19261	Sedang	67	24,9
3.	55,00000-113,09630	Rendah	0	0
<b>Total</b>			<b>269</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 dapat diuraikan, bahwa dari 269 siswa MTsN Malang 3 Kelas VII, VIII, dan IX, sebanyak 202 siswa atau sebesar 75,1% memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, 67 siswa atau sebesar 24,9% memiliki tingkat kedisiplinan sedang, dan 0 siswa atau sebesar 0% memiliki tingkat kedisiplinan rendah. Dari total sebanyak 269 siswa tersebut, sebanyak 34 siswa berasal dari Kelas Akselerasi dan 235 siswa berasal dari Kelas Non-Akselerasi. Distribusi frekuensi untuk tingkat kedisiplinan siswa berdasarkan kelompok program siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Kelompok Program Siswa**

Kategori	Akselerasi		Non-Akselerasi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	25	73,5	177	75,3
Sedang	9	26,5	58	24,7
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	<b>235</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, diketahui dari 34 siswa yang berasal dari Kelas Akselerasi, sebanyak 25 siswa atau sebesar 73,5% memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, 9 siswa atau sebesar 26,5% memiliki tingkat kedisiplinan sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah, sedangkan dari 235 siswa yang berasal dari Kelas Non-Akselerasi, sebanyak 177 siswa atau sebesar 75,3% memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, 58 siswa atau 24,7% memiliki tingkat kedisiplinan sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui rata-rata tingkat kedisiplinan siswa akselerasi sebesar 181,47 dan rata-rata tingkat kedisiplinan siswa non-akselerasi sebesar 183,41 (Tabel 3). Dari hasil tersebut diketahui, nilai rata-rata tingkat kedisiplinan siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi terletak pada kelas interval dengan kategori tinggi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan sebagian besar siswa baik dari Kelas Akselerasi, maupun Kelas Non-Akselerasi berada dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan tingkat kedisiplinan siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi keduanya sama-sama termasuk dalam kategori tinggi.

Dari total sebanyak 269 siswa MTsN Malang 3, sebanyak 104 berjenis kelamin laki-laki dan

**Tabel 3** Nilai Rata-rata (*Mean*) Tingkat Kedisiplinan Siswa Akselerasi dan Non-Akselerasi

	PROGRAM	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEDISIPLINAN	Akselerasi	34	1.8147E2	13.91359	2.38616
	Non-Akselerasi	235	1.8341E2	16.66862	1.08734

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Tingkat Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	75	72,1	127	77
Sedang	29	27,9	38	23
<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100</b>	<b>165</b>	<b>100</b>

**Tabel 5** Nilai Rata-rata (*Mean*) Tingkat Kedisiplinan Siswa dan Siswi

	JEKEL	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEDISIPLINAN	Laki-laki	104	1.8024E2	16.10796	1.57952
	Perempuan	165	1.8501E2	16.25672	1.26558

**Tabel 6** Tingkatan Sub-Variabel Kedisiplinan Siswa

Tingkat	Sub-Variabel Kedisiplinan Siswa			
	Akselerasi	Persentase	Non-Akselerasi	Persentase
1	Ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah	97,1%	Ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah	86%
2	Disiplin dalam proses pembelajaran	70,6%	Disiplin terhadap hasil kesepakatan	69,4%
3	Disiplin terhadap hasil kesepakatan	61,8%	Disiplin perencanaan	64,2%
4	Disiplin waktu	41,2%	Disiplin dalam proses pembelajaran	63,4%
5	Disiplin perencanaan	41,2%	Disiplin waktu	51,5%

sebanyak 165 berjenis kelamin perempuan. Distribusi frekuensi untuk tingkat kedisiplinan siswa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui dari 104 siswa, sebanyak 75 siswa atau sebesar 72,1% memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dan 29 siswa atau sebesar 27,9% memiliki tingkat kedisiplinan sedang, sedangkan dari 165 siswi, sebanyak 127 siswi atau sebesar 77% memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dan 38 siswi atau sebesar 23% memiliki tingkat kedisiplinan sedang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui rata-rata tingkat kedisiplinan siswa sebesar 180,24 dan rata-rata tingkat kedisiplinan siswi sebesar 185,01 (Tabel 5). Dari hasil tersebut diketahui, nilai rata-rata tingkat kedisiplinan siswa dan siswi terletak pada kelas interval dengan kategori tinggi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan sebagian besar siswa dan siswi berada dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan tingkat kedisiplinan siswa dan siswi keduanya sama-sama termasuk dalam kategori tinggi.

Tingkat kedisiplinan siswa yang dijabarkan dalam lima sub-variabel dianalisis dengan Statistik Deskriptif, sehingga dapat diketahui kondisi masing-masing sub-variabel. Berdasarkan Hasil Analisis Statistik Deskriptif masing-masing sub-variabel kedisiplinan siswa, dapat diketahui tingkatan sub-variabel kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah yang disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui tingkat kedisiplinan siswa akselerasi yang tertinggi adalah ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah dan yang terendah adalah disiplin perencanaan. Untuk siswa non-akselerasi, tingkat kedisiplinan yang tertinggi adalah ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah dan yang terendah adalah disiplin waktu.

Karakter pribadi adalah prevalensi sifat atau watak yang dimiliki siswa yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari, antara lain: kejujuran, toleransi, dan keberanian. Karakter pribadi terdiri dari sub-variabel: (1) Rasa Hormat, (2) Bertanggungjawab, (3) Kejujuran, (4) Keadilan, (5) Toleransi, (6) Kebijakan, (7) Tolong-menolong, (8) Peduli Sesama, (9) Keberanian, dan (10) Sikap Demokratis. Distribusi frekuensi untuk kualitas karakter pribadi siswa MTsN Malang 3 dapat dilihat pada Tabel 7.

Dari tabel distribusi frekuensi kualitas karakter pribadi siswa MTsN Malang 3 yang telah

dijabarkan pada Tabel 7 dapat diartikan, bahwa dari 269 siswa MTsN Malang 3 Kelas VII, VIII, dan IX, sebanyak 206 siswa atau sebesar 76,6% memiliki kualitas karakter pribadi tinggi, 63 siswa atau sebesar 23,4% memiliki kualitas karakter pribadi sedang, dan 0 siswa atau sebesar 0% memiliki kualitas karakter pribadi rendah.

Dari total sebanyak 269 siswa tersebut, sebanyak 34 siswa berasal dari Kelas Akselerasi dan 235 siswa berasal dari Kelas Non-Akselerasi. Distribusi frekuensi untuk kualitas karakter pribadi siswa berdasarkan kelompok program siswa dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, diketahui dari 34 siswa yang berasal dari Kelas Akselerasi, sebanyak 24 siswa atau sebesar 70,6% memiliki kualitas karakter pribadi tinggi, 10 siswa atau sebesar 29,4% memiliki kualitas karakter pribadi sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki kualitas karakter pribadi rendah, sedangkan dari 235 siswa yang berasal dari Kelas Non-Akselerasi, sebanyak 182 siswa atau sebesar 77,4% memiliki kualitas karakter pribadi tinggi, 53 siswa atau sebesar 22,6% memiliki kualitas karakter pribadi sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki kualitas karakter pribadi rendah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui rata-rata kualitas karakter pribadi siswa akselerasi sebesar 175,29 dan rata-rata kualitas karakter pribadi siswa non-akselerasi sebesar 176,21 (Tabel 9). Dari hasil tersebut diketahui, nilai rata-rata kualitas karakter

**Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kualitas Karakter Pribadi Siswa MTsN Malang 3**

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	164,45600-220,68399	Tinggi	206	76,6
2.	108,22800-164,45599	Sedang	63	23,4
3.	52,00000-108,22799	Rendah	0	0
<b>Total</b>			<b>269</b>	<b>100</b>

**Tabel 8 Distribusi Frekuensi Kualitas Karakter Pribadi Siswa Berdasarkan Kelompok Program Siswa**

Kategori	Akselerasi		Non-Akselerasi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	24	70,6	182	77,4
Sedang	10	29,4	53	22,6
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	<b>235</b>	<b>100</b>

**Tabel 9 Nilai Rata-rata (Mean) Kualitas Karakter Pribadi Siswa Akselerasi dan Non-Akselerasi**

	PROGRAM	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KARAK.PRIBADI	Akselerasi	34	1.7529E2	17.95940	3.08001
	Non-Akselerasi	235	1.7621E2	16.17325	1.05503

**Tabel 10 Distribusi Frekuensi Kualitas Karakter Pribadi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin**

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	68	65,4	138	83,6
Sedang	36	34,6	27	16,4
<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100</b>	<b>165</b>	<b>100</b>

**Tabel 11 Nilai Rata-rata (Mean) Kualitas Karakter Pribadi Siswa dan Siswi**

	JEKEL	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEDISIPLINAN	Laki-laki	104	1.7081E2	16.56804	1.62463
	Perempuan	165	1.7942E2	15.39540	1.19853

**Tabel 12 Tingkatan Sub-Variabel Karakter Pribadi Siswa**

Tingkat	Sub-Variabel Karakter Pribadi Siswa			
	Akselerasi	Persentase	Non-Akselerasi	Persentase
1	Kebijaksanaan	82,4%	Toleransi	84,3%
2	Toleransi	79,4%	Kebijaksanaan	80,9%
3	Sikap Demokratis	73,6%	Sikap Demokratis	76,6%
4	Rasa Hormat	64,7%	Rasa Hormat	68,9%
5	Kejujuran	64,7%	Keadilan	66,8%
6	Tolong-Menolong	61,8%	Kejujuran	65,1%
7	Keadilan	58,8%	Bertanggungjawab	60,8%
8	Peduli Sesama	55,9%	Peduli Sesama	60,0%
9	Bertanggungjawab	47,1%	Tolong-Menolong	51,5%
10	Keberanian	47,1%	Keberanian	41,7%

pribadi siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi terletak pada kelas interval dengan kategori tinggi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan sebagian besar siswa baik dari Kelas Akselerasi, maupun Kelas Non-Akselerasi berada dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan kualitas karakter pribadi siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi keduanya sama-sama termasuk dalam kategori tinggi.

Dari total sebanyak 269 siswa MTsN Malang 3, sebanyak 104 berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 165 berjenis kelamin perempuan. Distribusi frekuensi untuk kualitas karakter pribadi

siswa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 10.

Berdasarkan Tabel 10, diketahui dari 104 siswa, sebanyak 68 siswa atau sebesar 65,4% memiliki kualitas karakter pribadi tinggi dan 36 siswa atau sebesar 34,6% memiliki kualitas karakter pribadi sedang, sedangkan dari 165 siswi, sebanyak 138 siswi atau sebesar 83,6% memiliki kualitas karakter pribadi tinggi dan 27 siswi atau sebesar 16,4% memiliki kualitas karakter pribadi sedang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui rata-rata kualitas karakter pribadi siswa sebesar

170,81 dan rata-rata kualitas karakter pribadi siswi sebesar 179,42 (Tabel 11). Dari hasil tersebut diketahui, nilai rata-rata kualitas karakter pribadi siswa dan siswi terletak pada kelas interval dengan kategori tinggi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan sebagian besar siswa dan siswi berada dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan kualitas karakter pribadi siswa dan siswi keduanya sama-sama termasuk dalam kategori tinggi.

Karakter pribadi siswa yang dijabarkan dalam sepuluh sub-variabel dianalisis dengan Statistik Deskriptif, sehingga dapat diketahui kondisi masing-masing sub-variabel. Berdasarkan Hasil Analisis Statistik Deskriptif masing-masing sub-variabel karakter pribadi siswa, dapat diketahui tingkatan sub-variabel karakter pribadi yang dimiliki oleh siswa mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah yang disajikan pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui karakter pribadi siswa akselerasi yang tertinggi adalah kebijaksanaan dan yang terendah adalah keberanian. Untuk siswa non-akselerasi, karakter pribadi yang tertinggi adalah toleransi dan yang terendah adalah keberanian.

## Pengujian Hipotesis

### Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis ( $H_0$ ) yang akan diuji secara statistik dalam penelitian ini menyatakan, bahwa “tidak ada perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa akselerasi dan non-akselerasi”. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata (*mean*) kedisiplinan siswa akselerasi sebesar 181,47 sedangkan siswa non-akselerasi sebesar 183,41. Hasil analisis data yang dilakukan dengan Uji t diperoleh  $t_{hit} = -0,646$ ; Sig t = 0,519 > 0,05 pada taraf kepercayaan 0,05, sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  di atas tidak ditolak (*not rejected*). Hal ini berarti, bahwa tidak ada perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa akselerasi dan non-akselerasi.

### Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis ( $H_0$ ) kedua yang akan diuji secara statistik dalam penelitian ini menyatakan, bahwa “tidak ada perbedaan kualitas karakter pribadi antara siswa akselerasi dan non-akselerasi”. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata (*mean*) karakter pribadi siswa akselerasi sebesar 175,29 sedangkan siswa non-akselerasi sebesar 176,21. Hasil analisis data yang dilakukan dengan Uji t

diperoleh  $t_{hit} = -0,306$ ; Sig t = 0,760 > 0,05 pada taraf kepercayaan 0,05, sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  di atas tidak ditolak (*not rejected*). Hal ini berarti, bahwa tidak ada perbedaan kualitas karakter pribadi antara siswa akselerasi dan non-akselerasi.

### Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ( $H_0$ ) ketiga yang akan diuji secara statistik dalam penelitian ini menyatakan, bahwa “tidak ada perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa dan siswi”. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata (*mean*) kedisiplinan siswa sebesar 180,24 sedangkan siswi sebesar 185,01. Hasil analisis data yang dilakukan dengan Uji t diperoleh  $t_{hit} = -2,349$  dengan Signifikansi t = 0,020 < 0,05 pada taraf kepercayaan 0,05, sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  di atas ditolak (*rejected*). Hal ini berarti, bahwa ada perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa dan siswi. Tingkat disiplin siswi cenderung lebih tinggi daripada tingkat disiplin siswa.

### Uji Hipotesis Keempat

Hipotesis ( $H_0$ ) keempat yang akan diuji secara statistik dalam penelitian ini menyatakan, bahwa “tidak ada perbedaan kualitas karakter pribadi antara siswa dan siswi”. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata (*mean*) karakter pribadi siswa sebesar 170,81 sedangkan siswi sebesar 179,42. Hasil analisis data yang dilakukan dengan Uji t diperoleh  $t_{hit} = -4,338$  dengan Signifikansi t = 0,000 < 0,05 pada taraf kepercayaan 0,05, sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  di atas ditolak (*rejected*). Hal ini berarti, bahwa ada perbedaan kualitas karakter pribadi antara siswa dan siswi. Karakter pribadi siswi lebih berkualitas daripada karakter pribadi siswa.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan, bahwa secara umum tingkat kedisiplinan siswa akselerasi di MTsN Malang 3 berada dalam kategori tinggi. Hal ini terbukti rata-rata tingkat kedisiplinan siswa akselerasi sebesar 181,47. Dari hasil tersebut diketahui, nilai rata-rata tingkat kedisiplinan siswa akselerasi terletak pada kelas interval dengan kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan tingkat kedisiplinan siswa akselerasi di MTsN Malang secara umum berada dalam kategori tinggi.

Siswa akselerasi cenderung memiliki beban tugas belajar lebih banyak daripada siswa non-akselerasi, karena masa studi lebih cepat satu tahun dari siswa non-akselerasi. Hal ini mengakibatkan siswa akselerasi membutuhkan kedisiplinan yang tinggi agar semua tugas dan beban belajar terjadwal dengan baik, sehingga dapat diselesaikan tepat waktu. Lingkungan sekolah yang mengharuskan siswa akselerasi untuk menyelesaikan masa studi lebih cepat menjadi salah satu penyebab siswa akselerasi untuk bersikap disiplin. Sesuai dengan pendapat Fithriyah (2010: 31-33) faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kedisiplinan bergantung pada siswa itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan, dan tujuan.

Salah satu persyaratan siswa yang masuk program akselerasi, yakni memiliki emosi yang stabil, sehingga cukup kecil kemungkinan siswa akselerasi untuk melanggar ketentuan-ketentuan yang ada di sekolah. Pendidik Kelas Akselerasi yang tidak sembarangan dan harus memiliki *skill* khusus juga mempengaruhi kedisiplinan siswa akselerasi, karena sikap pendidik merupakan salah satu motivasi siswa untuk bersikap disiplin. Selain itu tujuan, dalam hal ini penanaman kedisiplinan yang diberikan guru kepada siswa akselerasi juga dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa akselerasi.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Hartati (2009:1) yang menyatakan, bahwa beberapa persyaratan agar program akselerasi tercapai secara memadai, antara lain: (1) Dilakukan evaluasi psikologi yang komprehensif untuk mengetahui fungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, di samping tingkat penguasaan akademiknya; (2) Dibutuhkan IQ (*Intelligence Question - Pen*) di atas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya; (3) Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi; (4) Memiliki fisik sehat; (5) Tidak ada tekanan dari orangtua, tetapi atas kemauan anak sendiri; (6) Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akselerasi; (7) Guru *concern* terhadap kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukan orangtua dan psikolog; (8) Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran; dan (9) Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

Dengan demikian, tingkat kedisiplinan siswa akselerasi yang tergolong kategori tinggi

disebabkan beberapa faktor, yakni siswa itu sendiri yang memiliki emosi yang cukup stabil, sikap pendidik yang cukup positif dan *concern* terhadap siswa akselerasi, serta lingkungan sekolah yang mendukung siswa akselerasi untuk berdisiplin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan, bahwa secara umum tingkat kedisiplinan siswa non-akselerasi di MTsN Malang 3 berada dalam kategori tinggi. Hal ini terbukti rata-rata tingkat kedisiplinan siswa non-akselerasi sebesar 183,41. Dari hasil tersebut diketahui, nilai rata-rata tingkat kedisiplinan siswa non-akselerasi terletak pada kelas interval dengan kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan tingkat kedisiplinan siswa non-akselerasi di MTsN Malang secara umum berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengandung arti, bahwa siswa non-akselerasi memiliki kesadaran yang tinggi untuk mematuhi segala bentuk peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah.

Salah satu penyebab tingkat kedisiplinan siswa non-akselerasi yang tergolong kategori tinggi bisa disebabkan karena faktor lingkungan, yakni lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, di samping sebagian besar pekerjaan orangtua siswa non-akselerasi sebagai wiraswasta, yakni sebesar 38,3%, selain itu pekerjaan orangtua siswa non-akselerasi sebagai guru/PNS juga cukup banyak, yakni sebesar 30,2%. Hal ini juga dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Pekerjaan orangtua sebagai guru dapat membiasakan anak untuk berdisiplin tinggi karena memiliki pengalaman dalam mendidik siswa di sekolah. Sesuai dengan pendapat Hamalik (dalam Manihai, 2013: 1) yang menyatakan, bahwa “situasi di dalam lingkungan keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, disiplin, dan perbuatan siswa di sekolah”. Kemudian diperkuat dengan pendapat Yusuf (dalam Manihai, 2013: 1) yang mengemukakan “lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk disiplin, toleran, dan bertanggungjawab”.

Lingkungan keluarga adalah tempat yang pertama kali mendidik anak menjadi baik. Dalam keluarga, siswa mendapat pengetahuan pertama tentang apapun, begitu juga dengan sikap disiplin. Sikap disiplin harus pertama kali ditanamkan pada anak ketika masih berada dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah komunitas sosial kecil pertama yang diterjuni anak. Jika sikap disiplin sudah ditanamkan sejak dini dalam lingkungan

keluarga, maka sikap disiplin pada anak akan menjadi suatu kebiasaan ketika anak berada di luar rumah.

Berdasarkan data yang diperoleh, selain sebanyak 63,8% siswa non-akselerasi bertempat tinggal di rumah, juga sebanyak 7,2% bertempat tinggal di asrama dan sebanyak 27,7% bertempat tinggal di pondok. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan, karena lingkungan asrama dan lingkungan pondok juga membiasakan dan mendidik siswa untuk bersikap disiplin yang tinggi dengan adanya jadwal-jadwal kegiatan yang harus diikuti.

Sesuai dengan pendapat Fithriyah (2010: 31-33) salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kedisiplinan adalah lingkungan dan tujuan. Situasi lingkungan di sini meliputi lingkungan fisik (lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat). Tempat tinggal siswa non-akselerasi termasuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tujuan yang dimaksud di sini adalah yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan, yakni penanaman kedisiplinan yang dilakukan selain dari pihak sekolah, juga dari pihak asrama dan pondok.

Dengan demikian, tingkat kedisiplinan siswa non-akselerasi yang tergolong tinggi disebabkan faktor, antara lain faktor lingkungan yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dalam hal ini pekerjaan orangtua, dan lingkungan masyarakat, yakni lingkungan pondok dan asrama yang mendukung siswa non-akselerasi untuk berdisiplin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan, bahwa secara umum kualitas karakter pribadi siswa akselerasi di MTsN Malang 3 berada dalam kategori tinggi. Hal ini terbukti rata-rata kualitas karakter pribadi siswa akselerasi sebesar 175,29. Dari hasil tersebut diketahui, nilai rata-rata kualitas karakter pribadi siswa akselerasi terletak pada kelas interval dengan kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan kualitas karakter pribadi siswa akselerasi di MTsN Malang secara umum berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti karakter pribadi yang dimiliki oleh siswa akselerasi sangat berkualitas.

Sebelum siswa masuk dalam program akselerasi, diperlukan persyaratan khusus, di antaranya pelaksanaan tes psikologi di samping tes dalam bidang kemampuan akademik. Sesuai pendapat Hartati (2009: 1) yang menyatakan, bahwa beberapa persyaratan agar program akselerasi tercapai secara memadai, antara lain

“dilakukan evaluasi psikologi yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, di samping tingkat penguasaan akademiknya”. Oleh sebab itu, siswa yang masuk program akselerasi memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang bagus, sehingga kualitas karakter pribadi siswa akselerasi berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan, bahwa secara umum kualitas karakter pribadi siswa non-akselerasi di MTsN Malang 3 berada dalam kategori tinggi. Hal ini terbukti rata-rata kualitas karakter pribadi siswa non-akselerasi sebesar 176,21. Dari hasil tersebut diketahui, nilai rata-rata kualitas karakter pribadi siswa non-akselerasi terletak pada kelas interval dengan kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan kualitas karakter pribadi siswa non-akselerasi di MTsN Malang secara umum berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan, bahwa karakter pribadi siswa non-akselerasi sangat berkualitas.

Faktor penyebab karakter kepribadian adalah genetik dan lingkungan. Sesuai pendapat Aniesandriya (2012: 1) yang menyatakan faktor-faktor penyebab karakter kepribadian yaitu genetik (hereditas), lingkungan, belajar, pengasuhan orangtua, perkembangan, kesadaran, dan ketidaksadaran. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 63,8% siswa non-akselerasi bertempat tinggal di rumah, sebanyak 7,2% bertempat tinggal di asrama, dan sebanyak 27,7% bertempat tinggal di pondok. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter pribadi, karena lingkungan asrama dan lingkungan pondok juga mendidik siswa untuk memiliki karakter yang baik.

Pendidik atau guru yang ada di MTsN Malang 3 selain memberikan pengajaran dalam bidang akademik juga memberikan pendidikan karakter terhadap siswanya. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh siswa, misalnya kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari, kegiatan sholat dluha berjamaah, kegiatan sholat dzuhur berjamaah, dan kegiatan pendidikan lingkungan hidup. Dengan kegiatan tersebut, secara tidak langsung dapat melatih siswa untuk meningkatkan kualitas karakter pribadi siswa. Oleh sebab itu, siswa MTsN Malang 3 tergolong memiliki kualitas karakter pribadi dalam kategori tinggi, termasuk dalam hal ini siswa non-akselerasi.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Uji t diambil keputusan untuk tidak menolak  $H_0$  karena nilai signifikansi  $t = 0,519 > \alpha 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa

tidak terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa akselerasi dan non-akselerasi.

Dalam penelitian ini dapat dilihat, bahwa tidak ada perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi. Hal ini berarti, bahwa perbedaan program atau kelas yang diikuti oleh siswa tidak mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi sama-sama memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan beberapa hal, antara lain kondisi lingkungan sekolah yang sama, sikap pendidik yang sama dalam membiasakan siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi untuk bersikap disiplin, dan lingkungan di sekitar siswa akselerasi dan non-akselerasi yang sama-sama mendukung siswa untuk berdisiplin tinggi.

Seseorang yang berada di Kelas Non-Akselerasi atau Kelas Reguler tidak akan menghambat siswa untuk tidak bersikap disiplin, karena kedisiplinan merupakan sesuatu yang biasa dilakukan. Apabila seseorang sudah memiliki kedisiplinan yang tinggi, maka kelas atau program yang diikuti oleh siswa tidak akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat baik siswa akselerasi, maupun siswa non-akselerasi dapat memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Uji t diambil keputusan untuk tidak menolak  $H_0$  karena nilai signifikansi  $t = 0,760 > \alpha 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas karakter pribadi antara siswa akselerasi dan non-akselerasi.

Dalam penelitian ini dapat dilihat, bahwa tidak ada perbedaan kualitas karakter pribadi antara siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi. Hal ini berarti, bahwa perbedaan program atau kelas yang diikuti oleh siswa tidak mempengaruhi kualitas karakter pribadi siswa. Siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi sama-sama memiliki kualitas karakter pribadi yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan pendidik atau pihak sekolah yang sama dalam memberikan porsi pendidikan karakter terhadap siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi.

Karakter pribadi sendiri merupakan sesuatu yang sudah dimiliki oleh siswa sejak lahir, karena karakter pribadi berasal dari gen/keturunan. Dengan adanya proses pengaruh lingkungan, sehingga dapat membentuk atau merubah karakter pribadi seseorang. Oleh sebab itu, kelas atau program yang diikuti oleh siswa tidak mempengaruhi kualitas karakter pribadi yang dimiliki oleh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa ada perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa dan siswi. Nilai rata-rata (*mean*) kedisiplinan siswa sebesar 180,24 sedangkan siswi sebesar 185,01. Dari hasil analisis data dengan menggunakan Uji t, diperoleh  $t_{hit} = -2,349$  dengan Signifikansi  $t = 0,020 < \alpha 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis tersebut, diambil keputusan untuk menolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa dan siswi. Tingkat kedisiplinan siswi cenderung lebih tinggi daripada siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa ada perbedaan kualitas karakter pribadi antara siswa dan siswi. Nilai rata-rata (*mean*) karakter pribadi siswa sebesar 170,81 sedangkan siswi sebesar 179,42. Dari hasil analisis data dengan menggunakan Uji t, diperoleh  $t_{hit} = -4,338$  dengan Signifikansi  $t = 0,000 < \alpha 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis tersebut, diambil keputusan untuk menolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan kualitas karakter pribadi antara siswa dan siswi. Kualitas karakter pribadi siswi cenderung lebih tinggi daripada siswa.

Siswi cenderung memiliki tingkat kedisiplinan dan kualitas karakter pribadi yang lebih tinggi daripada siswa, karena pada usia anak sekolah menengah pertama, yakni sekitar usia 12 tahun sampai 15 tahun, anak perempuan cenderung memiliki tingkat emosional yang lebih matang secara psikologis dibanding anak laki-laki. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab tingkat kedisiplinan dan kualitas karakter pribadi siswi cenderung lebih tinggi daripada siswa. Sesuai pendapat Kamari (2013: 1) yang menyatakan, penelitian baru juga membuktikan bahwa otak wanita lebih cepat matang dibanding laki-laki. Para peneliti memaparkan bahwa seiring bertambahnya usia, kerja otak akan menjadi lebih efisien dan ramping. Tapi, proses pendewasaan otak dimulai sejak umur 10 tahun pada perempuan dan di usia 20 tahun pada lelaki.

Oleh sebab itu, siswi cenderung memiliki tingkat kedisiplinan dan kualitas karakter pribadi yang lebih tinggi dibanding siswa, karena perempuan mengalami proses pendewasaan otak atau lebih cepat matang 10 tahun dibanding laki-laki. Dengan proses kematangan yang lebih cepat, siswi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan, sehingga memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibanding siswa. Demikian juga, dengan proses pendewasaan yang lebih cepat, siswi



cenderung memiliki kualitas karakter pribadi yang lebih tinggi daripada siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: (1) tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa akselerasi di MTsN Malang 3 secara umum berada dalam kategori tinggi. Tingkat kedisiplinan yang tertinggi adalah ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, (2) tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa non-akselerasi di MTsN Malang 3 secara umum berada dalam kategori tinggi. Tingkat kedisiplinan yang tertinggi adalah ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, (3) kualitas karakter pribadi yang dimiliki oleh siswa akselerasi di MTsN Malang 3 secara umum berada dalam kategori tinggi atau sangat berkualitas. Kualitas karakter pribadi yang tertinggi adalah kebijaksanaan, (4) kualitas karakter pribadi yang dimiliki oleh siswa non-akselerasi di MTsN Malang 3 secara umum berada dalam kategori tinggi atau sangat berkualitas. Kualitas karakter pribadi yang tertinggi adalah toleransi, (5) terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan antara siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi di MTsN Malang 3, (6) terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan kualitas karakter pribadi antara siswa akselerasi dan siswa non-akselerasi di MTsN Malang 3.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aniesandriya. 2012. *Faktor-faktor Penyebab Karakter Kepribadian*. (Online), (<http://bk-sahabathatianda.blogspot.com/2012/07/faktor-faktor-penyebab-karakter.html>), diakses 13 April 2014.
- Fithriyah, Imaniyatul. 2010. *Analisis Ekspektasi Siswa Mengenai Karakter Otoritas Sekolah dan Kedisiplinan Siswa MA PP. Al-Amien Putri 1 Prenduan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Bimbingan Konseling, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Hartati. 2009. *Akselerasi*. (Online), ([www.google.com](http://www.google.com)), diakses 20 Februari 2013.
- Kamari, Kun. 2013. *Ini Fakta Kenapa Wanita Lebih Cepat Dewasa*. (Online), (<http://www.astaga.com/ini-fakta-kenapa-wanita-lebih-cepat-dewasa/>), di akses 13 April 2014.
- Manihai, Roy. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin*. (Online), (<http://mapande.blogspot.com/2013/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-disiplin.html>), diakses 13 April 2014.
- Nawawi, Imam. 2009. Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 17 (2): 128-142.

### Saran

Kepala sekolah hendaknya mempertimbangkan untuk menggunakan sistem akselerasi dengan tidak memisahkan Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler, sehingga siswa mendapat perlakuan yang sama dan tidak merasa dibedakan. Siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat diakomodasi dengan memberikan beban belajar tambahan ke ruang sumber (ruang khusus) untuk belajar mandiri, belajar kelompok, dan/atau belajar dengan guru pembimbing khusus sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Guru hendaknya mempertahankan tingkat kedisiplinan siswa dengan cara selalu mendukung siswa dalam mempertahankan kedisiplinannya dengan memberikan contoh atau teladan yang baik, sehingga siswa tetap termotivasi untuk bersikap disiplin dan dapat mengembangkan prestasi dan guru hendaknya juga mempertahankan kualitas karakter pribadi siswa dengan cara selalu mengarahkan siswa kepada hal-hal baik dan mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa, di samping materi pelajaran ketika proses pembelajaran.

Selain itu, guru hendaknya mengembangkan tingkat kedisiplinan siswa dengan cara membuat buku jurnal harian target belajar siswa atau jadwal belajar siswa yang dapat dipantau oleh guru setiap hari dan guru hendaknya juga mengembangkan kualitas karakter pribadi siswa dengan cara mengadakan kegiatan seperti peduli lingkungan atau ceramah harian setelah kegiatan sholat dzuhur berjamaah.

# STRATEGI PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN LOYALITAS PELANGGAN

Rohmitriasih  
Hendyat Soetopo

e-mail: r.mimie20@yahoo.co.id  
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No 05 Malang

**Abstract:** The purpose of this research is to describe the planning, implementation, evaluation, implementation problem and implementation problem solving of marketing strategy of educational services in improving customer loyalty in the SD Lab UM. This study uses qualitative methods with this type of approach of case studies. Data collection procedure with interview techniques, observation and documentation. Research findings in the study include planning, implementation, evaluation, implementation problem and implementation problem solving of marketing strategy of educational services in improving customer loyalty.

**Keyword:** marketing strategy, educational services, customer loyalty

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan, implementasi, evaluasi, masalah implementasi dan pemecahan masalah implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan di SD Laboratorium UM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Prosedur pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian dalam penelitian ini mencakup perencanaan, implementasi, evaluasi, masalah dan pemecahan masalah strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan.

**Kata Kunci:** strategi pemasaran, jasa pendidikan, loyalitas pelanggan

Dinamika pola pendidikan yang begitu cepat dan silih berganti menjadikan persaingan antar sekolah semakin ketat, khususnya dalam menarik konsumen dan meningkatkan loyalitas pelanggan dalam bentuk pelayanan jasa. Hal ini sependapat dengan Alma (2003:49) bahwa lembaga pendidikan yang menganut konsep *marketing*, tahu persis apa yang harus dilakukan. Lembaga pendidikan, bisnisnya bukan hanya sekedar mengajar siswa setiap hari sesuai jadwal kemudian melaksanakan ujian, lulus, habis perkara. Tetapi harus lebih jauh dari itu. Siswa harus merasa puas dengan layanan lembaga pendidikan mengenai banyak hal misalnya suasana belajar mengajar, ruang kelas yang bersih, taman yang asri, pendidik yang ramah, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan sebagainya harus siap melayani peserta didik.

Produk yang dihasilkan sekolah berupa lulusan yang diharapkan berkualitas dan produk ini nantinya siap bersaing di masyarakat. Mengenai hal ini, suatu sekolah tentu harus pandai-pandai mempertahankan mutu serta keunggulan sekolah

demi mempertahankan kepercayaan masyarakat dan loyalitas pelanggan. Kepuasan pelanggan terhadap sekolah identik dengan kepuasan pelanggan mengenai pelayanan yang diberikan sekolah kepadanya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Alma dan Hurriyati (2009:30), Lembaga pendidikan adalah sebuah kegiatan yang melayani konsumen, berupa murid, siswa, mahasiswa dan juga masyarakat umum yang sering dikenal sebagai "*stakeholder*", lembaga pendidikan pada hakekatnya bertujuan memberi layanan sedangkan pihak yang dilayani ingin memperoleh kepuasan dari layanan tersebut mengingat mereka sudah membayar cukup mahal kepada lembaga pendidikan.

Mutu lembaga pendidikan bukan hanya dilihat dari segi pembelajaran yang berkualitas, sarana prasarana ataupun sumber daya manusia yang berkualitas saja. Keseluruhan warga sekolah baik sumber daya manusia maupun non-manusianya yang saling berpadu pada satu kesatuan untuk memberikan pelayanan

semaksimal mungkin terhadap pelanggan termasuk sebagai strategi pemasaran jasa pendidikan yang dilakukan oleh sekolah. Pelanggan adalah siswa yang telah menjadi pelanggan ataupun calon siswa dari masyarakat luas yang akan menjadi pelanggan sekolah. Persaingan yang ketat satu sekolah dengan sekolah lainnya saat ini bukan lagi suatu yang rahasia dalam ranah pemasarannya. Hal ini juga menuntut sekolah untuk dapat menentukan strategi yang tepat dalam kegiatan pemasaran jasa pendidikannya.

Wijaya (2012:55) menyatakan bahwa setiap sekolah harus selalu berusaha agar tetap hidup, berkembang, dan mampu bersaing. Jadi sekolah perlu menentukan dan menerapkan strategi atau cara, serta melakukan aktivitas pemasaran. Aktivitas pemasaran jasa pendidikan yang dilakukan sekolah dapat mengubah penilaian masyarakat terhadap kualitas sekolah dalam jangka panjang dan merupakan cara untuk membangun citra sekolah secara keseluruhan.

Melihat fenomena saat ini, sekolah setidaknya mempersiapkan strategi pemasaran jasa pendidikan yang tidak biasa, salah satunya adalah dengan menggandeng pelanggan di sekolah tersebut dan mempertahankan pelanggan. Tujuan dari mempertahankan keunggulan sekolah dengan mempertahankan kepuasan pelanggan dibuktikan dengan suatu kegiatan yang jelas dan dapat dirasakan pelanggan pendidikan dalam pemasarannya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena bertujuan untuk mengungkap, memahami, dan menggambarkan sekaligus menggali lebih dalam informasi mengenai strategi pemasaran oleh SD Laboratorium UM dalam meningkatkan loyalitas pelanggan.

Instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yakni peneliti sendiri. Prosedur pengumpulan data yakni dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah (Waka) yakni Waka Humas (Hubungan Masyarakat), Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Kepala Tata Usaha, Orang Tua Peserta Didik dan Peserta Didik. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan temuan sendiri dilakukan peneliti melalui

ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan keabsahan keanggotaan. Tahap-tahap yang dilakukan peneliti adalah persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

## HASIL

Temuan penelitian terdiri dari lima aspek, yaitu perencanaan strategi pemasaran dalam meningkatkan loyalitas pelanggan, implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan, evaluasi strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan, masalah dan pemecahan masalah pada implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan di SD Laboratorium UM. Pertama, perencanaan strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan di susun oleh Kepala Sekolah dan para wakil kepala sekolah berupa Program Kerja Humas dan Renstra (Rencana Strategi) Sekolah. Perencanaan bertujuan mengungkap citra baik sekolah yang mengusung pembelajaran bertaraf internasional dan berada langsung di bawah naungan *International Cambridge Center* (Inggris) yang juga menghadirkan dua kelas yakni kelas bilingual dan *International Class Program* (ICP). SD Laboratorium UM juga memiliki keunikan dalam pendidikannya salah satunya adalah adanya kelas akselerasi alamiah. Strategi lain yang digunakan adalah menjaga hubungan baik dan keterlibatan sekolah dengan pelanggan pendidikan serta masyarakat di lingkungan internal maupun eksternal. Sekolah menggunakan publikasi sekolah di lingkungan internal dan eksternal. Perencanaan strategi dilakukan dengan melibatkan semua karyawan dan pemangku kepentingan sekolah.

Kedua adalah aspek implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan. Implementasi program unggulan sekolah diterapkan oleh semua warga sekolah dengan memberikan pelayanan maksimal melalui pembelajaran yang *real* dan memberikan kepuasan bagi peserta didik ataupun pelanggan pendidikan. Mengenai kelas akselerasi alamiah dilaksanakan dengan memberikan pelayanan maksimal dengan sistem pembelajaran individu dan semua peserta didik berkesempatan mendapatkan pelayanan individu dari pendidik untuk akselerasi alamiah. Semua guru diwajibkan untuk melayani peserta didik berdasarkan kemampuannya. Usaha sekolah mengimplementasikan strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas

pelanggan selanjutnya adalah dengan mengajak orangtua turut serta dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Setiap kelas memiliki kelompok POT (paguyuban orangtua) dan terkoordinir langsung dengan wali kelas, selain itu POT juga menjadi perwakilan anggota komite sekolah.

Implementasi selanjutnya adalah dengan publikasi sekolah. Publikasi dilakukan setiap tahunnya saat PMB (Penerimaan Murid Baru) yakni dilakukan langsung oleh pendidik SD Laboratorium UM dengan melakukan sosialisasi mengenai sistem pembelajaran SD Laboratorium UM di sekolah taman kanak-kanak di kota Malang. Program sekolah di sosialisasikan dengan brosur, spanduk, *website*, ataupun berita dari mulut ke mulut. Media penunjang kelancaran implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan di sini adalah orang (karyawan, pelanggan jasa pendidikan SD Laboratorium, dan masyarakat luas), Media Cetak (brosur, spanduk, dan media elektronik (*website*, kontak sekolah, radio).

Ketiga adalah aspek evaluasi strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan. Evaluasi dan monitoring melibatkan banyak pihak terkait yakni Kepala Sekolah sebagai pimpinan organisasi sekolah, dan para waka serta pihak P2LP UM. Kepala sekolah melakukan evaluasi keberhasilan pembelajaran dan kegiatan pemasaran. Evaluasi mengenai keberhasilan implementasi pembelajaran dan pelayanan dilakukan setiap bulan sekali dalam pertemuan rutin kepala sekolah dan waka-waka serta guru. Evaluasi publikasi dilakukan satu tahun sekali setelah PMB. Hal ini bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan pemasaran dan publikasi yang dilakukan, mengetahui peningkatan jumlah murid dari tahun ke tahun. Pengukuran keberhasilan strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan di SD Laboratorium UM dapat dilihat pada saat penerimaan murid baru dan antusiasme siswa/orang tua pada setiap kegiatan sekolah atau juga dilihat dari responden siswa/orang tua yang menjadi program humas dan penilaian keberhasilan implementasi Renstra Sekolah. Dari evaluasi yang dilakukan, pelanggan jasa pendidikan SD Laboratorium UM dapat dikatakan cukup loyal. Hal ini dapat dilihat dari pembelian ulang pelanggan jasa terhadap jasa pendidikan yang ditawarkan SD Laboratorium UM, pelanggan melakukan pembayaran tepat waktu, pelanggan antusiasme pada kegiatan sekolah dan sebagian pelanggan jasa pendidikan SD Laboratorium UM mereferensikan

SD Laboratorium UM kepada orang-orang sekitarnya.

Implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan tidak selamanya mengalami kelancaran, ada beberapa masalah yang menghambat keberhasilan strategi yang telah direncanakan. Masalah implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan lebih kepada keadaan lingkungan intern berupa kurangnya kesiapan pendidik pada proses pembelajaran sehingga pada prakteknya tidak sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan sekolah. Masalah selanjutnya adalah kurangnya binaan dan perhatian dari pihak Universitas terhadap SD Laboratorium UM. Mengingat biaya pendidikan seluruhnya dibebankan kepada orangtua peserta didik, ketika ingin melakukan pengembangan pendidikan keterbatasan dana menjadi salah satu kendalanya. Sistem pembelajaran berbasis modul di SD Laboratorium UM dikeluhkan oleh beberapa orang tua peserta didik yang memang sibuk dan tidak memiliki waktu banyak untuk membina atau memberikan perhatian lebih serta mengajari putra-putrinya di rumah dalam belajar. Orang tua peserta didik yang sibuk karena notabene merupakan masyarakat menengah atas menjadikannya jarang ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang digalakkan sekolah. Kendala lain berupa banyaknya sekolah dasar tetangga (SD-SD lain di Kota Malang) yang memiliki keunikan tersendiri dan mutu baik menjadikan saingan pasar untuk SD Laboratorium UM. Presepsi masyarakat mengenai sekolah Internasional yang tidak begitu penting menjadi salah satu hambatan yang ada di SD Laboratorium UM untuk aplikasi strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan.

Selanjutnya adalah pemecahan masalah strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan. Pemecahan masalah dalam strategi pemasaran yang telah direncanakan sebelumnya dapat berjalan dengan lancar salah satu bentuknya adalah pelayanan maksimal atau prima kepada pelanggan jasa pendidikan. Sekolah melakukan evaluasi, binaan dan memberikan pemahaman tentang pembelajaran *cambridge* bagi tenaga kependidikan ataupun tenaga non-kependidikan. Sekolah melibatkan warga sekolah untuk memberikan perbaikan diri dan layanan maksimal juga pengarahannya kepada lingkungan internal mengenai keunikan sekolah dalam pembelajaran berbasis

*Cambridge*. Sekolah selalu melakukan hubungan dan kontak dengan P2LP sebagai lembaga pembina dan pengembangan laboratorium pendidikan serta selalu berusaha melakukan perbaikan diri. Sekolah berusaha mengoptimalkan dana yang ada untuk segala keperluan sekolah demi kelangsungan pendidikan. Bantuan dana BOS dapat dijadikan dana tambahan untuk kelangsungan pendidikan dan segala keperluan sekolah. Sekolah juga selalu mengadakan sosialisasi bagi orangtua peserta didik dan selalu terbuka kepada pelanggan baik untuk kritik, saran dan keluhan-keluhan yang ada untuk selanjutnya dipecahkan bersama.

## PEMBAHASAN

Strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan di SD Laboratorium UM memerlukan perencanaan. Perencanaan dilakukan melalui proses terpadu mulai pelayanan maksimal dan fasilitas mumpuni bagi konsumen jasa pendidikan. Perencanaan juga didukung guru-guru yang profesional, metode pembelajaran yang unik, keterlibatan orangtua peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan kenyamanan pada lingkungan internal. Perencanaan di SD Laboratorium UM dilakukan dalam perspektif jangka panjang 4 tahunan yang tersusun dalam Rencana Strategi (Renstra) Sekolah. Program Kerja Humas menjadi strategi perencanaan jangka pendek yakni pada rentang 1 tahun. Pada perencanaan strategi di SD Laboratorium UM dilakukan dari hasil penilaian dan analisis SWOT sekolah, disusun oleh pemangku kepentingan (Kepala Sekolah, para wakil kepala sekolah, Staf, Komite, Yayasan). Wijaya (2012:31) mengemukakan strategi perencanaan merupakan inti manajemen pemasaran jasa pendidikan dan harus memperhatikan (1) proses terpadu, (2) melibatkan seluruh karyawan dan para pemangku kepentingan sekolah, (3) selalu berubah sebagai tanggapan terhadap evaluasi, (4) menginformasikan proses manajemen yang lain, (5) merupakan proses yang berkelanjutan dan (6) dilakukan dengan perspektif jangka panjang. SD Laboratorium UM merupakan sekolah yang melibatkan semua karyawan dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pemasarannya. Evaluasi dari tahun sebelumnya menjadi acuan untuk menetapkan perencanaan baru untuk tahun berikutnya atau mempertahankan perencanaan lama yang sudah ada.

Pelayanan maksimal bagi peserta didik yang telah diberikan oleh SD Laboratorium UM terhadap pelanggan pendidikannya mencakup banyak hal antara lain adalah (1) sistem pembelajaran dan aplikasinya di kelas yang didukung oleh pendidik-pendidik profesional, (2) sarana prasarana yang mutakhir, (3) media pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik, (4) pelayanan yang baik oleh tenaga kependidikan maupun tenaga non kependidikan di SD Laboratorium UM dan (5) keterlibatan orangtua peserta didik di kegiatan sekolah. Hal ini bukan hanya menjadikan citra sekolah baik tetapi juga mampu mempertahankan pelanggan lama menjadi loyal ataupun mendatangkan pelanggan baru yang dapat membantu kegiatan pemasaran sekolah. SD Laboratorium UM merupakan sekolah swasta yang juga menganut konsep *marketing* dalam meningkatkan loyalitas pelanggan. Sesuai dengan pendapat Alma (2003:49) bahwa, lembaga pendidikan yang menganut konsep *marketing*, tahu persis apa yang harus dilakukan. Lembaga pendidikan, bisnisnya bukan hanya sekedar mengajar siswa setiap hari sesuai jadwal kemudian melaksanakan ujian, lulus, habis perkara. Tetapi harus lebih jauh dari itu. Siswa harus merasa puas dengan layanan lembaga pendidikan mengenai banyak hal misalnya suasana belajar mengajar yang nyaman, ruang kelas yang bersih, taman yang asri, pendidik yang ramah, adanya perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan sebagainya harus siap melayani peserta didik.

Selanjutnya adalah evaluasi pada strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah semua program yang menjadi strategi pemasaran baik pelayanan bagi pelanggan dan publikasi serta promosi sekolah yang dilakukan sudah terlaksana dengan baik atau belum. Djanaid (1986:65) dalam teorinya menyebutkan tahapan penilaian dimaksudkan untuk mencocokkan sampai dimana program atau rencana yang telah ditentukan dirasakan penilaian mengenai (a) apakah semua program dapat dilaksanakan sepenuhnya, (b) apa kesulitan yang dihadapi di dalam semua kegiatan, (c) apakah pesan yang disampaikan sesuai dengan intruksi, (d) apakah kegiatan yang dilakukan sudah efisien dan (e) apakah tujuan dalam merebut *public opinion* dapat tercapai. Evaluasi ini nantinya akan menjadi acuan untuk menetapkan rencana baru yang lebih efektif dan efisien sebagai strategi pemasaran jasa

pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan.

Ketika sekolah merancang dengan baik sistem pembelajaran berbasis modul yang didukung pula oleh kelas akselerasi alamiah oleh SD Lab UM justru tidak dapat tersalurkan dengan baik oleh tenaga pendidik di sana. Sesuai dengan teori Zeithmal dan Berry (dalam Alma, 2003:29) bahwa kegagalan penjualan jasa adalah kesenjangan kualitas jasa dengan penyampaian jasa. Jasa yang diberikan dapat dikatakan sudah baik namun pegawai tersebut yakni tenaga kependidikan ataupun tenaga non-kependidikan yang ada di sekolah kurang dapat menyampaikan dengan baik kualitas jasa yang seharusnya disampaikan kepada pelanggan jasa pendidikan. Kebutuhan masyarakat yang cenderung meremehkan pendidikan berbasis kurikulum internasional juga menjadi masalah implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan. Alma (2007:19) mengungkapkan problema pemasaran jasa pendidikan adalah ketidaksesuaian kebutuhan masyarakat dengan pendidikan yang diberikan. Kebutuhan masyarakat mengenai pendidikan di SD Laboratorium UM yang menggunakan kurikulum *cambridge* tidak diinginkan oleh semua pelanggan jasa pendidikan.

Beberapa kesenjangan yang ada di SD Laboratorium UM menjadi masalah implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan dapat dipecahkan dengan solusi yang membantu. Perbaikan proses di sekolah dilakukan menggunakan konsep kualitas total jasa pendidikan yang diberikan. Seluruh karyawan dan anggota masyarakat sekolah dilibatkan dalam perbaikan dan sosialisasi sekolah untuk memenuhi kebutuhan pelanggan jasa pendidikan. Stamatis (dalam Wijaya, 2012:258) konsep jasa kualitas total merupakan manajemen strategi terpadu yang melibatkan seluruh manajer dan karyawan untuk memperbaiki proses organisasi secara berkesinambungan agar dapat memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan. Hal ini proses perbaikan meliputi semua bidang manajemen termasuk pemasaran dan strategi yang digunakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan data dan pembahasan, dapat ditemukan dan dideskripsikan mengenai strategi pemasaran jasa pendidikan dalam

meningkatkan loyalitas pelanggan. Ditemukan perencanaan strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan yang tersusun dalam program humas sekolah dan Renstra sekolah. Selanjutnya adalah implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan. Dalam implementasi ini dilakukan dengan memberikan pelayanan prima, hubungan baik sekolah dan pelanggan jasa pendidikan serta publikasi pembelajaran unik sekolah yakni berbasis modul dengan mengacu pada kurikulum *cambridge*. Untuk mengetahui keberhasilan perencanaan strategi pada implementasinya, SD Laboratorium UM melakukan evaluasi strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan. Evaluasi dilakukan oleh semua warga sekolah yang dibina dan dimonitoring oleh Kepala Sekolah, Waka-waka serta bimbingan pihak P2LP (Pusat Pengembangan Laboratorium UM). Pada implementasi strategi pemasaran jasa, tentu terdapat masalah dan kesenjangan. Masalah yang ada berupa masalah internal sedangkan dalam pemecahannya, SD Laboratorium UM melakukan perbaikan dan evaluasi. Pemecahan masalah strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan dibina oleh P2LP yang juga dilakukan pembenahan melalui pelayanan maksimal dan hubungan pelanggan serta pengoptimalan sumber daya manusia maupun non manusia yang ada.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran kepada, (1) Kepada Kepala Sekolah Dasar Laboratorium UM, hendaknya lebih perhatian dalam melakukan pengawasan mengenai segala kegiatan yang berhubungan dengan pemasaran, hubungan masyarakat terhadap warga internal dan eksternal sekolah serta kegiatan lain di sekolah; (2) Tenaga pendidikan dan non-kependidikan SD Laboratorium UM, hendaknya hubungan masyarakat yang telah dilakukan dipertahankan dan lebih ditingkatkan kembali. Perencanaan pemasaran yang telah disusun dilaksanakan semaksimal mungkin. Pelayanan prima hendaknya selalu diberikan kepada pelanggan jasa pendidikan untuk meningkatkan loyalitas dan kepercayaannya terhadap sekolah; (3) Ketua Jurusan, Dosen dan Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan, hendaknya mengkaji lebih dalam strategi pemasaran jasa pendidikan sebagai tambahan bahan ajar dan sebagai strategi mengenalkan Jurusan Administrasi Pendidikan

kepada calon pelanggan atau lulusan SMA yang hendak masuk perguruan tinggi; dan (4) Kepada Peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian pengembangan dan penelitian tindakan sekolah

ataupun eksperimen mengenai pemasaran jasa pendidikan dan loyalitas pelanggan dengan menambah situs lokasi penelitian, lebih memperdalam fokus penelitian serta kajian teori.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B. 2003. *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, B. 2007. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, B., dan Hurriyati, R., 2009. *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djanaid, D. 1986. *Human Relation dan Public Relation dalam Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, D. 2012. *Pemasaran Jasa Pendidikan (Mengapa sekolah memerlukan marketing?)*. Jakarta: Salemba Empat.

# PERSEPSI DAN SIKAP PESERTA DIDIK TENTANG MEDIA JEJARING SOSIAL DALAM PEMANFAATANNYA UNTUK BELAJAR

Aditya Chandra Setiawan  
Bambang Setyadin  
Raden Bambang Sumarsono

e-mail: acs26um@gmail.com/acs26um@yahoo.com  
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No 05 Malang

**Abstract:** This study aims to answer the hypothesis, as follows: (1) determine the relationship of perceptions about social media with students' attitudes towards its use for learning, (2) determine differences in perceptions of male and female students on the utilization of social media for learning, and (3) determine differences in attitudes toward male and female students in their use of social media for learning. The results showed that: (1) there is a significant relationship between perceptions of students about social media and its position in the harness for learning, (2) proved to be no significant difference between boys and girls in the perception of social media in its use for learning, and (3) proved to be no significant difference between students and girls in the manner utilizing social media for learning.

**Keywords:** perception, attitude, students, social network, learn

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan persepsi tentang media jejaring sosial dengan sikap siswa terhadap pemanfaatannya untuk belajar, (2) perbedaan persepsi siswa dan siswi terhadap media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar, dan (3) perbedaan sikap siswa dan siswi terhadap media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar. Metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasi-komparasi, dengan model korelasional dwivariat. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dan sikapnya dalam memanfaatkan untuk belajar, (2) terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa dan siswi dalam persepsinya tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar, dan (3) terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa dan siswi dalam sikapnya memanfaatkan media jejaring sosial untuk belajar.

**Kata Kunci:** persepsi, sikap, peserta didik, jejaring sosial, belajar

Perkembangan teknologi dewasa ini telah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia dan berbagai aspek, utamanya pada aspek pendidikan, sehingga lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia ini memiliki tanggung jawab yang sangat besar, untuk dapat menciptakan dan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan. Sarana dan prasarana yang memadai akan dapat menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan, maka dari itu perlu peningkatan dalam pengelolaan dan pengembangan sarana pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan lembaga pendidikan tersebut.

Media pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam proses belajar-mengajar. Hamalik (dalam Arsyad, 2013:19) mengemukakan, bahwa "pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik". Sebagai wadah komunikasi dan sumber informasi yang lebih mudah untuk diakses, media internet memfasilitasi hal tersebut salah satunya dengan media jejaring sosial. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Arsyad (2013:195) "kini sudah hadir sosial media, dimana Anda dapat mengetahui status orang-orang di seluruh dunia secara real



time". Keberadaan berbagai macam media jejaring sosial di dalam internet, seperti *Facebook*, *Twitter*, dan media jejaring sosial lainnya, tentu dapat membantu peserta didik dalam mencari berbagai relasi dan informasi yang diinginkan.

Penggunaan internet sebagai tempat berinteraksi sosial dan sebagai sumber informasi memang sangat tinggi, hal tersebut juga disampaikan oleh Burhani (2013) dalam surat kabar online Antara News.com, bahwa berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada Tahun 2013, pengguna internet di tahun ini sudah mencapai 62 juta orang atau 24,23 persen dari total populasi penduduk Indonesia. Perkembangan pengguna internet semakin meningkat salah satu penyebabnya adalah bertambahnya pengguna media sosial seperti *facebook* dan *twitter*.

Terbukti bahwa internet (media jejaring sosial) juga dapat dijadikan media alternatif yang tepat untuk pembelajaran. Disisi lain, saat ini pemanfaatan media jejaring sosial oleh peserta didik dirasa hanya sekedar untuk mengikuti *trend* di lingkungannya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasi-komparasi, dengan model korelasional dwivariat ( $X \rightarrow Y$ ). Penelitian ini mengungkap dua macam kelompok variabel sebagai dasar acuan penelitian. Kelompok pertama variabel bebas ( $X$ ) adalah persepsi tentang media jejaring sosial dengan variabel terikat ( $Y$ ) sikap terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar, sedangkan kedua variabel tersebut merupakan variabel taut dalam desain kelompok kedua dengan variabel kategorinya jenis kelamin.

Sedangkan rumus populasi dalam penelitian ini sejumlah 50.340 peserta didik, berdasarkan jumlah keseluruhan sekolah yaitu 111 sekolah, akan ditentukan jumlah sampel sekolah sebesar 10% dari jumlah keseluruhan sekolah. Penentuan 10% sekolah tersebut berdasarkan pendapat Sugiarto, dkk (2003:10) yang mengatakan, bahwa "pada umumnya untuk tahap awal ataupun untuk peneliti pemula, sampel diambil sekitar 10 persen dari total individu populasi yang diteliti", sehingga ditentukan jumlah sekolah yang menjadi sampel sejumlah 11 sekolah. Kemudian untuk pengambilan sampel responden menggunakan teknik *proportional simple random sampling* dan menggunakan

rumus formula slovin (Setyadin, 2005:20), diperoleh hasil sampling sejumlah 397 peserta didik.

Selain itu diperoleh hasil validitas pada variabel persepsi ( $X$ ), yaitu 0,940, sedangkan validitas pada variabel sikap ( $Y$ ), yaitu 0,865. Perhitungan validitas menggunakan rumus *product moment pearson* (Wiyono dalam Burhanuddin, 2007:68). Reliabilitas pada variabel persepsi ( $X$ ), yaitu 0,941, sedangkan reliabilitas pada variabel sikap ( $Y$ ), yaitu 0,872, Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus formula *alpha cronbach* (Wiyono dalam Burhanuddin, 2007:58). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif jenis data ordinal (persepsi dan sikap) dan data nominal (jenis kelamin), untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner tertutup. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus analisis deskriptif (menentukan kualifikasi dan menentukan persentase), menggunakan rumus *one way Analysis of Variance* (ANOVA) untuk komparasi (Wiyono dalam Burhanuddin, 2007:71), dan menggunakan rumus *product moment pearson* untuk korelasi (Wiyono, 2007:68).

## HASIL

Deskripsi variabel penelitian yang akan disajikan terlebih dahulu diuji dengan rumus-rumus yang telah ditentukan, serta dengan bantuan program *Method of Successive Interval* (MSI) dan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 16.0 for windows. Tabel 1 adalah tabel ringkasan analisis deskriptif variabel penelitian.

Berdasarkan perhitungan panjang kelas interval terdapat peluang skor tertinggi 69,4338 dikurangi peluang skor terendah 15,0000 memperoleh hasil peluang *range* 54,4338, yang kemudian dibagi tiga kategori dan diperoleh panjang kelas interval, yaitu 18,1446. Dengan mengetahui hasil tersebut, diperoleh pula kategori tinggi, yaitu  $\geq 51,2892$ ; kategori sedang, yaitu  $\leq 51,2891$ ; dan kategori rendah, yaitu  $\leq 33,1445$ . Diketahuinya kategori tertinggi hingga terendah tersebut akan dijadikan kriteria kategori dalam variabel sikap. Hasil analisis deskriptif menunjukkan afirmasi sikap peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang termasuk dalam kategori 'sedang', yaitu dengan angka rata-rata  $45,1831 \leq 51,2891$ .

Berdasarkan perhitungan persentase diperoleh hasil pada kategori tinggi sebanyak 71 orang atau sebesar 17,9%, kategori sedang

**Tabel 1 Ringkasan Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel Parameter	Persepsi	Sikap
Mean	137,4991	45,1831
Standar Deviasi	24,0356	7,1875
Varians	577,7091	51,6596
Kurtosis	0,1305	0,1448
Skewness	-0,1978 (Normal)	-0,0974 (Normal)
Skor Min	60,4824	22,2585
Skor Max	199,0952	66,1548
Range	138,6128	43,8963
Sum	54587,1399	17937,7069
N (Sample)	397	397
Peluang Max	204,7912	69,4338
Peluang Min	47,0000	15,0000
Range Peluang	157,7912	54,4338
Interval	52,5971	18,1446
Kategori Rendah	$\leq 99,5970$	$\leq 33,1445$
Kategori Sedang	$\leq 152,1941$	$\leq 51,2891$
Kategori Tinggi	$\geq 152,1942$	$\geq 51,2892$

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Sikap Peserta Didik**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	51,2892-69,4337	Tinggi	71	17,9%
2	33,1446-51,2891	Sedang	305	76,8%
3	15,0000-33,1445	Rendah	21	5,3%
			397	100%

sebanyak 305 orang atau sebesar 76,8%, dan kategori rendah sebanyak 21 orang atau sebesar 5,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa, persentase afirmasi sikap peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang berada pada kategori 'sedang' sebanyak 305 orang atau sebesar 76,8%. Hasil distribusi frekuensi tingkat sikap peserta didik sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Adapun hasil analisis pada sub-variabel pengetahuan (*kognitif*) kategori tinggi sebanyak 21 orang atau sebesar 5,3%, kategori sedang sebanyak 310 orang atau sebesar 78,1%, dan kategori rendah sebanyak 66 orang atau sebesar 16,6%, tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi dan sedang pada sub-variabel keyakinan (*afektif*), sedangkan kategori rendah sebanyak 397 orang atau sebesar 100%, dan tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi dan sedang pada sub-variabel tingkah laku (*konatif*), sedangkan kategori rendah sebanyak 397 orang atau sebesar 100%. Dapat disimpulkan, bahwa persentase afirmasi sikap

peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang berdasarkan sub-variabelnya, secara pengetahuan dalam kategori 'sedang' sebanyak 310 orang atau sebesar 78,1%. Sedangkan secara keyakinan dan tingkah laku dalam kategori 'rendah' sebanyak 397 orang atau sebesar 100% pada sub-variabel keyakinan, dan sebanyak 397 orang atau sebesar 100% pada sub-variabel tingkah laku. Dari uraian data tersebut, secara visualisasi dapat dilihat pada Tabel 3.

#### Persepsi Peserta Didik

Berdasarkan perhitungan panjang kelas interval terdapat peluang skor tertinggi 204,7912 dikurangi peluang skor terendah 47,0000 memperoleh hasil peluang *range* 157,7912, yang kemudian dibagi tiga kategori dan diperoleh panjang kelas interval, yaitu 52,5971. Dengan mengetahui hasil tersebut, diperoleh pula kategori tinggi, yaitu  $\geq 152,1942$ ; kategori sedang, yaitu  $\leq 152,1941$ ; dan

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sub-Variabel Sikap Peserta Didik**

No	Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Pengetahuan (Kognitif)	152,1942-204,7911	Tinggi	21	5,3%
		99,5971-152,1941	Sedang	310	78,1%
		47,0000-99,5970	Rendah	66	16,6%
				397	100%
2	Keyakinan (Afektif)	152,1942-204,7911	Tinggi	0	0%
		99,5971-152,1941	Sedang	0	0%
		47,0000-99,5970	Rendah	397	100%
				397	100%
3	Tingkah Laku (Konatif)	152,1942-204,7911	Tinggi	0	0%
		99,5971-152,1941	Sedang	0	0%
		47,0000-99,5970	Rendah	397	100%
				397	100%

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Persepsi Peserta Didik**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	152,1942-204,7911	Tinggi	97	24,4%
2	99,5971-152,1941	Sedang	276	69,5%
3	47,0000-99,5970	Rendah	24	6%
			397	100%

kategori rendah, yaitu  $\leq 99,5970$ . Diketahuinya kategori tertinggi hingga terendah tersebut akan dijadikan kriteria kategori dalam variabel persepsi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar di SLTA Kota Malang termasuk dalam kategori 'sedang', yaitu dengan angka rata-rata/*mean*  $137,4991 \leq 152,1941$ . Data distribusi frekuensi tingkat persepsi peserta didik disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan perhitungan persentase diperoleh hasil pada kategori tinggi sebanyak 97 orang atau sebesar 24,4%, kategori sedang sebanyak 276 orang atau sebesar 69,5%, dan kategori rendah sebanyak 24 orang atau sebesar 6,1%, sehingga dapat disimpulkan, bahwa persentase persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk pembelajaran di SLTA Kota Malang dalam kategori 'sedang' sebanyak 276 orang atau sebesar 69,5%.

Dari hasil analisis pada sub-variabel perhatian (*attention*) tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi, sebanyak 2 orang atau sebesar 0,5% termasuk dalam kategori sedang, dan kategori rendah sebanyak 395 orang atau sebesar 99,5%, pada sub-variabel pemahaman (*comprehension*)

tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi maupun sedang, dan sebanyak 397 orang atau sebesar 100% masuk dalam kategori rendah, dan pada sub-variabel ingatan (*retention*) tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi maupun sedang, dan sebanyak 397 orang atau sebesar 100% masuk dalam kategori rendah. Dapat disimpulkan, bahwa persentase persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar di SLTA Kota Malang berdasarkan sub-variabelnya, secara keseluruhan dalam kategori 'rendah' sebanyak 395 orang atau sebesar 99,5% pada sub-variabel perhatian, sebanyak 397 orang atau sebesar 100% pada sub-variabel pemahaman, dan sebanyak 397 orang atau sebesar 100% pada sub-variabel ingatan. Uraian data tersebut disajikan dalam Tabel 5.

Adapun untuk hasil pengujian asumsi normalitas data dari variabel persepsi yang dilihat dari koefisien *skewness* ( $\alpha_3$ ) sebesar  $-0,1978 < 0,50$ , sehingga dapat dikatakan distribusi data tersebut adalah normal. Sedangkan pada variabel sikap koefisien *skewness* ( $\alpha_3$ ) sebesar  $-0,0974 < 0,50$ , sehingga dapat dinyatakan distribusi data tersebut adalah normal. Hasil uji homogenitas varians menggunakan koefisien *levene statistic*, pada variabel persepsi variasi jenis kelamin

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Sub-Variabel Persepsi Peserta Didik**

No	Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Perhatian ( <i>Attention</i> )	152,1942-204,7911	Tinggi	0	0%
		99,5971-152,1941	Sedang	2	0,5%
		47,0000-99,5970	Rendah	395	99,5%
				397	100%
2	Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )	152,1942-204,7911	Tinggi	0	0%
		99,5971-152,1941	Sedang	0	0%
		47,0000-99,5970	Rendah	397	100%
				397	100%
3	Ingatan ( <i>Retention</i> )	152,1942-204,7911	Tinggi	0	0%
		99,5971-152,1941	Sedang	0	0%
		47,0000-99,5970	Rendah	397	100%
				397	100%

**Tabel 6 Ringkasan Hasil Analisis Varians**

Variabel	Variasi	Koefisien (F)	Signifikansi Hipotesis (P)	Kesimpulan
Pesepsi	Jenis Kelamin	3,503	0,062	$P > \alpha 0,05 = H_0$ Tak Ditolak
Sikap	Jenis Kelamin	0,869	0,352	$P > \alpha 0,05 = H_0$ Tak Ditolak

diperoleh koefisien sebesar 0,770 ( $P = 0,381$ )  $> P = 0,05$  yang memiliki arti homogen. Sedangkan pada variabel sikap pada variasi jenis kelamin diperoleh koefisien sebesar 1,423 ( $P = 0,234$ )  $> P = 0,05$  yang berarti variansnya homogen.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Hipotesis Hubungan Persepsi dan Sikap Peserta Didik

Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah  $P = 0,000 < \alpha 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak (*rejected*), dengan kata lain ada hubungan antara persepsi dan sikap peserta didik. Hal tersebut telah menjawab hipotesis pertama, yaitu ‘terdapat hubungan persepsi peserta didik terhadap media jejaring sosial dengan sikapnya dalam pemanfaatan untuk belajar’ atau dengan kata lain tak menolak hipotesis pertama ( $H_1: \rho \neq 0$ ).

#### Uji Hipotesis Perbedaan Persepsi Siswa dan Siswi

Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah koefisien  $F_{hit} = 0,381 > \alpha 0,05$  atau  $P = 0,062 > \alpha 0,05$ , sehingga  $H_0$  tak ditolak (*not rejected*), dengan kata lain tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan diantara siswa dan siswi. Namun dapat

dilihat pula rata-rata siswi persepsinya ( $mean = 140,0211$ ) dan persepsi siswa ( $mean = 135,4906$ ). Hal tersebut telah menjawab hipotesis, bahwa menolak hipotesis kedua, yaitu ‘terdapat perbedaan persepsi antara siswa dan siswi terhadap media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar’ dengan kategori persepsi yang ‘sedang’.

#### Uji Hipotesis Perbedaan Sikap Siswa dan Siswi

Hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah koefisien  $F_{hit} = 0,869 > \alpha 0,05$  atau  $P = 0,352 > \alpha 0,05$ , sehingga  $H_0$  tak ditolak (*not rejected*), dengan kata lain tidak ada perbedaan sikap yang signifikan di antara siswa dan siswi. Dapat dilihat pula rata-rata siswi sikapnya ( $mean = 45,5599$ ) dan sikap siswa ( $mean = 44,8831$ ). Hal tersebut telah menjawab hipotesis, bahwa menolak hipotesis ketiga yaitu: ‘terdapat perbedaan sikap antara siswa dan siswi terhadap media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar’ dengan kategori sikap yang ‘sedang’.

### PEMBAHASAN

Afirmasi sikap peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar

disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu yang pertama faktor pengetahuan yang terdiri atas pemahaman manfaat jejaring sosial untuk belajar dan identifikasi fungsi jejaring sosial yang berada dalam kategori 'sedang'. Faktor kedua adalah keyakinan peserta didik memilih jejaring sosial untuk pembelajaran yang masih 'rendah'. Faktor yang terakhir adalah tingkah laku peserta didik dalam inisiatifnya memanfaatkan jejaring sosial yang masih 'rendah'. Faktor-faktor tersebut juga dikemukakan oleh Azwar (1988:28), bahwa untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan *kognitif* bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan *sugestif* yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar *afektif* dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Dapat disimpulkan, bahwa tingkat afirmasi sikap peserta didik tergolong sedang dengan penyebab beberapa faktor-faktor, yaitu yang pertama adalah faktor pengetahuan yang berada dalam kategori 'sedang'. Faktor kedua adalah keyakinan peserta didik yang masih 'rendah' dan faktor yang terakhir adalah tingkah laku peserta didik dalam kategori 'rendah'. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, tingkat afirmasi sikap peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang secara umum berada dalam kategori 'sedang'.

Peserta didik dalam mempersepsi media jejaring sosial untuk pemanfaatan belajarnya tersebut dengan berbagai faktor. Yang pertama, adalah faktor perhatian terdiri atas mudahnya peserta didik mengakses jejaring sosial dan faktor intensitas penggunaan jejaring sosial oleh peserta didik tersebut baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah juga masih 'rendah'. Intensitas penggunaan jejaring sosial di luar sekolah dimungkinkan juga dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing peserta didik. Faktor kedua, yaitu pemahaman peserta didik dalam menjabarkan fungsi dan menghafalkan berbagai fungsi jejaring sosial yang masih 'rendah'. Faktor ketiga, adalah ingatan peserta didik dalam menghafal beberapa menu dan fasilitas pada berbagai jejaring sosial yang 'rendah'. Dari ketiga faktor tersebut juga sejalan dengan pendapat Thoha (2004:140), yaitu "fungsi persepsi itu sangat dipengaruhi oleh tiga variabel berikut ini: objek atau peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi dan orang-orang yang melakukan persepsi".

Selain itu juga diperoleh hasil, yaitu tidak ada perbedaan persepsi antara siswa maupun siswi di SLTA Kota Malang. Hal tersebut dapat dimaknai, bahwa secara pengetahuan dan kebutuhan akan media jejaring sosial antara siswa dan siswi tidak ada beda, sehingga bagi seorang pendidik dapat membantu dalam mengembangkan metode mengajar di kelas dengan memanfaatkan media jejaring sosial dapat diimplementasikan. Selain itu juga memacu peserta didik untuk menggunakan media jejaring sosial dengan positif, yaitu sebagai sarana alternatif untuk belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tingkat persepsi peserta didik tergolong sedang dengan sebab beberapa faktor-faktor, yaitu faktor perhatian, pemahaman, dan ingatan peserta didik yang masih rendah secara keseluruhan dengan tidak ada perbedaan antara siswa dan siswi dalam berpersepsi.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh  $P = 0,000 < \alpha 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak (*rejected*), dengan kata lain ada hubungan antara persepsi dan sikap peserta didik dalam memanfaatkan media jejaring sosial untuk belajar. Hal tersebut berarti, bahwa persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dalam kategori 'sedang' memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikapnya dalam memanfaatkan berbagai media jejaring sosial untuk belajar, meskipun dalam kategori yang 'sedang' pula.

Jika dikaitkan dengan pendapat Robbins (2003:96) tentang pembentukan sikap "bila ditanya mengenai suatu sikap terhadap suatu objek, individu mengingat-ingat akan perilaku mereka yang relevan terhadap objek tersebut dan kemudian menyimpulkan sikap mereka dari perilaku masa lalu", maka hal tersebut sangat jelas mendukung, bahwa adanya hubungan antara persepsi peserta didik dalam membentuk sikapnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat hubungan persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial terhadap sikapnya dalam memanfaatkan media tersebut untuk belajar secara signifikan. Hal tersebut dapat dimaknai, bahwa adanya hubungan antara kebutuhan dan pengetahuan peserta didik tentang media jejaring sosial dengan respon peserta didik untuk memanfaatkannya sebagai sarana alternatif dalam belajar, sehingga perlu adanya peningkatan dalam memanfaatkan media tersebut untuk belajar dengan memulai menggalakkan metode mengajar dengan memanfaatkan media jejaring sosial sebagai tempat bertatap muka secara tidak langsung antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik.

Dapat dilihat dalam penelitian ini, bahwa tidak ada perbedaan sikap antara siswa dan siswi terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar. Hal tersebut berarti, perbedaan jenis kelamin pada jenis sekolah, tingkatan kelas dan asal SLTP tidak mempengaruhi mereka bersikap dalam pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar. Siswa dan siswi memiliki sikap dalam memanfaatkan media jejaring sosial untuk belajar yang 'sedang'. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan yang terdiri atas pemahaman manfaat jejaring sosial untuk belajar dan identifikasi fungsi jejaring sosial yang telah ada dalam tingkatan yang sama. Selain itu keyakinan peserta didik memilih jejaring sosial untuk belajar dalam tingkatan yang sama serta tingkah laku peserta didik dalam inisiatifnya memanfaatkan jejaring sosial pada tingkatan yang sama pula. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat baik siswa maupun siswi menunjukkan sikap yang sama.

Hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan, bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa dan siswi terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar. Maka hal tersebut memiliki arti, bahwa perbedaan jenis kelamin pada jenis sekolah, tingkatan kelas dan asal SLTP tidak mempengaruhi mereka dalam mempersepsikan media jejaring sosial untuk dimanfaatkan dalam belajar. Siswa dan siswi memiliki persepsi dalam memanfaatkan media jejaring sosial untuk belajar yang 'sedang'. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, antara lain faktor yang pertama adalah mudahnya peserta didik mengakses jejaring sosial dan faktor intensitas penggunaan jejaring sosial oleh peserta didik tersebut baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah yang sama. Faktor kedua yaitu peserta didik dalam menjabarkan fungsi dan menghafalkan berbagai fungsi jejaring sosial yang sama. Faktor ketiga adalah peserta didik menghafal beberapa menu dan fasilitas pada berbagai jejaring sosial yang sama pula. Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan, bahwa baik siswa maupun siswi menunjukkan persepsi yang sama.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Najma (2008:1), bahwa "laki-laki memiliki ciri berfikir konsentrasi (pemusatan), selalu melihat sisi keterkaitan antara satu hal dengan lainnya, dengan cara lingkaran yang saling berhubungan. Di sisi lain perempuan bercirikan ekspansif (meluas) dalam berfikir, selalu memandang dari sisi hubungan saling bergantian antar sesama". Hal

tersebut tidak terbukti pada variabel persepsi maupun variabel sikap dalam penelitian ini, dikarenakan banyak faktor pendukung yang cenderung sama antara siswa dan siswi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) tingkat persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar di SLTA Kota Malang berada dalam kategori sedang, (2) tingkat afirmasi sikap peserta didik terhadap pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang berada dalam kategori sedang, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang media jejaring sosial dengan sikapnya dalam memanfaatkan untuk belajar di SLTA Kota Malang, (4) terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa dan siswi terkait persepsinya tentang media jejaring sosial dalam pemanfaatannya untuk belajar di SLTA Kota Malang, (5) terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa dan siswi terkait sikapnya memanfaatkan media jejaring sosial untuk belajar di SLTA Kota Malang.

### Saran

Saran dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) bagi Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Kementerian Agama Kota Malang, hendaknya mempertimbangkan untuk membuat regulasi tentang pemanfaatan media jejaring sosial sebagai sarana alternatif untuk belajar dalam pengembangan kurikulum yang akan datang, (2) bagi Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Malang hendaknya mempertimbangkan untuk memberikan layanan atau pembuatan media jejaring sosial khusus untuk dimanfaatkan sebagai sarana belajar alternatif bagi peserta didik, (3) bagi Kepala sekolah, hendaknya meningkatkan fasilitas akses internet yang optimal di lingkungan sekolah agar tujuan peningkatan pemanfaatan media jejaring sosial untuk belajar dapat terwujud dengan baik, (4) bagi Guru untuk memberikan inovasi metode mengajar di kelas dengan memberikan tugas atau mencoba bertatap muka di dunia maya, dan (5) bagi Peneliti lain, hendaknya meneliti objek penelitian lainnya, yaitu dari sisi kepala sekolah maupun pendidik/guru sebagai orang yang secara langsung bertatap muka dengan peserta didik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Burhani, Ruslan. 2013. Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta Orang. (Online), AntaraNews.com. hlm.1, diakses tanggal 18 Februari 2014.
- Najma, Nasruni Abu. 2008. *Perbedaan Pandangan Laki-Laki dan Perempuan*. (Online), (<http://nasruni.wordpress.com/?s=perbedaan>), diakses tanggal 17 Februari 2014
- Robbins, Stephen Paul. 2003. *Perilaku Organisasi: Jilid I*. Terjemahan Tim Indeks. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Setyadin, Bambang. 2005. *Modul IV: Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Sugiarto., Siagian, Dergibson., Sunaryanto, Lasmono Tri & Oetomo, Deny. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT SUN.
- Thoha, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wiyono. 2007. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Research*. Malang: Rosindo Malang.

# IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Elwien Sulistya Ningrum  
Ahmad Yusuf Sobri

e-mail: elwiensn@ymail.com  
Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract:** The purpose of this research describes the implementation of Curriculum 2013, supporting factors and inhibiting factors in implementation of Curriculum 2013, alternative solutions Curriculum 2013, and the role of teachers and principals in the implementation of Curriculum 2013. The research used a qualitative approach with case study descriptive -single case as type research. The results of this research indicate that there are supporting factors and inhibiting factors, alternative solutions, and the role of principals and teachers in implementation of Curriculum 2013 in SDN Tangkil 01 Wlingi Blitar.

**Keywords:** curriculum implementation , curriculum 2013

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang implementasi Kurikulum 2013, faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum 2013, alternatif pemecahan masalah Kurikulum 2013, serta peran guru dan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif-kasus tunggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat, alternatif pemecahan masalah, serta peran kepala sekolah dan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 Wlingi Blitar.

**Kata Kunci:** implementasi kurikulum, kurikulum 2013

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era global. Salah satu permasalahan di bidang pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, salah satunya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum. Saat ini, dunia pendidikan Indonesia ramai diperbincangkan mengenai penerapan kurikulum 2013. Banyak tanggapan positif dan negatif (pro-kontra) mengenai perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah yang sudah siap melaksanakannya dan sekolah yang memiliki nilai akreditasi "A". Tahun Ajaran 2013/2014, Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas untuk Kelas I dan Kelas IV Sekolah Dasar/

Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI), Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Kelas X Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA). Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tangkil 01 Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar merupakan salah satu sekolah dari dua sekolah yang ada di kecamatan Wlingi yang ditunjuk sebagai sekolah pelaksana Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2013. SDN Tangkil 01 melaksanakan Kurikulum 2013 karena sebelumnya telah melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM), Peran Serta Masyarakat (PSM), dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Implementasi Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 Wlingi bekerjasama dengan LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan), UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Kecamatan Wlingi, dan orang tua peserta didik. Sebelum melaksanakan Kurikulum 2013, SDN Tangkil 01 mengirim 9 orang guru secara berkala untuk mengikuti sosialisasi supaya guru



mendapatkan bekal yang cukup dalam melaksanakan Kurikulum 2013.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan *scientific*, dan juga penilaian autentik. Tematik integrative merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema, pendekatan *scientific* merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif-kasus tunggal. Studi kasus deskriptif ini peneliti ingin melacak urutan peristiwa, hubungan antar pribadi, menggambarkan sub-budaya, dan menemukan fenomena kunci dalam suatu peristiwa (Ulfatin, 2013:60). Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci yang langsung terjun ke lapangan karena peneliti sebagai instrument utama dan bisa mengambil dan mengumpulkan data secara langsung dari responden.

Penelitian ini dilakukan di SDN Tangkil 01 Wlingi Blitar yang melaksanakan Kurikulum 2013. SDN Tangkil 01 Wlingi terletak di Jalan Kepundung 14, Tangkil, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Telepon (0342) 693065. Sumber data penelitian ini antara lain: Kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik, dan peserta didik. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, mengorganisasikan data, dan penyimpulan data. Hasil analisis data selanjutnya di cek keabsahannya melalui pemeriksaan triangulasi, pengecekan keanggotaan, kecukupan referensial, dan perpanjangan keikutsertaan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

#### HASIL

Implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2013. SDN Tangkil 01 Wlingi ditunjuk untuk melaksanakan Kurikulum 2013 karena sebelumnya sekolah sudah menerapkan program MBS, PSM, dan PAKEM. Meskipun ada

sekolah lain yang melaksanakan, namun SDN Tangkil 01 Wlingi yang masih aktif dalam melaksanakan program-program tersebut. Kepala sekolah dan guru SDN Tangkil 01 Wlingi mengikuti setiap sosialisasi yang dilaksanakan oleh pihak LPMP baik sebelum implementasi dan waktu implementasi Kurikulum 2013. SDN Tangkil 01 Wlingi menggunakan dana BOS dan juga dana dari LPMP untuk implementasi Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 sudah diterapkan untuk Kelas I dan Kelas IV. Guru sudah menggunakan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *scientific*, dan penilaian autentik. Guru juga sudah membuat rapor untuk Kelas I dan Kelas IV yang berisi mengenai deskripsi kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar.

Penilaian yang dilakukan guru untuk mengisi rapor dilihat dari penilaian portofolio, rubrik penilaian, penilaian diri sendiri, dan juga dilihat dari ulangan harian atau tugas yang telah diberikan oleh guru. SKL Kurikulum 2013 berisi mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Implementasi Kurikulum 2013 tidak ada peserta didik yang tidak naik kelas karena peserta didik memiliki kelebihan tersendiri pada setiap kompetensi dasar, sehingga meskipun hanya menguasai satu kompetensi dasar mereka tetap bisa dinyatakan naik kelas.

Faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 meliputi buku pedoman yang diberikan ketika sosialisasi Kurikulum 2013, arahan dari pengawas, fasilitas sekolah, dan sosialisasi yang diberikan oleh LPMP. Dengan adanya faktor pendukung tersebut guru-guru memanfaatkan dengan cara menggunakan buku pedoman untuk menyusun berbagai administrasi kurikulum, memanfaatkan fasilitas sekolah semaksimal mungkin untuk menunjang pembelajaran, mengikuti setiap sosialisasi yang diberikan oleh LPMP, dan mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi bersama dengan kepala sekolah. Apabila kepala sekolah dan guru tidak menemukan solusi dari masalah yang ada, maka kepala sekolah meminta bantuan kepada pengawas sekolah untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

Orang tua peserta didik dan peserta didik juga merupakan salah satu pendukung dalam implementasi Kurikulum 2013. Orang tua peserta didik memberikan dukungan dengan membantu dan mengawasi anak belajar di rumah serta orang tua mendukung adanya Kurikulum 2013 karena hal itu bisa memudahkan anak dalam belajar.

Peserta didik juga merasa senang dengan adanya Kurikulum 2013 karena mereka tidak merasa bosan belajar materi terlalu banyak karena pada Kurikulum 2013 materi pelajaran berisikan mengenai penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema.

Hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah terutama guru dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu masih adanya peserta didik yang belum bisa membaca, membedakan huruf, dan angka untuk Kelas I, materi terlalu banyak dan harus diselesaikan dengan target satu tema 1,5 bulan, terlalu banyak administrasi yang harus diselesaikan, pembuatan RPP harus mencantumkan tiga pendekatan, satu RPP digunakan untuk satu kali pertemuan atau untuk satu PB, pembelajaran tidak selalu tuntas dalam satu PB padahal satu PB harus selesai dalam satu hari, guru merasa kesulitan dalam membagi waktu antara pelaksanaan pembelajaran dan administrasi, serta guru kesulitan dalam melakukan penilaian karena penilaian yang cukup banyak.

SDN Tangkil 01 Wlingi dalam mengatasi masalah terkait materi yang belum selesai yakni dengan guru memberikan tugas mandiri terkait dengan materi yang belum tuntas dan memberikan tambahan materi pada hari selanjutnya sebelum masuk PB baru serta guru meminta bantuan kepada walimurid untuk membantu anak memahami secara detail tema yang belum selesai.

Pemecahan masalah dalam mengatasi kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 terkait dengan penilaian, guru menggunakan portofolio, penilaian kelompok, membuat rubrik penilaian, dan meminta siswa melakukan penilaian sendiri. Cara guru mengatasi masalah terkait dengan adanya peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis yaitu dengan cara guru memberitahu perkembangan kepada walimurid untuk membantu membimbing anaknya belajar membaca dan menulis. Guru juga bisa bekerjasama dengan guru lain yang juga mengikuti sosialisasi pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Otorisator dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, guru Kelas I dan guru Kelas IV. Masing-masing otorisator juga memiliki cara sendiri dalam menangani masalah yaitu dengan memberikan motivasi, memonitoring, dan juga menyediakan dana untuk keperluan implementasi Kurikulum 2013. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin supaya pembelajaran bisa berjalan optimal dan *sharing* dengan guru-guru dan kepala sekolah

apabila ada kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013.

Kepala sekolah memiliki penting dalam implementasi Kurikulum 2013. Kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum 2013 memiliki peran yaitu memberikan dukungan dan motivasi, memonitoring dan menyampaikan ilmu yang diperoleh ketika mengikuti sosialisasi kepada guru-guru, selain itu kepala sekolah melakukan supervisi kelompok, yaitu dengan kepala sekolah mengadakan rapat untuk membahas kesulitan guru dalam proses pembelajaran baik untuk implementasi Kurikulum 2013 maupun KTSP. Kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan profesinya dan mendorong guru dalam mengikuti kegiatan yang bisa menunjang implementasi Kurikulum 2013.

Guru juga memiliki peran dalam implementasi Kurikulum 2013. Guru yang dimaksud disini yaitu guru yang melaksanakan Kurikulum 2013 dan guru yang belum melaksanakan Kurikulum 2013. Peran guru pelaksana dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu memberikan dukungan dan juga motivasi antar sesama guru pelaksana dan membagikan ilmu yang diperoleh ketika mengikuti sosialisasi kepada guru-guru yang tidak mengikuti sosialisasi. Sedangkan peran guru bukan pelaksana dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu memberikan motivasi dan dukungan kepada guru yang melaksanakan Kurikulum 2013.

## PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum 2013 tingkat SD masih dilaksanakan pada Kelas I dan Kelas VI. Kurikulum 2013 dilaksanakan untuk membentuk karakter dan keterampilan dari masing-masing peserta didik. Pemerintah memberikan sosialisasi selama implementasi Kurikulum 2013 berupa diklat untuk menunjang kelancaran implementasi Kurikulum 2013 dan supaya guru memperoleh wawasan mengenai Kurikulum 2013.

Mulyasa (2013:48) mengungkapkan Sosialisasi dalam implementasi kurikulum sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan...

SDN Tangkil 01 Wlingi dalam implementasi Kurikulum 2013 juga melakukan sosialisasi terhadap guru-guru dan walimurid, selain itu guru-

guru dan kepala sekolah juga mengikuti diklat yang diadakan oleh pemerintah untuk kesuksesan implementasi Kurikulum 2013. Diklat Kurikulum 2013 tidak hanya diikuti oleh kepala sekolah dan guru kelas, melainkan juga diikuti oleh guru matapelajaran seperti guru agama dan guru olahraga.

Berkaitan dengan pendanaan, implementasi Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 menggunakan dana dari BOS dan juga LPMP serta sekolah-sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013 mendapatkan buku pegangan dari pemerintah untuk guru dan juga peserta didik, sedangkan menurut hasil penelitian Sutikno (2009:174) menyatakan "...pendanaan operasional yang ternyata tidak cukup dari mengandalkan dana BOS. Selanjutnya dengan persetujuan dan pertimbangan komite sekolah, sekolah boleh menghimpun dana dari orang tua siswa.....". Buku yang digunakan masih berupa buku hidup (*lifing*) sehingga guru juga menggunakan buku paket selain dari Pemerintah untuk menunjang proses belajar-mengajar.

Saat pembelajaran di kelas, guru menggunakan promes sebagai pedoman mengajar di kelas, sedangkan hasil penelitian dari Sutikno (2009:208), menjelaskan "guru-guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan berpedoman pada silabus, kalender pendidikan, RPP, program semester yang telah disusun sebelumnya". Tahap penilaian, guru menggunakan penilaian yang berbentuk portofolio, menggunakan rubrik penilaian, penilaian sendiri dan penilaian teman sejawat. Rubrik penilaian digunakan dalam setiap tema karena setiap tema memuat mata pelajaran yang berbeda tergantung tema apa yang dipelajari. Penilaian portofolio digunakan guru ketika peserta didik mendapatkan tugas karena pembelajaran pada satu hari belum selesai dengan cara guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah.

Selain penilaian di atas, guru juga melakukan observasi pada setiap pembelajaran untuk melihat sikap peserta didik dalam memperoleh pembelajaran, keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan juga pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Sistem penilaian pada akhir semester atau rapor dalam Kurikulum 2013 menggunakan sistem narasi, sehingga nilai rapor tidak lagi berupa angka melainkan berupa deskripsi kemampuan peserta didik berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki pada setiap KD. SKL pada Kurikulum 2013 mencantumkan mengenai

sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tidak ada peserta didik yang tidak naik kelas karena setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan sendiri-sendiri. SKL Kurikulum 2013 tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 juga berbeda dengan KTSP. Pembelajaran Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada proses dan pembelajaran tidak terpusat pada guru melainkan peserta didik juga harus aktif dalam kelas, sedangkan KTSP sistem penilaian menggunakan angka dan dalam pembelajaran guru cenderung memberikan penjelasan.

Orang tua peserta didik juga memberikan dukungan terhadap implementasi Kurikulum 2013 dengan mengawasi dan membantu anak ketika belajar di rumah, orang tua peserta didik dan peserta didik juga merasa senang dengan adanya Kurikulum 2013 karena adanya pembelajaran tematik integratif. Adanya pembelajaran tematik bisa memudahkan peserta didik ketika belajar karena tidak terlalu banyak materi yang harus dipelajari dan mereka tidak akan merasa bosan, selain itu orang tua peserta didik yang menanyakan kepada guru mengenai kekurangan dan apa saja yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang proses belajar-mengajar. Jika dirasa tidak terlalu berat, maka orang tua siswa memberikan bantuan dengan mengambilkan dari uang paguyuban yang disertai persetujuan dari semua orang tua peserta didik pada kelas yang bersangkutan.

Kepala sekolah dan guru selalu mengikuti diklat pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diadakan oleh pihak LPMP supaya kepala sekolah dan guru paham mengenai Kurikulum 2013. Guru bisa memanfaatkan fasilitas sekolah berupa LCD dalam proses pembelajaran supaya murid-murid tidak merasa bosan dan merasa bersemangat dalam belajar di kelas serta mendayagunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa (2013:49), bahwa fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara, dan disimpan sebaik-baiknya... Dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar, guru disamping harus membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkrit.

Alternatif pemecahan masalah dalam implementasi Kurikulum 2013 yang sudah dilakukan

di SDN Tangkil 01 Wlingi terkait dengan pembelajaran yang belum tuntas yakni guru memberikan tugas tambahan, guru juga memberikan tambahan pada hari berikutnya sebelum jam pelajaran dimulai, dan guru meminta bantuan kepada walimurid untuk mengawasi dan membimbing anaknya dalam belajar di rumah supaya anak bisa lebih memahami materi yang belum tuntas dan jika ada yang belum di mengerti, peserta didik bisa menanyakan materi yang belum dimengerti kepada guru. Kendala yang dihadapi selain masalah pembelajaran yaitu untuk peserta didik Kelas I masih ada yang belum bisa membaca dan menulis sehingga guru harus telaten dan sabar dalam mengajari peserta didik. Untuk peserta didik yang tidak bisa membaca dan menulis, guru meminta walimurid untuk lebih ekstra dalam mengajari anaknya di rumah supaya anak-anaknya bisa lebih cepat untuk belajar membaca dan menulis.

Solusi untuk memecahkan masalah terkait dengan RPP dan penilaian terhadap peserta didik, guru mengatasinya dengan membuat RPP dan penilaian setiap pulang sekolah atau waktu pembelajaran selesai. Penelitian yang dilakukan oleh Husnawati (2013:65-66) terkait dengan alternatif pemecahan masalah mengenai penyusunan perangkat pembelajaran telah di atasi dengan adanya kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran bersama yang dilakukan pada awal pembelajaran dan diadakan *workshop* yang berhubungan dengan pembuatan perangkat pembelajaran. Jika guru mengalami masalah dalam implementasi Kurikulum 2013, guru menyampaikan kepada kepala sekolah untuk mencari solusi bersama-sama dan jika kepala sekolah tidak menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi guru, maka kepala sekolah meminta bantuan kepada pengawas sekolah untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh guru. Selain itu, guru juga bisa *sharing* dengan sesama guru pelaksana Kurikulum 2013 dan guru yang bukan pelaksana Kurikulum 2013.

Kepala sekolah, guru pelaksana, dan guru bukan pelaksana mempunyai peran masing-masing dalam implementasi Kurikulum 2013. Menurut Marsh (dalam Hamalik, 2009:239) ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum di antaranya: “dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal dalam kelas”. Senada dengan pernyataan dari Mars (dalam Hamalik bahwa implementasi Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 Wlingi, kepala sekolah juga memiliki peran dalam memberikan dukungan

berupa motivasi kepada guru pelaksana Kurikulum 2013 dan jika guru merasa kesulitan dalam implementasi kurikulum maka kepala sekolah membantu guru pelaksana untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, selain itu kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan yang bisa menunjang kinerjanya dalam melaksanakan Kurikulum 2013.

Guru bukan pelaksana juga akan membantu semampu mereka demi kelancaran dalam implementasi Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 Wlingi. Selain itu, Bafadal (2006:135) mengungkapkan pemberian motivasi, semangat kerja, pemenuhan fasilitas, dan pemberian arahan kepada guru serta staf merupakan peran yang cukup tinggi yang dilakukan kepala sekolah dalam menggerakkan tim kerjanya. Rohyanto (2013:140) juga mengungkapkan “kepala sekolah selalu memberikan motivasi pada guru secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung contohnya kepala sekolah selalu memberi selamat pada guru yang mempunyai prestasi, selalu mengucapkan terimakasih setelah memberi tugas dan lain sebagainya secara tidak langsung, kepala sekolah menyediakan wadah untuk guru saling melakukan motivasi yaitu program motivasi pagi”.

Peranan kepala sekolah, guru pelaksana, dan guru bukan pelaksana bisa dikatakan optimal karena kepala sekolah sudah melaksanakan perannya dengan baik yaitu dengan memonitoring, membantu guru dalam memecahkan masalah, dan menyediakan bantuan berupa materiil dan nonmateriil serta SDN Tangkil 01 Wlingi sudah mendapatkan monitoring langsung dari pihak LPMP terkait implementasi Kurikulum 2013 baik kepada kepala sekolah dan juga proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pelaksana. Sebagaimana diungkapkan oleh Kemendikbud (2013:94), bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di wilayah kota/kabupaten secara rutin dan bergiliran.

Evaluasi dalam implementasi kurikulum diperlukan oleh sekolah supaya pemerintah mengetahui kendala yang dialami guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum karena dari masing-masing sekolah kendala yang dihadapi berbeda-beda sehingga pada implementasi Kurikulum 2103 pihak LPMP mendatangi sekolah

untuk melakukan monitoring secara langsung terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 Wlingi. Kegiatan monitoring dilakukan secara rutin untuk mengetahui apakah ada kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 di sekolah yang kemudian dari kesulitan-kesulitan yang ada, pihak pemerintah atau LPMP bisa mencari solusi supaya masalah yang dihadapi kepala sekolah dan guru bisa terselesaikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Implementasi Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 Wlingi yang melakukan proses penyusunan kurikulum yaitu pemerintah karena Kurikulum 2013 masih baru sehingga pemerintah sering memberikan sosialisasi terkait implementasi Kurikulum 2013 kepada kepala sekolah dan guru. Pendanaan untuk implementasi Kurikulum 2013 di SDN menggunakan dana dari BOS dan juga LPMP serta buku yang digunakan pada proses pembelajaran diperoleh dari pemerintah sehingga sekolah tidak menghimpun dana dari orang tua peserta didik. Guru menggunakan promes sebagai pedoman dalam mengajar yang dibuat berdasarkan silabus dan dalam implementasi Kurikulum 2013 guru melakukan penilaian berupa penilaian portofolio, rubrik penilaian, penilaian diri, dan juga tugas serta ulangan harian yang kemudian dari penilaian-penilaian tersebut guru bisa memberikan penilaian untuk mengisi rapor yang berupa deskripsi dari kemampuan yang dimiliki dari masing-masing peserta didik.

Faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 Wlingi lebih kepada dukungan untuk kepala sekolah dan guru berupa fasilitas yang dimiliki sekolah dan juga pedoman yang diberikan oleh pemerintah untuk dijadikan panduan oleh kepala sekolah dan guru dalam implementasi kurikulum di sekolah maupun di kelas. Faktor pendukung lainnya yaitu buku untuk pegangan peserta didik dan guru diberikan oleh pemerintah sehingga hal tersebut bisa meringankan beban peserta didik yang awalnya harus membeli buku sekarang mendapat buku dari pemerintah. Orang tua peserta didik dan juga peserta didik merupakan salah satu pendukung dalam implementasi Kurikulum 2013. Orang tua peserta didik dan peserta didik merasa senang dengan adanya Kurikulum 2013 karena bisa memudahkan anak ketika belajar dan anak tidak cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Faktor penghambat implementasi Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 Wlingi meliputi: 1) guru merasa kesulitan dalam membuat RPP untuk Kurikulum 2013, 2) Target menyelesaikan satu tema dalam waktu 1,5 bulan, guru ditarget untuk menyelesaikan satu hari satu PB dan satu tema selama 1,5 bulan merupakan hambatan tersendiri bagi guru karena dalam waktu satu hari guru belum tentu bisa menyelesaikan satu PB, 3) guru merasa kesulitan dalam membagi waktu antara mengajar dan menyelesaikan administrasi Kurikulum 2013, karena jika guru lebih fokus pada pemenuhan administrasi maka guru merasa tidak akan bisa optimal dalam mengajar, dan 4) penilaian, untuk melakukan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 guru harus benar-benar teliti karena guru harus mendeskripsikan kemampuan masing-masing peserta didik baik berupa kelebihan dan kekurangan dalam mencapai suatu KD.

Administrasi Kurikulum di SDN Tangkil 01 Wlingi dilakukan oleh guru karena sekolah masih merupakan jenjang SD, maka belum ada petugas administrasi khusus yang menangani masalah kurikulum seperti waka kurikulum pada jenjang SMP dan SMA, sehingga guru yang bersangkutan dalam implementasi Kurikulum 2013 sendiri yang bertugas menyediakan/mempersiapkan segala keperluan dalam implementasi kurikulum, misalnya saja RPP, fasilitas, personil, dan juga kondisi-kondisi yang dapat menunjang pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Alternatif pemecahan masalah di SDN Tangkil 01 Wlingi dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada peserta didik apabila pada saat mengajar guru tidak bisa menyelesaikan satu pembelajaran. Guru juga meminta tolong kepada orang tua peserta didik untuk membantu dan mengawasi anaknya dalam belajar dan membantu anaknya memahami pelajaran yang sekiranya mereka belum paham. Ketika mendapatkan masalah dalam implementasi kurikulum, guru meminta bantuan kepada kepala sekolah supaya bisa menemukan solusi bersama-sama, selain itu guru juga membuat RPP ketika jam pelajaran selesai namun hal itu tetap belum bisa dikerjakan secara maksimal.

Kepala sekolah dan guru SDN Tangkil 01 Wlingi memiliki peran dalam memberikan motivasi serta dukungan kepada guru pelaksana Kurikulum 2013 serta kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer berperan dalam memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan profesinya dan mendorong guru untuk mengikuti kegiatan yang

bisa menunjang dalam implementasi Kurikulum 2013. Kepala sekolah sebagai supervisor memberikan supervisi yang bersifat kelompok kepada guru dan staf. Kegiatan supervisi dilakukan dengan cara kepala sekolah mengadakan rapat untuk mengetahui perkembangan guru dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru ketika mengajar. Kepala sekolah sebagai leader melakukan pengawasan kepada guru yang melaksanakan Kurikulum 2013 dan membantu guru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta memberikan kewenangan atau keputusan untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Guru bisa memberikan bantuan ketika guru pelaksana menemui hambatan dalam pelaksanaan di kelas maupun dalam pemenuhan administrasi. Kepala sekolah juga melakukan monitoring kepada guru supaya kepala sekolah mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di kelas. Peranan kepala sekolah dan guru sudah dikatakan optimal karena kepala sekolah melakukan monitoring kepada guru pelaksana supaya kepala sekolah juga mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 dan kepala sekolah bisa mencari solusi apabila guru mengalami kesulitan, selain itu pihak pemerintah yang diwakili oleh LPMP juga sudah melakukan monitoring ke SDN Tangkil 01 Wlingi terkait implementasi Kurikulum 2013.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian implementasi Kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 Wlingi,

sarang-saran yang dapat dijadikan masukan ditujukan kepada: Kepala Sekolah: (1) Kepala sekolah diharapkan bisa meningkatkan kerjasama dengan guru dan juga pengawas sekolah, khususnya mengenai implementasi Kurikulum 2013. Hal ini mengingat bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru dilaksanakan dan guru pelaksana juga masih bingung dalam kelengkapan administrasi, (2) Kepala sekolah juga diharapkan lebih meningkatkan pengawasan dan menanyakan kesulitan kepada guru pelaksana Kurikulum 2013 supaya guru tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum 2013, baik pada proses pembelajaran dan kelengkapan administrasi Kurikulum 2013, dan (3) Kepala sekolah diharapkan bisa mengadakan sosialisasi pembuatan RPP Kurikulum 2013 supaya guru tidak merasa kesulitan lagi dalam pembuatannya.

Guru, hendaknya mampu mengembangkan metode dan media pembelajaran sehingga mampu membuat peserta didik merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan, selain itu guru juga diharapkan bisa meningkatkan kerjasama dengan guru lain yang melaksanakan dan belum melaksanakan Kurikulum 2013. Guru juga diharapkan menggunakan RPP sebagai panduan dalam setiap pembelajaran.

Peneliti lain, yang berminat melakukan penelitian terkait Kurikulum 2013 dengan perspektif yang berbeda, dapat mengembangkan penelitian ini pada fokus dampak Kurikulum 2013 bagi kesiapan peserta didik dalam menerima setiap perubahan kurikulum.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 2006. *Manajemen Pendidikan: Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 19 (2): 128-141.
- Hamalik, O. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husnawati, Z. 2013. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013: SD Kelas IV*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohyanto, A. H. 2013. *Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar di Kota Malang)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Malang: FIP UM.

Sutikno. 2009. *Implementasi Kurikulum 2006 di Sekolah Dasar (Studi Multisitus di SDN Bintoro 4 dan SDN Guntur 1 Kabupaten Demak*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

Ulfatin, N. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Banyumedia Publishing.

# PROYEKSI KEBUTUHAN GURU AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR NEGERI

Ersa Khoirur Rizqi  
Djum Djum Noor Benty

e-mail: ersakhoirur@gmail.com  
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract:** The purpose of this study is knowing the characteristic of public elementary school students in Probolinggo religiously, knowing the projection number of moslem students, the projection number of learning group, and the projection number of the islamic religion teachers needs public elementary school in 2014 until 2018. This study uses a quantitative approach, namely descriptive projective. Results projected number of Islamic teachers need elementary schools in Probolinggo 2014 to 2018 experienced are duction. In accordance with the calculation of 2014 Islamic teacher shortage of teachers number 6, while 2015 excess 4 teachers, 2016 excess 6 teachers, 2017 and 2018 excess 7 teachers, so no need to do additional Islamic teacher.

**Keywords:** projection, needs of islamic teachers

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik siswa SDN di Kota Probolinggo ditinjau dari segi agama, mengetahui jumlah proyeksi siswa SDN yang beragama Islam, rombongan belajar SDN, dan kebutuhan Guru Agama Islam SDN di Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu deskriptif proyektif. Hasil proyeksi jumlah kebutuhan Guru Agama Islam SDN di Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami pengurangan. Sesuai dengan perhitungan Tahun 2014 kekurangan Guru Agama Islam sejumlah 6 orang guru, sedangkan Tahun 2015 kelebihan 4 orang guru, Tahun 2016 kelebihan 6 orang guru, Tahun 2017 dan Tahun 2018 kelebihan 7 orang guru, sehingga tidak perlu melakukan penambahan Guru Agama Islam.

**Kata Kunci:** proyeksi, kebutuhan guru agama islam

Pelaksanaan pendidikan di SD memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan sesuai dengan kualifikasi akademik terutama tenaga pendidik dan kependidikan. Saat ini, tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SD Kota Probolinggo, di antaranya Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Agama, Guru Pendidikan Jasmani, Guru Bahasa Inggris, Guru Muatan Lokal, tenaga administrasi, dan petugas perpustakaan (Dinas Pendidikan Kota Probolinggo Tahun 2012/2013). Diharapkan dengan adanya guru yang sesuai dengan bidangnya akan memperlancar proses belajar-mengajar di kelas. Misalnya, Guru Agama Islam di masing-masing SD. Dalam hal ini, Guru Agama Islam dapat memberikan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik berdasarkan kurikulum yang ada dan kompetensi/keahlian Guru Agama Islam tersebut.

Adapun agama yang dianut oleh siswa Kota Probolinggo, di antaranya Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Sedangkan mayoritas agama yang dianut oleh siswa adalah Agama Islam (Dinas Pendidikan Kota Probolinggo Tahun 2012/2013). Meskipun di Sekolah Dasar Negeri (SDN) tersebut ada beberapa siswa yang menganut Agama Non-Islam. Akan tetapi, di SDN Kota Probolinggo hanya ada Guru Agama Islam. Akan tetapi, pada kenyataannya di Kota Probolinggo masih ada SDN yang tidak memiliki Guru Agama Islam, sehingga sekolah tersebut diajar oleh Guru Agama Islam yang terdekat dari lokasi sekolah atau guru kelas masing-masing. Hal ini dikarenakan Guru Agama Islam yang pensiun belum ada penggantinya dan belum ada pengangkatan Guru Agama Islam.

Jumlah Guru Agama Islam Tahun Pelajaran 2013/2014 yang sudah ada sebanyak 98 orang,



sedangkan guru yang dibutuhkan sebanyak 109 orang karena ada satu sekolah yang membutuhkan Guru Agama sebanyak empat orang. Hal ini dikarenakan di SDN tersebut merupakan *merger* dari 3 sekolah dan saat ini memiliki 24 rombel. Untuk jumlah Guru Agama Islam yang belum ada sebanyak 11 orang dan jumlah rombongan belajar sebanyak 654 rombel, sehingga ada 11 buah SDN yang belum memiliki Guru Agama Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui jumlah kebutuhan Guru Agama Islam untuk Tahun 2014 sampai dengan 2018. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik siswa SDN di Kota Probolinggo ditinjau dari segi agama, mengetahui jumlah proyeksi siswa SDN yang beragama Islam, rombongan belajar SDN, dan kebutuhan Guru Agama Islam SDN di Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018.

Proyeksi merupakan salah satu bagian dari perencanaan pendidikan. “Proyeksi adalah suatu aktivitas memperkirakan suatu kondisi di masa depan berdasarkan data dan informasi di masa lampau dan masa kini” (Matin, 2013:101). Menurut Muliakusuma (1981:253), “proyeksi adalah perhitungan yang menunjukkan keadaan fertilitas, mortalitas, dan migrasi dimasa yang akan datang”. Proyeksi merupakan salah satu tindak lanjut dalam proses perencanaan pendidikan setelah data yang dibutuhkan untuk menghitung proyeksi sudah terkumpul. Perhitungan proyeksi *enrollment* untuk memprediksi data pertumbuhan jumlah siswa pada masa yang akan datang. Menurut Effendi (1985:100) menjelaskan, bahwa “proyeksi *enrollment* merupakan usaha mengekstrapolasi jumlah penduduk bersekolah lewat suatu jenjang pendidikan dari setiap 100 penduduk usia sekolah dan jumlah murid pada masing-masing jenjang pendidikan dengan jumlah penduduk kelompok umur untuk setiap jenjang pendidikan”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan, bahwa proyeksi adalah suatu kegiatan memperkirakan suatu kondisi di masa depan berdasarkan data dan informasi di masa lampau dan masa kini, dengan menggunakan rumus-rumus atau asumsi-asumsi tertentu.

Penelitian ini dihitung dengan menggunakan Rumus *Trend* Parabola karena menghitung jumlah proyeksi siswa SDN yang beragama Islam Tahun 2014 sampai dengan 2018, sehingga tidak perlu menghitung jumlah siswa yang naik kelas, tidak naik kelas, dan *dropout*. Selanjutnya untuk menghitung jumlah proyeksi kebutuhan Guru Agama Islam juga dibutuhkan data jumlah rombel SDN. Menurut

Wiranata (2013:1) menyatakan bahwa, “rombongan belajar adalah tempat pertemuan antara siswa dan guru, sehingga sebuah rombel dianggap sah sebagai sebuah rombel jika memiliki siswa minimal 20 orang dan adanya guru yang mengajar”. Agar guru dapat dihitung jumlah jam mengajarnya maka guru harus dipetakan (*mapping*) ke dalam rombel dan ditentukan matapelajaran yang diajarkan pada kelas (rombel) tersebut.

Proyeksi rombongan belajar adalah memperkirakan jumlah rombongan belajar berdasarkan jumlah proyeksi siswa pada masa yang akan datang. Untuk menghitung jumlah proyeksi rombel digunakan Rumus *Geometric Mean* (rata-rata ukur) adalah rata-rata yang diperoleh dengan mengalikan semua data dalam suatu kelompok sampel, kemudian diakarpangkatkan dengan jumlah data sampel tersebut. Menurut Nawari (2010:18), “ukuran ini banyak digunakan sebagai ukuran laju perubahan (*rate of change*) suatu variabel menurut waktu”. Rata-rata geometrik dirumuskan  $X_G = (X_1 * X_2 * \dots * X_N)^{1/n}$ , di mana  $X_G$  = Rata-rata ukur (geometrik);  $X_1$  = Nilai sampel ke-1; dan  $n$  = Jumlah sampel.

Perhitungan proyeksi kebutuhan Guru Agama Islam adalah memperkirakan sejumlah orang yang dibutuhkan dalam lembaga pendidikan yang memberikan layanan jasa berupa pemberian matapelajaran Agama Islam kepada peserta didik pada masa yang akan datang. Metode proyeksi dihitung berdasarkan hasil perhitungan jumlah proyeksi siswa, rombel, dan rekapitulasi guru yang akan pensiun (prediksi guru meninggal).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu deskriptif proyektif karena memproyeksikan jumlah Guru Agama Islam selama lima tahun ke depan. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi berdasarkan pedoman instrumen dokumentasi yang telah dibuat serta melakukan wawancara kepada Bagian Ketenagaan Dinas Pendidikan Kota Probolinggo dan Sekretaris KKG Agama Islam Kota Probolinggo untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Peneliti memperoleh data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini dari Dinas Pendidikan Kota Probolinggo Bagian Ketenagaan dan Sub-Bagian Program. Peneliti juga memperoleh data dari Sekretaris KKG Agama Islam karena ada beberapa SDN yang belum tercantum, sehingga data nama Guru Agama Islam

dicocokkan dengan yang sudah diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Probolinggo.

Selain itu, penulis juga memperoleh data tentang kondisi demografis meliputi jumlah penduduk pemeluk agama menurut kecamatan dan jumlah penduduk menurut kelompok umur dari BPS Kota Probolinggo. Penulis hanya meminjam dokumen berupa buku yang sudah diterbitkan. Instrumen penelitian yang telah terkumpul, kemudian divalidasi ke dosen pembimbing pertama, yaitu Bapak Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd. untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh. Setelah divalidasi kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus yang telah ada oleh peneliti. Untuk menghitung hasilnya, peneliti menggunakan alat bantu komputer dengan program *Microsoft Office Excel 2007*, yaitu penggunaan rumus *Trend Parabola* dan *Geometric Mean*.

## HASIL

Data mengenai karakteristik siswa SDN di Kota Probolinggo ditinjau dari segi agama diperoleh peneliti dari Dinas Pendidikan Kota Probolinggo Sub-Bagian Program. Data ini merupakan jumlah keseluruhan siswa menurut agama yang dianut di lima kecamatan yang ada di Kota Probolinggo mulai Tahun 2009 sampai dengan 2013. Berikut ini rincian data yang telah diperoleh, tampak pada Tabel 1.

Terdapat berbagai macam agama yang dianut oleh siswa Sekolah Dasar Negeri di Kota Probolinggo, di antaranya Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Berdasarkan Tabel 1 jumlah pemeluk Agama Islam pada Tahun 2009 sejumlah 21.041 orang siswa, Kristen Protestan sejumlah 55 orang siswa, Katolik sejumlah 25 orang siswa, Budha sejumlah 4 orang siswa, dan Hindu sejumlah 3 orang siswa. Jumlah ini mengalami peningkatan dan penurunan

setiap tahunnya. Siswa yang beragama Islam paling banyak selama 5 tahun terakhir, yaitu pada Tahun 2009 sejumlah 21.041 orang siswa, Kristen Protestan paling banyak selama 5 tahun terakhir, yaitu pada Tahun 2012 sejumlah 66 orang siswa, Katolik paling banyak selama 5 tahun terakhir, yaitu pada Tahun 2012 sejumlah 34 orang siswa. Untuk Agama Budha dan Hindu jumlahnya sangat sedikit di SDN Kota Probolinggo.

Data yang berkaitan dengan jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri yang beragama Islam di Kota Probolinggo Tahun 2009 sampai dengan 2013 diperoleh dari Data Pokok Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Probolinggo Sub-Bagian Program. Berikut ini rincian data yang telah diperoleh, tampak pada Tabel 2.

**Tabel 2 Jumlah Siswa Pemeluk Agama Islam**

Tahun	Siswa Pemeluk Agama Islam
2009	21.041
2010	20.904
2011	20.683
2012	20.189
2013	19.745

**Sumber:** Data Pokok Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Probolinggo Sub-Bagian Program Tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah siswa pemeluk Agama Islam pada Tahun 2009 sejumlah 21.041 orang siswa, Tahun 2010 sejumlah 20.904 orang siswa, Tahun 2011 sejumlah 20.683 orang siswa, Tahun 2012 sejumlah 20.189 orang siswa, dan Tahun 2013 sejumlah 19.745 orang siswa. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa pemeluk Agama Islam dari tahun ke tahun berkisar antara 19.000 sampai 21.000 orang siswa. Jumlah ini mengalami

**Tabel 1 Jumlah Siswa SDN Menurut Agama yang Dianut**

Tahun	Siswa Menurut Agama					Total
	Islam	Kristen Protestan	Katolik	Budha	Hindu	
2009	21.041	55	25	4	3	21.128
2010	20.904	58	27	5	3	20.997
2011	20.683	65	24	5	1	20.778
2012	20.189	66	34	3	2	20.294
2013	19.745	47	32	5	7	19.836

**Sumber:** Data Pokok Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Probolinggo Sub-Bagian Program Tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013.

penurunan setiap tahunnya, sedangkan jumlah yang siswa pemeluk Agama Islam yang paling banyak selama 5 tahun terakhir, yaitu pada Tahun 2009 sejumlah 21.041 orang siswa dan paling sedikit pada Tahun 2013 sejumlah 19.745 orang siswa.

Data yang berkaitan dengan jumlah rombongan belajar Tahun 2009 sampai dengan 2013 diperoleh dari Data Pokok Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Probolinggo Sub-Bagian Program. Berikut ini rincian data yang telah diperoleh, tampak pada Tabel 3.

**Tabel 3 Jumlah Rombongan Belajar Tahun 2009 sampai dengan 2013**

Tahun	Jumlah Rombel
2009	585
2010	672
2011	669
2012	657
2013	654

**Sumber:** Data Pokok Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Probolinggo Sub-Bagian Program Tahun 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui jumlah rombel pada Tahun 2009 sejumlah 585 rombel, Tahun 2010 sejumlah 672 rombel, Tahun 2011 sejumlah 669 rombel, Tahun 2012 sejumlah 657 rombel, dan Tahun 2013 sejumlah 654 rombel. Dapat diketahui bahwa jumlah rombel mengalami peningkatan dan penurunan. Selama 5 tahun terakhir jumlah rombel yang paling banyak, yaitu pada Tahun 2010 dan yang paling sedikit terjadi pada Tahun 2009. Dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Data yang berkaitan dengan jumlah Guru Agama Islam Tahun 2009 sampai dengan 2013 diperoleh dari Bagian Ketenagaan Dinas Pendidikan Kota Probolinggo dan Sekretaris KKG Agama Islam Kota Probolinggo. Berikut ini rincian data yang telah diperoleh, tampak pada Tabel 4.

**Tabel 4 Jumlah Guru Agama Islam Tahun 2009 sampai dengan 2013**

Tahun	Jumlah Guru Agama Islam
2009	109
2010	100
2011	108
2012	102
2013	98

**Sumber:** Dinas Pendidikan Kota Probolinggo Bagian Ketenagaan dan Sekretaris KKG Agama Islam Kota Probolinggo Tahun 2013.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui jumlah Guru Agama Islam pada Tahun 2009 sejumlah 109 orang, Tahun 2010 sejumlah 100 orang, Tahun 2011 sejumlah 108 orang, Tahun 2012 sejumlah 102 orang, dan Tahun 2013 sejumlah 98 orang. Tahun 2010 jumlah Guru Agama Islam berkurang sejumlah 9 orang, Tahun 2011 jumlah Guru Agama Islam bertambah sejumlah 8 orang, Tahun 2012 jumlah Guru Agama Islam berkurang sejumlah 6 orang, dan Tahun 2013 jumlah Guru Agama Islam berkurang sejumlah 4 orang. Data tersebut menunjukkan hampir setiap tahun mengalami penurunan jumlah Guru Agama Islam dikarenakan beberapa guru sudah pensiun dan belum ada penggantinya yang baru.

Dapat disimpulkan, bahwa jumlah Guru Agama Islam di Kota Probolinggo hampir setiap tahun mengalami penurunan karena pensiun dan belum ada penggantinya. Sementara itu, dari data jumlah Guru Agama Islam yang PNS semuanya merupakan angkatan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Ada 88 orang guru yang angkatan Kemendiknas, sedangkan 10 orang guru lainnya tergolong Non-PNS. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bagian Ketenagaan, sebelum Tahun 2011 untuk Guru Agama Islam itu merupakan Angkatan Kementerian Agama (Kemenag). Akan tetapi, pada Tahun 2011 Guru Agama Islam yang angkatan dari Kemenag ditarik kembali karena dibutuhkan untuk mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Selanjutnya pada Tahun 2012 untuk Guru Agama Islam yang mengangkat dari Kemendiknas. Adapun untuk Nomor Induk Pegawai (NIP) dari angkatan Kemendiknas dan Kemenag itu berbeda. Kode angkatan dari Kemendiknas adalah 130, 131, 132, dan 510. Sementara itu, kode NIP bagi Guru Agama Islam angkatan dari Kemenag adalah 150. Meskipun Guru Agama Islam diangkat oleh Kemendiknas, tetapi untuk pengawasan dan sertifikasi Guru Agama Islam tetap dilakukan oleh Kemenag. Sementara itu, untuk gaji pegawai merupakan tanggung jawab dari Kemendiknas. Jumlah dari kode tersebut adalah 9 digit. Namun, mulai Tahun 2010 ada konversi NIP, yaitu NIP angkatan Kemdiknas dan Kemenag didasarkan pada tahun kelahiran, bulan kelahiran, tanggal kelahiran, tahun pengangkatan, bulan pengangkatan, nomor urut, dan kode jenis kelamin dengan jumlah 18 digit. Konversi dilakukan karena pertimbangan PNS di Indonesia sudah banyak sehingga kode yang 9 digit tersebut sudah tidak cukup.

## PEMBAHASAN

Jumlah SDN yang ada di Kota Probolinggo, yaitu 106 buah SDN. Dari jumlah tersebut, hanya ada lima agama yang dianut oleh siswa SDN di Kota Probolinggo, terdiri dari Agama Islam, Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Mayoritas siswa beragama Islam sehingga di SDN Kota Probolinggo hanya ada Guru Agama Islam di sekolah. Akan tetapi, ada beberapa SDN yang belum memiliki Guru Agama Islam sehingga untuk sementara waktu dirangkap oleh Guru Agama Islam dari sekolah lain atau diajar oleh wali kelas masing-masing dan guru yang sudah pensiun masih tetap mengajar. Saat ini, ada beberapa guru yang merangkap di sekolah lain, padahal jumlah siswa di sekolah asal sudah banyak. Hal ini akan membebani guru yang bersangkutan, sehingga diharapkan yang merangkap adalah Guru Agama Islam yang memiliki jumlah siswa sedikit, meskipun lokasinya berbeda kecamatan.

Sementara itu, bagi siswa yang beragama Non-Islam ketika pelajaran Agama Islam sedang berlangsung, siswa tetap berada di dalam kelas asalkan tidak mengganggu atau boleh keluar kelas. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bagian Ketenagaan Dinas Pendidikan dan Sekretaris KKG Agama Islam Kota Probolinggo bahwa siswa yang beragama Kristen Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu akan diajar dan dididik oleh pemuka agamanya masing-masing dan beribadah sesuai dengan keyakinannya pada hari tertentu, sehingga di SDN Kota Probolinggo tidak menyediakan Guru Agama Non-Islam.

Selain itu, jumlah siswa Non-Islam di setiap kelas jumlahnya sedikit, bahkan tidak ada. Sementara itu, ketika ada ulangan akhir sekolah, pihak sekolah memperoleh soal-soal ulangan agama dari pihak Gereja dan Yayasan Tri Dharma. Selanjutnya yang memberikan penilaian adalah dari pihak Gereja dan Yayasan Tri Dharma dan berkoordinasi dengan Guru Agama Islam yang ada di setiap sekolah untuk mencocokkan nilai yang diberikan dengan sikap siswa sehari-hari.

Menurut Gaffar (1987:13), “perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”. Penelitian ini merupakan rencana jangka menengah dan perencanaan lokal karena meneliti proyeksi kebutuhan Guru Agama Islam selama lima tahun ke depan dan di tingkat kota. Proyeksi adalah suatu kegiatan memperkirakan

suatu kondisi di masa depan berdasarkan data dan informasi di masa lampau dan masa kini, dengan menggunakan rumus-rumus atau asumsi-asumsi tertentu. Sedangkan proyeksi siswa adalah perkiraan mengenai perkembangan jumlah siswa usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu ada masa yang akan datang.

Selain itu, dalam penelitian ini juga tidak memperhitungkan jumlah siswa yang naik kelas, siswa tidak naik kelas, dan siswa yang tidak melanjutkan. Sehingga hanya menghitung data jumlah siswa yang beragama Islam berdasarkan data selama lima tahun terakhir untuk mengetahui jumlah proyeksi kebutuhan Guru Agama Islam selama lima tahun ke depan.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah proyeksi siswa SDN yang beragama Islam di Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018 dengan menggunakan Rumus *Trend Parabola* adalah Tahun 2014 berjumlah 19.262 orang siswa, Tahun 2015 berjumlah 18.374 orang siswa, Tahun 2016 berjumlah 17.300 orang siswa, Tahun 2017 berjumlah 16.041 orang siswa, dan Tahun 2018 berjumlah 14.596 orang siswa.

Sesuai dengan hasil perhitungan yang telah diperoleh, jumlah proyeksi siswa SDN yang beragama Islam di Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan data pada Tahun 2009 sampai dengan 2013 juga mengalami penurunan. Jumlah siswa yang beragama Islam di Sekolah Dasar Negeri dari Tahun 2009 sampai dengan 2013 disebabkan dari data yang ada pada tahun tersebut ada SD swasta yang berdiri dan berbasis Islam. Pada Tahun 2012 juga ada Madrasah Ibtidaiyah yang berdiri, sehingga mengurangi jumlah siswa yang beragama Islam memilih ke Sekolah Dasar Negeri. Selain itu, dikarenakan pagu dari pusat setiap tahunnya dibatasi mulai dari 40 siswa per kelas, 36, siswa per kelas, 34 siswa per kelas, dan 32 siswa per kelas. Apabila dari sekolah melebihi pagu yang telah ditetapkan, maka siswa ada yang tidak memperoleh Nomor Induk Siswa (NIS). Selain itu, dibatasi agar siswa tidak berkumpul di kota saja, akan tetapi tersebar di berbagai wilayah kota maupun kabupaten.

Menurut Wiranata (2013:1) menyatakan bahwa, “rombongan belajar adalah tempat pertemuan antara siswa dan guru, sehingga sebuah rombel dianggap sah sebagai sebuah rombel jika memiliki siswa minimal 20 orang dan adanya guru yang mengajar”. Agar guru dapat terhitung jumlah jam mengajarnya maka guru harus dipetakan

(*mapping*) ke dalam rombel dan ditentukan matapelajaran yang diajarkan pada kelas (rombel) tersebut. Untuk menghitung jumlah proyeksi rombel digunakan Rumus *Geometrik Mean* (rata-rata ukur) adalah rata-rata yang diperoleh dengan mengalikan semua data dalam suatu kelompok sampel, kemudian diakarpangkatkan dengan jumlah data sampel tersebut. Menurut Nawari (2010:18), “ukuran ini banyak digunakan sebagai ukuran laju perubahan (*rate of change*) suatu variabel menurut waktu”.

Hasil perhitungan jumlah proyeksi rombongan belajar SDN Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018 adalah Tahun 2014 berjumlah 607 rombel, Tahun 2015 berjumlah 579 rombel, Tahun 2016 berjumlah 545 rombel, Tahun 2017 berjumlah 606 rombel, dan Tahun 2018 berjumlah 460 rombel. Dapat diketahui bahwa jumlah proyeksi rombel juga menurun setiap tahunnya dikarenakan jumlah proyeksi siswa menurun. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap hasil proyeksi kebutuhan Guru Agama Islam SDN di Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018.

#### **Jumlah Proyeksi Kebutuhan Guru Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018**

Proyeksi kebutuhan Guru Agama Islam adalah memperkirakan sejumlah orang yang dibutuhkan dalam lembaga pendidikan yang memberikan layanan jasa berupa pemberian matapelajaran Agama Islam kepada peserta didik pada masa yang akan datang. Menurut Gaffar (1987:79-80) menjelaskan dalam menghitung kebutuhan guru dalam suatu lembaga atau sistem memerlukan data yang mencakup: 1) *Enrollment* siswa, 2) Jumlah jam per minggu yang diterima murid seluruh matapelajaran atau matapelajaran tertentu, 3) Beban mengajar penuh guru per minggu, 4) Jumlah guru yang ada, 5) Jumlah guru yang akan pensiun atau berhenti atau karena sesuatu hal akan meninggalkan jabatan keguruan, 6) Jenis sekolah dan jenjang sekolah yang memerlukan guru.

Beban mengajar untuk Guru Agama Islam SDN di Kota Probolinggo sebanyak 24 jam per minggu dan beban belajar siswa untuk matapelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu 4 jam pelajaran per minggu. Setiap 1 jam tatap muka diperlukan waktu selama 35 menit. Menurut Matin (2013:112-113) untuk menghitung kebutuhan Guru SD/MI, dilakukan dua jenis asumsi, antara lain:

Guru SD/MI dianggap Guru Kelas dengan tambahan masing-masing 1 Guru Agama, 1 Guru Olahraga, dan 1 Kepala Sekolah. Kelas I dan kelas II dianggap belajar setengah hari sekolah, sehingga dirangkap oleh seorang guru, dan setiap SD/MI memiliki jumlah rombongan belajar rata-rata 6 rombongan. Untuk menentukan kebutuhan guru SD/MI yang mempunyai 6 rombel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$JG = (JK-1) + (1 GA) + 1 GO + 1 KS$$

Keterangan:

JG = Jumlah guru yang dibutuhkan;

JK = Jumlah kelas (rombel) yang ada di sekolah;  
-1 = Kelas I dan kelas II diajar oleh seorang guru;

GA = Guru Agama;

GO = Guru Olahraga;

KS = Kepala Sekolah.

Guru SD/MI dianggap Guru Kelas dengan tambahan  $\frac{1}{2}$  Guru Agama,  $\frac{1}{2}$  Guru Olahraga, dan 1 Kepala Sekolah. Kelas I dan kelas II dianggap belajar setengah hari sekolah, sehingga dirangkap oleh seorang guru, dan jumlah SD/MI memiliki rombongan belajar rata-rata 6 rombongan. (Menurut ketentuan yang berlaku, Guru Agama dan Guru Olahraga wajib memenuhi beban mengajar 24 jam pelajaran per minggu, ini berarti mereka harus mengajar paling sedikit di dua sekolah).

Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan tersebut karena tidak memperhitungkan jumlah jam mengajar. Selain itu, dalam perhitungan penelitian ini juga tidak menghitung jumlah kebutuhan Guru Agama Islam berdasarkan jumlah lembaga. Penelitian ini memperhitungkan jumlah jam mengajar guru berdasarkan perhitungan jumlah proyeksi siswa, rombel, bidang studi, dan rekapitulasi guru yang akan pensiun (prediksi guru meninggal), sehingga diperoleh jumlah proyeksi kebutuhan Guru Agama Islam Tahun 2014 sampai dengan 2018.

Hasil perhitungan proyeksi jumlah kebutuhan Guru Agama Islam SDN di Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018 adalah Tahun 2014 berjumlah 104 orang guru, Tahun 2015 berjumlah 100 orang guru, Tahun 2016 berjumlah 94 orang guru, Tahun 2017 berjumlah 87 orang guru, dan Tahun 2018 berjumlah 80 orang guru. Dapat diketahui bahwa jumlah proyeksi kebutuhan Guru Agama Islam juga mengalami pengurangan

dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan jumlah proyeksi siswa dan rombel juga mengalami penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui hasil proyeksi kebutuhan riil Guru Agama Islam diperoleh dengan cara guru prediksi ditambah prediksi meninggal. Sehingga diperoleh hasil pada Tahun 2014 sejumlah 104 orang guru, Tahun 2015 sejumlah 100 orang guru, Tahun 2016 sejumlah 94 orang guru, Tahun 2017 sejumlah 87 orang guru, dan Tahun 2018 sejumlah 80 orang guru. Sesuai dengan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa pada Tahun 2014 kekurangan guru sejumlah 6 orang guru, sedangkan Tahun 2015 kelebihan 4 orang guru, Tahun 2016 kelebihan 6 orang guru, Tahun 2017, dan Tahun 2018 kelebihan 7 orang guru. Dapat disimpulkan bahwa pada Tahun 2014 dibutuhkan penambahan 6 orang guru dari tahun sebelumnya yang hanya ada 98 orang guru, sedangkan Tahun 2015 sampai dengan 2018 tidak perlu menambah jumlah Guru Agama Islam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini, setelah dianalisis dan dibahas mengenai proyeksi kebutuhan Guru Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018, maka kesimpulannya adalah karakteristik siswa SDN di Kota Probolinggo ditinjau dari segi Agama menganut lima agama, yaitu Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu. Dari kelima agama tersebut, mayoritas siswa menganut Agama Islam sehingga di SDN Kota Probolinggo hanya ada Guru Agama Islam yang mengajar matapelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk Agama Non-Islam diserahkan ke pemuka agama untuk diajar dan dididik sesuai dengan hari yang telah ditentukan. Ketika matapelajaran Agama Islam siswa Non-Islam boleh mengikuti pelajaran asalkan tidak mengganggu temannya atau berada di luar kelas.

Proyeksi jumlah siswa yang beragama Islam Tahun 2014 sampai dengan 2018 setiap tahunnya mengalami penurunan karena data mulai Tahun 2009 sampai dengan 2013 juga mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan data pada Tahun 2009 sampai dengan 2013 juga mengalami penurunan. Jumlah siswa yang beragama Islam di Sekolah Dasar Negeri dari Tahun 2009 sampai dengan 2013 disebabkan dari data yang ada pada

tahun tersebut ada SD swasta yang berdiri dan berbasis Islam. Pada Tahun 2012 juga ada Madrasah Ibtidaiyah yang berdiri, sehingga mengurangi jumlah siswa yang beragama Islam memilih ke Sekolah Dasar Negeri. Selain itu, dikarenakan pagu dari pusat setiap tahunnya dibatasi mulai dari 40 siswa per kelas, 36, siswa per kelas, 34 siswa per kelas, dan 32 siswa per kelas. Apabila dari sekolah melebihi pagu yang telah ditetapkan, maka siswa ada yang tidak memperoleh Nomor Induk Siswa (NIS). Selain itu, dibatasi agar siswa tidak berkumpul di kota saja, akan tetapi tersebar di berbagai wilayah kota maupun kabupaten.

Proyeksi jumlah rombongan belajar Tahun 2014 sampai dengan 2018 setiap tahunnya mengalami penurunan karena jumlah proyeksi siswa juga mengalami penurunan, sehingga berpengaruh dengan jumlah proyeksi rombongan belajar dan jumlah proyeksi Guru Agama Islam.

Proyeksi jumlah kebutuhan Guru Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018 juga mengalami pengurangan karena jumlah proyeksi siswa dan rombel juga mengalami penurunan. Sesuai dengan perhitungan pada Tahun 2014 kekurangan Guru Agama Islam sejumlah 6 orang guru, sedangkan Tahun 2015 kelebihan 4 orang guru, Tahun 2016 kelebihan 6 orang guru, Tahun 2017 dan Tahun 2018 kelebihan 7 orang guru, sehingga tidak perlu melakukan penambahan Guru Agama Islam.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, untuk menjawab tentang proyeksi kebutuhan Guru Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kota Probolinggo Tahun 2014 sampai dengan 2018, maka saran-saran yang dapat disampaikan antara lain kepada yang *Pertama* Dinas Pendidikan Kota Probolinggo, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai (1) tolok ukur untuk menetapkan rencana moratorium guru sehingga pada Tahun 2014 memerlukan penambahan Guru Agama Islam di Kota Probolinggo, sedangkan pada Tahun 2015 sampai dengan 2018 tidak perlu ada pengangkatan Guru Agama Islam karena tidak terjadi kekurangan Guru Agama Islam melainkan kelebihan Guru Agama Islam berdasarkan perhitungan jumlah proyeksi siswa, rombel, jam mengajar, dan prediksi guru yang pensiun. (2) Apabila menempatkan guru yang merangkap di sekolah lain, diharapkan bagi Guru Agama Islam yang memiliki jumlah siswa

yang sedikit di sekolah asalnya. Hal ini agar tidak membebani Guru Agama Islam yang bersangkutan dalam hal mengajar dan memberikan penilaian kepada siswa. *Kedua* Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengatur keberadaan Guru Agama Islam di masing-masing kecamatan berdasarkan jumlah proyeksi siswa, proyeksi rombel, jam mengajar, dan prediksi guru yang pensiun sehingga di SDN ada Guru Agama Islam yang mengajar matapelajaran Agama Islam. Selain itu, pihak UPTD dapat mendorong dan memotivasi Guru Agama Islam yang belum sertifikasi dan bagi yang belum menempuh pendidikan S1 agar

melanjutkan studinya dan ikut sertifikasi. *Ketiga* Kepala Kementerian Agama, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan layanan yang lebih baik bagi Guru Agama Islam yang ada di SDN Kota Probolinggo, terutama dalam hal pengawasan dan sertifikasi guru. *Keempat* Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, sebagai referensi bahan pustaka bagi jurusan Administrasi Pendidikan khususnya matakuliah Perencanaan Pendidikan. *Kelima* Peneliti Lain, hasil penelitian ini bisa dikembangkan untuk penelitian yang lebih kompleks dengan melakukan penelitian di tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas baik negeri dan swasta.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Dinas Pendidikan Kota Probolinggo. 2010. *Data Pokok Pendidikan Tahun 2009/2010*. Probolinggo: Dinas Pendidikan Kota Probolinggo.
- Dinas Pendidikan Kota Probolinggo. 2011. *Data Pokok Pendidikan Tahun 2010/2011*. Probolinggo: Dinas Pendidikan Kota Probolinggo.
- Dinas Pendidikan Kota Probolinggo. 2012. *Data Pokok Pendidikan Tahun 2011/2012*. Probolinggo: Dinas Pendidikan Kota Probolinggo.
- Dinas Pendidikan Kota Probolinggo. 2012. *Rangkuman Kecamatan Data SD/MI Negeri Tahun Pelajaran 2013/2014*. Probolinggo: Dinas Pendidikan Kota Probolinggo.
- Dinas Pendidikan Kota Probolinggo. 2012. *Rangkuman Kecamatan Data SD/MI Negeri Tahun Pelajaran 2012/2013*. Probolinggo: Dinas Pendidikan Kota Probolinggo.
- Gaffar, M. F. 1987. *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Matin. 2013. *Perencanaan Pendidikan: Perspektif Proses dan Teknik dalam Penyusunan Rencana Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawari. 2010. *Analisis Statistik dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wiranata, C. 2013. *Pengertian Rombel Normal dan Tidak Normal dan Jumlah Jam Mengajarnya*, (Online), (<http://www.candrawira.com/2013/04/pengertian-rombel-normal-dan-tidak.html>), diakses 18 Maret 2014.

# MANAJEMEN PEMBELAJARAN *HOMESCHOOLING*

Mayasari

e-mail: mayasari\_maya10@yahoo.com  
Bagian Pendidikan dan Latihan Bank Rakyat Indonesia  
Cabang Kota Malang Jawa Timur

**Abstract:** This study was conducted to determine the implementation of learning management homeschooling at Sekolah Dolan Malang, the research method used is qualitative approach with case. Techniques of data collection using interviews, observation, and documentation. The results showed that the learning management at Sekolah Dolan Malang, that is: (1) curriculum at Sekolah Dolan Malang used is based on Kemendikbud, (2) the implementation of learning at Sekolah Dolan Malang students were given the opportunity to explore directly related to something they learned, (3) evaluation of student learning outcomes homeschooling at Sekolah Dolan Malang for graduation is determined from the equality test scores, and (4) the barriers to the implementation of homeschooling learning is consistency between children and parents in the learning program that has been agreed upon.

**Keywords:** homeschooling, learning management

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyelenggaraan manajemen pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang, metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang, meliputi: (1) perencanaan pembelajaran di Sekolah Dolan yaitu kurikulum yang digunakan mengacu pada Kemendikbud; (2) pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dolan yaitu siswa di Sekolah Dolan diberi kesempatan untuk bereksplorasi secara langsung berkaitan dengan sesuatu yang mereka pelajari; (3) evaluasi hasil pembelajaran siswa *homeschooling* di Sekolah Dolan untuk kelulusan ditentukan dari nilai ujian kesetaraan; dan (4) hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang yaitu konsistensi anak dan orang tua dalam mengikuti program pembelajaran yang telah disepakati.

**Kata Kunci:** *homeschooling*, manajemen pembelajaran

Pendidikan informal yang mendapat sorotan sekarang, yaitu sekolah rumah atau *homeschooling*. *Homeschooling* adalah model pendidikan berupa sebuah keluarga yang memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. *Homeschooling* semakin diakui keberadaannya ketika pemerintah memberikan kebijakan bahwa pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dan lingkungan masuk dalam pendidikan jalur informal. *Homeschooling* merupakan pendidikan berbasis rumah, yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing. Metode pembelajaran *homeschooling* secara umum berisi kurikulum pembelajaran. Metode praktis ini yang biasa digunakan oleh siswa

*homeschooling* dalam pelaksanaan pembelajaran. Layanan pembelajaran model *homeschooling* sekarang ini mulai diminati oleh masyarakat karena pembelajarannya terbilang unik dan jarang ada di sekolah pada umumnya.

Lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan *homeschooling* di Malang yaitu Sekolah Dolan yang bertempat di Jalan Villa Bukit Tidar A-4 209 Merjosari Malang. Pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan dilakukan dengan cara mendatangkan tutor ke rumah siswa yang ingin melakukan pembelajaran ataupun sebaliknya siswa juga dapat belajar di komunitas, pembelajaran dapat diulang sesuai dengan kebutuhan jika siswa kurang memahami materi yang telah dipelajari. *Homeschooling* menjadi tempat harapan orang tua untuk meningkatkan



mutu pendidikan anaknya dengan suasana belajar yang menyenangkan. Proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media yang ada, siswa di Sekolah Dolan diberi kesempatan untuk bereksplorasi secara langsung berkaitan dengan sesuatu yang mereka pelajari. Sekolah ini lebih banyak menggunakan lingkungan sebagai sarana belajar, dengan tetap mempertahankan keunikan sistem belajar yang digunakan yaitu belajar di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja sehingga mempunyai sarana dan prasarana yang tak terhingga. Pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan merupakan bentuk pemberian pelayanan kepada siswa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Berpijak dari kenyataan tersebut dipandang perlu diungkap lebih jauh dan mendalam mengenai pengelolaan pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang. Meninjau permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini berjudul 'Manajemen Pembelajaran *Homeschooling* (Studi Kasus di Sekolah Dolan Malang)'. Tujuan umum yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang. Sedangkan tujuan khusus yang diharapkan dari penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang; (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang; (3) mendeskripsikan evaluasi hasil belajar siswa *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang; dan (4) mendeskripsikan hambatan serta solusi dalam penyelenggaraan pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang.

*Homeschooling* merupakan sistem pendidikan alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Dalam bahasa Indonesia, terjemahan yang biasanya digunakan untuk *homeschooling* adalah sekolah rumah (Kembara, 2007:23). *Homeschooling* merupakan suatu proses pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih usia sekolah, dengan memilih model atau kurikulum yang sesuai dengan gaya anak belajar. Pendidikan yang dapat dilakukan di mana saja dan membuat anak merasa bebas tanpa ada paksaan. Direktorat Pendidikan kesetaraan (2006:12) menjelaskan tujuan *homeschooling* adalah: (1) menjamin penyelesaian pendidikan

dasar dan menengah yang bermutu bagi siswa yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui *homeschooling*; (2) menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup; dan (3) melayani siswa yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

*Homeschooling* memiliki bermacam-macam model. Kembara (2007:30) menyebutkan bahwa "perkembangan *homeschooling* di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan komunitas *homeschooling*. Secara rinci menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan (2006:1): (1) *homeschooling* tunggal, jenis ini dilakukan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. Ini karena hal tertentu atau karena lokasi yang berjauhan; (2) *homeschooling* majemuk, jenis ini dilakukan oleh dua atau lebih keluarga sekolah rumah yang memilih untuk menyelenggarakan satu atau lebih kegiatan bersama-sama. Misalnya dari keluarga atlet, mereka sepakat untuk kegiatan olah raga, keahlian musik/seni, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan bersama-sama; dan (3) komunitas *homeschooling*, jenis ini merupakan gabungan dari *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana, serta jadwal pelajaran.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 2 Tahun 2003, Pasal 27 ayat (2) menyebutkan bahwa "hasil pendidikan informal dihargai setara dengan hasil pendidikan formal dan non formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Ujian kesetaraan bagi keluarga *homeschooling* bersifat pilihan, jika keluarga *homeschooling* ingin agar hasil pendidikannya dapat diintegrasikan dengan kurikulum yang ditetapkan kementerian pendidikan dan kebudayaan, siswa *homeschooling* harus mengikuti ujian kesetaraan. Jika keluarga *homeschooling* ingin mengikuti ujian kesetaraan, keluarga *homeschooling* harus mengintegrasikan kurikulum dan bahan pelajaran yang diujikan dalam program *homeschooling* yang di laksanakan.

Menurut Setyosari (2001:19) "manajemen pembelajaran merupakan proses pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh

guru.” Manajemen pembelajaran dalam program kesetaraan merupakan suatu proses pengelolaan dalam suatu pembelajaran yang dilaksanakan pada program kesetaraan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pelaksanaan program pembelajaran ini, layaknya sekolah formal pada umumnya juga memerlukan manajemen pembelajaran yang baik. Hal ini terutama agar pelaksanaan pembelajaran yang terjadi dalam program kesetaraan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari siswa tersebut.

Menurut Setyosari (2001:18), implementasi pembelajaran merupakan “proses menentukan dan menggunakan prosedur-prosedur secara optimal untuk mengadaptasikan dengan suatu program pembelajaran khusus dan atau intuisi pembelajaran di mana program diimplementasikan, sehingga memungkinkan diperoleh hasil yang optimal dari program tersebut. Adapun penyelenggaraan program kesetaraan dalam perencanaannya yaitu mengacu pada beberapa faktor yang mengarah terhadap kelancaran kegiatan belajar mengajar pada proses pembelajarannya, antara lain: (1) sistem pembelajarannya bersifat klasikal mengacu pada kondisi masyarakat yang secara umum warga belajar merupakan usia sekolah, dan dari klasifikasi sasaran lebih terarah; (2) jumlah warga belajar sesuai dengan kuota perkelompok sasaran yaitu 20 orang, warga belajar yang diperoleh berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar masyarakat; (3) dibentuk beberapa kelompok kecil guna mempermudah dalam proses kegiatan belajar mengajarnya; dan (4) diberikan keterampilan untuk memberikan wawasan usaha mandiri dimasa mendatang sehingga setelah selesai dari pendidikan yang diikuti warga belajar akan mampu membuka usaha mandiri atau memperoleh pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Menurut Setyosari (2001:20), bahwa “evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan dan menggunakan teknik untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada atau yang terjadi dalam pembelajaran. Evaluasi atau penilaian program pembelajaran kesetaraan merupakan suatu aktivitas untuk mendeskripsikan tingkat pencapaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, orang tua, masyarakat, dan sekolah untuk memperoleh umpan balik di samping mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas yang berkaitan dengan waktu, tenaga, sarana, dan dana yang menunjang pelaksanaan kurikulum. Sasaran penilaian antara lain meliputi penilaian proses serta

hasil belajar siswa. Dengan demikian evaluasi dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar dan tutor yang melakukan pembelajaran. Tutor dapat menentukan keberhasilannya baik dengan angka atau nilai-nilai kepribadian yang tampak dari siswa. Hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan alat evaluasi yaitu berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan tutor dalam menentukan proses penilaian (evaluasi) yaitu pemberian tes, pengamatan hasil belajar, membuat kesimpulan, penerimaan input untuk kualitas PBM, dan pemanfaatan fasilitas lingkungan. Penggunaan hasil belajar siswa berhubungan dengan analisa hasil belajar. Penilaian perubahan hasil belajar berfungsi sebagai *feedback* ( umpan balik) perbaikan dalam pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran *homeschooling* berorientasi layanan prima di Sekolah Dolan Malang dalam bentuk kata-kata tertulis yang merupakan hasil informasi yang diperoleh langsung dari narasumber (*informan*), hasil pengamatan (*observasi*), maupun hasil studi dokumentasi. Menurut Moedzakir (2010:1) “penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam *setting* alamiah, memerankan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna menurut partisipan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, di mana peneliti berusaha untuk mengeksplorasi lebih dalam terhadap subyek penelitian yaitu manajemen pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang. Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dolan Malang yang bertempat di Perumahan Villa Bukit Tidar A-4/209 Merjosari Malang. Sekolah Dolan memberikan panduan belajar serta buku-buku yang diperlukan, mendatangkan pengajar di rumah, memfasilitasi siswa untuk ujian kesetaraan, ujian nasional ataupun ujian internasional, dan mendata instrumen belajar yang dibutuhkan siswa.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka instrumen yang di pakai untuk mengumpulkan data yaitu peneliti sendiri. Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan sebagai perencana, pengumpul data, menganalisis, menyimpulkan, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitian,

kehadiran peneliti dalam penelitian yaitu sebagai pengamat penuh. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data manusia dan sumber data non manusia. Sumber data manusia berupa orang yang dijadikan informan atau yang dianggap secara jelas dan rinci tentang pengelolaan pembelajaran *homeschooling*. Orang-orang yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah Dolan Malang, 4 orang personil tutor, orang tua, dan siswa di Sekolah Dolan Malang yang telah mengimplementasikan model pembelajaran *homeschooling*. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen atau arsip yang terkait dengan fokus penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu “teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

Analisis data merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan setelah memperoleh data. Analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Tugas analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mentutorkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga proses seperti yang disarankan oleh Wiyono (2007:93), yaitu: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) verifikasi data/kesimpulan. Ketiga proses tersebut terus-menerus dilakukan selama proses penelitian dilaksanakan, sampai bisa ditemukannya kesimpulan yang menjawab fokus penelitian. Penggunaan analisis tersebut dapat memberikan informasi tentang hasil penelitian sesuai dengan subjek yang diteliti.

Hasil dari pengumpulan data diperlukan adanya pengecekan keabsahan data. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2010:33) disebutkan, bahwa “usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah”. “Agar kesimpulan dapat diambil dengan tepat, maka dalam penelitian kualitatif perlu didukung oleh data yang kuat dan data tersebut harus memiliki kriteria kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas” (Wiyono, 2007:85). Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi dan pengecekan anggota. Tahap penelitian adalah rancangan, prosedur atau langkah-langkah dalam kegiatan penelitian. Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan proses

pelaksanaan penelitian, tahap penelitian tersebut meliputi, antara lain tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian.

## HASIL

Berdasarkan paparan data, maka temuan penelitian tentang perencanaan pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang yaitu: (1) Sekolah Dolan menggunakan kurikulum inovatif dalam kegiatan belajar dan mengajar, kurikulum inovatif adalah kurikulum yang dibuat oleh komunitas bersama dengan orang tua yang mengadopsi dari kurikulum nasional dengan maksud untuk dapat mengakomodir keinginan dan minat siswa sehingga dapat meningkatkan potensinya; (2) pembelajaran di Sekolah Dolan bersifat konstruktivistik, yaitu pembelajaran yang menjadikan kebebasan sebagai unsur yang esensial dalam kegiatan belajarnya; (3) Sekolah Dolan menerapkan metode pembelajaran melalui permainan (*learning by playing*), melakukan sendiri dan aktif mengeksplorasi (*Learning by doing and active learning*), dan dengan cara yang menyenangkan (*fun learning*). Sekolah Dolan mengelola kegiatan belajar secara menyenangkan dan langsung di alam terbuka, sehingga kegiatan nyata dapat dirasakan oleh siswa; serta (4) Sekolah Dolan membuat program kerja untuk satu semester saja, dikarenakan kegiatan Sekolah Dolan lebih fleksibel dan dapat berubah sewaktu-waktu yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Berdasarkan paparan data, maka temuan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang yaitu: (1) proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media yang ada. Misal pembelajarannya menggunakan media *online*. Melalui cara langsung membuka *website* pembelajarannya, sistem pembelajarannya seperti ada tutor elektroniknya yang langsung menjelaskan, disitu lengkap ada materi, soal-soal, dan *tryout*; (2) pembelajaran *homeschooling* lebih bersifat menuntut kemandirian anak untuk belajar, tanpa harus menunggu tutor untuk menjelaskan terlebih dahulu; (3) Sekolah Dolan juga mempunyai cara untuk membuat siswa merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran, diantaranya dengan memberikan peluang mengembangkan bakat yang dimiliki siswa, berupaya memenuhi semua yang ingin diketahui, berupaya bisa mencarikan jawabannya bersama model dan tema belajar yang memang lebih mengakomodir keinginan yang

mungkin tidak mungkin dilakukan di sekolah formal. Pelajaran yang tidak disukai di sekolah formal tidak dipaksakan untuk dipelajari, namun pelajaran yang menyangkut atau berhubungan dengan ujian diprioritaskan untuk dipelajari bila anak mengambil jalur kesetaraan, namun dengan cara belajar yang nyaman; (4) kegiatan pembelajaran *homeschooling* dilakukan atas tanggungjawab orang tua siswa. Dukungan yang diberikan tentu tidak hanya materi tetapi juga waktu, tenaga, dan pemikiran guna memenuhi kebutuhan siswa. Orang tua merespon proses pembelajaran anak di antaranya melalui bahan belajar, mereka biasanya mencari di internet dengan cara *download* bahan-bahan materi pembelajaran yang digunakan anaknya. Orang tua juga berperan untuk menentukan sendiri metode pembelajaran apa yang cocok untuk anaknya. Orang tua harus andil dalam penyusunan program pembelajaran anak, untuk proses pembelajarannya, orang tua harus ikut mengawasi bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak; serta (5) dukungan yang diberikan tutor dalam pelaksanaan pembelajaran lebih pada pemberian tanggung jawab, mandiri, dan tutor lebih berperan sebagai mitra belajar. Ketika pembelajaran tutor sebagai mediator belajar.

Berdasarkan paparan data, maka temuan penelitian tentang evaluasi pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang yaitu: (1) pelaksanaan evaluasi yang dilakukan Sekolah Dolan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran, untuk kelulusan ditentukan dari nilai ujian kesetaraan. Sedangkan untuk mereka tidak menuntut ijazah, tidak ada kata tidak lulus tapi tuntas atau tidak tuntas; (2) penilaian hasil terhadap siswa di Sekolah Dolan tidak selalu dilakukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk laporan juga. Penilaian tersebut nantinya akan disampaikan kepada orang tua, sehingga orang tua mengetahui perkembangan anaknya ketika pembelajaran yang dilakukan anaknya setiap hari; (3) penilaian proses belajar dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan penilaian portofolio 50%, penilaian modul 10%, dan tes kognitif 40%; serta (4) Penilaian portofolio meliputi kumpulan dari semua kegiatan pembelajaran kegiatan dengan tutor, jika anak mengikuti program kesetaraan yang menginginkan ijazah, untuk lulus, maka salah satu portofolionya yaitu materi dari program kesetaraan. Modul yang dibuat disesuaikan dengan kurikulum nasional (bidang kesetaraan) dan dibuat sendiri oleh Sekolah

Dolan. Tes kognitif akan mengukur kemampuan anak dalam berpikir, sehingga dalam hal ini akan dapat diketahui perkembangan anak di rumah dan di sekolah pembelajarannya cuma 3 jam saja, hal ini dilakukan untuk melihat mana yang belum sinkron dan akan dilakukan tindak lanjut. Tes kognitif ini berupa pertanyaan-pertanyaan kecil tentang kegiatan di rumah.

Berdasarkan paparan data, maka temuan penelitian tentang hambatan yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* yaitu: (1) apabila pembelajaran *homeschooling* menggunakan media *online* kadang yang diinginkan belum dapat tersampaikan sepenuhnya; (2) jadwal pembelajaran yang seharusnya dilakukan siswa bisa saja mereka tidak bisa hadir untuk melakukan pembelajaran, dikarenakan kesibukan masing-masing siswa yang tidak bisa ditinggalkan; (3) konsistensi siswa dan orang tua dalam mengikuti kesepakatan program pembelajaran yang dibuat; dan (4) kebijakan pemerintah yang sering berubah.

Berdasarkan paparan data, maka temuan penelitian tentang solusi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* antara lain: (1) untuk menangani permasalahan dalam pembelajaran *homeschooling* secara *online* dapat diatasi dengan tutor memberikan bantuan melalui pertemuan (tatap muka), apabila ada yang belum memahami siswa bisa langsung menanyakan ke tutor dalam kegiatan pembelajaran; (2) melakukan pembelajaran di lain waktu untuk mengganti hari yang tidak bisa dilakukan pembelajaran karena kesibukan siswa; (3) melakukan koordinasi dengan keluarga yang melakukan pembelajaran *homeschooling* mengenai kesepakatan yang telah ditetapkan antara pihak orang tua, siswa, dan Sekolah Dolan; serta (4) melakukan koordinasi dengan Asosiasi penyelenggara *homeschooling* apabila terdapat kebijakan baru tentang penyelenggaraan *homeschooling*, melakukan koordinasi dengan pejabat terkait mengenai sosialisasi pembelajaran secara *homeschooling*, dan menulis di media bila ada kebijakan yg kurang menguntungkan bagi anak *homeschooling*.

## PEMBAHASAN

Fleksibilitas kurikulum merupakan salah satu keunggulan dari sistem *homeschooling* yang sekaligus sebagai hal yang unik dari sistem tersebut. Sebagaimana temuan penelitian, bila kurikulum sekolah formal membuat bidang

pengajaran menjadi terikat, maka dengan melakukan *homeschooling* orang tua, siswa, dan komunitas akan bersepakat untuk belajar berdasarkan kurikulum inovatif yang telah disusun bersama dan menggunakan metode belajar yang khas juga. Sebagaimana temuan penelitian kurikulum yang digunakan di Sekolah Dolan mengacu pada Kemendikbud, karena ujian penyetaraan yang dilakukan oleh pemerintah mengacu pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum inovatif yaitu kurikulum yang disusun oleh sekolah bersama dengan orang tua di mana isi kurikulum tersebut dapat mawadahi dan mengakomodir keinginan atau minat siswa sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.

Siswa di Sekolah Dolan diberi kesempatan untuk bereksplorasi secara langsung berkaitan dengan sesuatu yang mereka pelajari. Oleh karena hal itu siswa merasa belajar adalah hal yang menyenangkan karena belajar diartikan sebagai bersenang-senang dan bereksperimen. Pembelajaran *homeschooling* lebih bersifat menuntut kemandirian anak untuk belajar, tanpa harus menunggu tutor untuk menjelaskan terlebih dahulu. Pembelajaran *homeschooling* menggunakan media *online* juga mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran karena bisa dipelajari secara berulang kali sampai siswa mengerti.

Keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran untuk kelulusan ditentukan dari nilai ujian kesetaraan. Sedangkan untuk mereka tidak menuntut ijazah, tidak ada kata tidak lulus tapi tuntas atau tidak tuntas. Penilaian proses dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, modul, dan kognitif. Perlu adanya keseragaman pemahaman dan konsistensi dari komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan untuk melakukan pembelajaran agar program pembelajaran yang sudah dibuat dan disepakati oleh orang tua serta sekolah dapat berjalan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan penelitian tentang manajemen pembelajaran *homeschooling* yang dilakukan di Sekolah Dolan Malang meliputi: (1) perencanaan pembelajaran di Sekolah Dolan yaitu kurikulum yang digunakan di Sekolah Dolan mengacu pada

Kemendikbud, karena ujian penyetaraan yang dilakukan oleh pemerintah mengacu pada kurikulum yang berlaku; (2) pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dolan yaitu proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media yang ada, siswa di Sekolah Dolan diberi kesempatan untuk bereksplorasi secara langsung berkaitan dengan sesuatu yang mereka pelajari; (3) evaluasi hasil pembelajaran siswa *homeschooling* di Sekolah Dolan yaitu keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran, untuk kelulusan ditentukan dari nilai ujian kesetaraan. Sedangkan untuk mereka tidak menuntut ijazah, tidak ada kata tidak lulus tapi tuntas atau tidak tuntas; dan (4) hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang yaitu konsistensi anak dan orang tua dalam mengikuti program pembelajaran yang telah disepakati.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai implikasi dari hasil penelitian yaitu: (1) Bagi Kepala dan tutor di Sekolah Dolan Malang untuk terus menerus melakukan perbaikan dalam penyelenggaraan pembelajaran *homeschooling* dan tetap konsisten pada pemenuhan kebutuhan siswa sebagai bentuk layanan prima sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Sekolah Dolan, (2) Bagi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang dapat memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin tersedianya pendidikan yang bermutu bagi komunitas *homeschooling* tanpa diskriminasi dengan jalur pendidikan lainnya, agar lulusan *homeschooling* dapat diakui keberadaannya, (3) Bagi Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan agar menginformasikan hasil penelitian ini kepada mahasiswa lain, sehingga kajian mengenai manajemen pembelajaran *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang dapat menginspirasi dan juga dapat menambah bahan materi tentang manajemen pembelajaran yang lebih dalam khususnya dalam manajemen pembelajaran *homeschooling*, dan (4) Bagi Peneliti Lain dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang sejenis dengan proses penyelenggaraan pembelajaran *homeschooling*.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. 2006. *Komunitas Homeschooling Sebagai Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kembara, Maulia. 2007. *Homeschooling*. Bandung: Progressio.
- Moedzakir, Djauzi. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (biografi, fenomenologi, teori grounded, etnografi, dan studi kasus)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Setyosari. 2001. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek*. Malang: Elang Mas.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wiyono, Bambang Budi. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

# PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAGI ANAK TERPIDANA

**Devi Mariana**

e-mail: reana\_devi@yahoo.com

Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract:** This research aims to describe students and teachers' characteristics, classroom management activities, approaches, problems, and efforts to solve the problems at SD Istimewa 3 LPA Blitar. This research design uses a qualitative with case study research. The results of the study show that there are students and teachers' characteristics, classroom management activities, approaches to change students' attitudes, problems and efforts to solve the problems.

**Keywords:** Class Management, learning, convided children

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik peserta didik dan pendidik, kegiatan pengelolaan kelas, pendekatan pengelolaan kelas, masalah pengelolaan kelas, dan upaya pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 LPA Blitar. Desain penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat karakteristik peserta didik dan pendidik, kegiatan pengelolaan kelas, pendekatan perubahan tingkah laku, masalah pengelolaan kelas, serta upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas.

**Kata Kunci:** pengelolaan kelas, pembelajaran, anak terpidana.

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses kegiatan untuk mengubah sikap manusia dari suatu kondisi tertentu terhadap kondisi lainnya. Kegiatan yang paling inti dalam pendidikan adalah proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, seorang guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengelolaan kelas. Nawawi (2010:24) berpendapat bahwa pengelolaan kelas diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa. Usman (2005:10) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu umum dan tujuan khusus. (a) tujuan umum adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar supaya mencapai hasil yang baik. (b) tujuan khususnya mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi belajar, serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan. Dari kedua tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah

menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkah laku peserta didik di dalam kelas dan mengelola proses kerja kelompok, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Pengelolaan kelas sangat penting dalam usaha menciptakan kondisi belajar yang kondusif serta untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fenomena perilaku anak-anak yang berujung pada tindak kejahatan saat ini marak terjadi di Indonesia. Perilaku anak yang berujung pada tindak kejahatan kriminal dapat disebut tindakan pidana, sehingga anak tersebut mendapat hukuman dan menjadi anak terpidana. Anak terpidana akan mendapat perlakuan berbeda dari lingkungannya. Aktifitas kehidupan mereka menjadi terbatas, sehingga anak nakal ini tidak lagi bebas terutama kebebasan mendapatkan pendidikan yang layak.

Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) menjadi tempat bagi anak nakal tersebut yang telah dijatuhi hukuman pidana untuk dibina dan dididik, termasuk anak sipil yang atas permintaan dari orangtua atau walinya yang telah memperoleh

penetapan dari pengadilan untuk dapat dididik di LPA agar mendapatkan pembinaan, bimbingan, dan pendidikan serta keterampilan. Semua penghuni LPA pada umumnya berumur kurang dari 21 tahun, dengan usia minimal 12 tahun. Mereka berasal dari berbagai daerah, usia, dan status asal berbeda. LPA memiliki tujuan yaitu menyelenggarakan program pendidikan dan keterampilan sesuai kebutuhan dan kondisi anak.

Salah satu LPA yang dihuni oleh anak usia sekolah adalah LPA Kelas IIA Kota Blitar. Untuk memenuhi hak-hak anak terpidana di bidang pendidikan, LPA Kelas IIA Anak Kota Blitar menyelenggarakan layanan pendidikan mulai dari pendidikan formal pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Program Kesetaraan Paket B, Paket C, Bimbingan Kepribadian, Bimbingan Kerohanian, Pembinaan Mental, Pembinaan Fisik, serta Bimbingan Keterampilan (*skill*). Selama mengikuti proses pembelajaran, setelah keluar dari LPA diharapkan anak didik masyarakatan memperoleh pengalaman dan keterampilan sebagai bekal hidupnya untuk mencari pekerjaan. SD Istimewa 3 merupakan salah satu sekolah formal di dalam LPA yang menyediakan pendidikan bagi anak terpidana apabila belum memiliki ijazah SD atau yang karena tindak kejahatannya, sehingga harus putus sekolah pada jenjang SD. Nama SD Istimewa 3 merupakan urutan nama SD yang ada di LPA Jawa Timur dan berada di Kota Blitar. Pengelolaan kelas yang tepat menjadi salah satu hal yang patut mendapat perhatian khusus bagi para pendidik, sebab subjek yang dihadapi berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Mereka adalah anak-anak istimewa yang harus mendapatkan layanan khusus dari petugas atau pendidik di SD Istimewa 3 LPA Blitar agar anak-anak terpidana mendapatkan pembelajaran yang layak di dalam kelas.

## METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu studi kasus deskriptif-kasus tunggal karena latarnya tunggal dan peneliti ingin memberikan gambaran dalam bentuk tulisan tentang karakteristik peserta didik dan pendidik, kegiatan, pendekatan, masalah, dan upaya menyelesaikan masalah pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 LPA Blitar secara intensif, mendalam, detail, menyeluruh, dan komprehensif. Lokasi penelitian di SD Istimewa 3 LPA Blitar, Jalan Bali Nomor 76 Blitar, Jawa Timur.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari *informan*. Peneliti melakukan pengumpulan data primer. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara antara lain keadaan fisik sekolah, suasana belajar di kelas, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data insani dan non-insani. *Informan* kunci dalam penelitian ini yaitu Kepala SD Istimewa 3. Sumber data non-insani adalah sumber data berupa catatan, rekaman peristiwa, foto, maupun catatan lain yang memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Tiga teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yaitu wawancara mendalam, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Peneliti mengadakan percakapan dengan *informan*. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi terkait profil sekolah, karakteristik peserta didik dan pendidik, kegiatan pengelolaan kelas, pendekatan pengelolaan kelas, masalah dan upaya menyelesaikan masalah pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 LPA Blitar. Peneliti telah menyusun pertanyaan sebagai panduan awal wawancara.

Peneliti melaksanakan observasi partisipasi aktif, yaitu peneliti secara langsung mengamati kegiatan dan terlibat dalam kegiatan tersebut dengan membantu guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Data hasil pengamatan didokumentasikan lewat catatan lapangan, catatan kronologis dari waktu ke waktu, dan jadwal kegiatan. Teknik observasi menggunakan pedoman observasi tentang *setting* dan peristiwa penelitian yang telah dibuat sebelum melaksanakan penelitian, terkait keadaan fisik sekolah, suasana proses belajar mengajar di kelas dan pengelolaan kelas.

Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan permasalahan yang diteliti. Peneliti memanfaatkan dokumen untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen penelitian ini meliputi profil sekolah, ketenagaan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, surat keputusan, data siswa, dan SOP kegiatan pembelajaran di SD Istimewa 3 LPA Blitar.

Analisis data dilakukan sejak sebelum, selama, dan sesudah di lapangan. Proses analisis data yang peneliti lakukan yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber (kepala sekolah, pendidik, petugas, serta peserta didik) dan



teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Miles dan Huberman (1992:16-21) menyatakan, langkah-langkah dalam analisis data yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yang dilakukan peneliti merupakan suatu kegiatan pemilihan data yang tepat. Langkah-langkah reduksi data yang dilakukan peneliti, *pertama*, setelah melakukan wawancara peneliti memilah data yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian serta membuang data yang dianggap tidak perlu. *Kedua*, peneliti melakukan observasi ke lapangan dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi. *Ketiga*, setelah memperoleh data dokumentasi dari pihak sekolah, peneliti membandingkan hasil data wawancara dan observasi. Data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh pedoman penelitian yang sudah disusun.

Penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data dalam bentuk naratif. Data yang didapat dalam bentuk gambar, tabel, dan uraian/penjelasan tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Penyampaian data disusun secara sistematis dan simultan, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara triangulasi, kecekupan referensial, dan pengecekan keanggotaan, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Proses verifikasi data yang disajikan peneliti dalam bentuk uraian atau penjelasan, gambar, dan tabel. Peneliti mengambil kesimpulan dari tiap-tiap bentuk data tersebut untuk selanjutnya dipadukan dengan kesimpulan dari data bentuk lainnya sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan mendukung penelitian dan disusun dalam bentuk deskriptif.

## HASIL

Karakteristik peserta didik di SD Istimewa 3 LPA Blitar sangat beragam, mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur dengan usia berbeda-beda, dan status pasal yang berbeda. Jumlah siswa di SD Istimewa 3 saat ini yaitu 16 anak, mereka dibagi ke dalam dua rombongan belajar yaitu kelas 3 berjumlah 7 orang, dan kelas 6 berjumlah 9 orang. Setiap kelas di SD Istimewa

3 termasuk dalam kelas kecil karena jumlah siswa tidak lebih dari 10 orang. Semua anak didik di LPA Blitar berjenis kelamin laki-laki. Setiap hari anak-anak terpidana di SD Istimewa 3 memulai sekolah pada pukul 07.00-10.00, namun jadwal tersebut seringkali tidak dilaksanakan dengan baik dikarenakan banyak hal diluar proses belajar mengajar yang tidak dikoordinir dengan baik oleh sub bagian LPA.

Pendidik di SD Istimewa 3 LPA Blitar berasal dari pendidik petugas LPA sendiri yang masuk pada sub bidang pembinaan dan tenaga dari luar LPA yaitu guru dari Dinas yang memiliki jam mengajar kurang sehingga mengajar di LPA, dan guru bantu dari luar yang diperkerjakan untuk membantu mengajar oleh LPA. Jumlah guru di SD Istimewa 3 ini juga terbatas, keseluruhan berjumlah 6 orang.

Kegiatan pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 dilakukan oleh guru diawali dengan kegiatan awal yaitu mempersiapkan kondisi kelas dan para siswa untuk siap menerima pelajaran. Seluruh siswa mendapatkan instruksi dari petugas jaga untuk bersiap – siap dan berkumpul untuk segera bersekolah dan memasuki kelas masing – masing. Sebelum seluruh siswa masuk kelas, setiap siswa yang mendapat jadwal piket kelas terlebih dahulu membersihkan kelas dengan menyapu lantai, menata bangku dan meja.

Pengaturan tempat duduk sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya, terdapat kursi dan meja untuk masing-masing siswa yaitu satu kursi dan meja untuk satu siswa. Meja dan kursi bagi guru juga terletak di depan kelas tepatnya di sudut kelas dengan papan tulis digunakan sebagai media pelajaran terletak di depan kelas dan berada di tengah. Kelengkapan atau aksesoris kelas terdapat jam dinding yang terletak di depan kelas, peta Indonesia dan peta dunia, serta foto-foto pahlawan. Untuk ventilasi dan tata cahaya, di ruang kelas terdapat 2 jendela besar di dekat pintu.

Sebelum pelajaran dimulai, guru yang mengajar saat itu mempersilahkan salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum pelajaran berlangsung. Guru tidak dapat memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada para siswa sebab buku tulis dan buku paket pelajaran selalu dikembalikan di ruang guru. Guru selama ini tidak pernah membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai perencanaan mengajar mereka. Metode yang dilakukan oleh guru antara lain ceramah, tanya jawab, penugasan, kelompok dan demonstrasi. Sedangkan media yang digunakan oleh guru menyesuaikan materi yang dipelajari. Media yang guru gunakan dari fasilitas

yang diberikan sekolah yaitu buku pelajaran berupa buku paket.

Pendekatan yang digunakan guru dalam pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 lebih mengutamakan pendekatan perubahan tingkah laku. Pendekatan yang guru lakukan disesuaikan dengan kondisi siswa, dengan mengetahui latar belakang pendidikan, daerah asal, budaya dan lain sebagainya. Guru bekerjasama dengan petugas LPA dalam mengajar, dimana setiap kegiatan yang dilakukan di dalam kelas mendapat pantauan dari petugas piket.

Pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 yang memiliki siswa dengan latar belakang tindak pidana yang dilakukan termasuk sulit dilakukan. Selain dari faktor pengelolaannya, faktor siswa sendiri yang menjadi masalah utama dalam pengelolaan kelas di SD Istimewa 3. Ruang kelas yang terbatas diberikan pihak LPA untuk siswa SD Istimewa 3 dikarenakan murid yang ada jumlahnya sedikit. Tenaga pendidik dan kependidikan yang terbatas dan bukan dari basis guru membuat sulitnya pengelolaan kelas yang baik dilakukan. Hal ini dilaksanakan di SD Istimewa 3 dengan guru sebagian besar adalah petugas dari substansi bidang Pembinaan dan Pendidikan (Binadik). Sebagian besar siswa malas dan kurang berusaha dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Waktu yang diberikan oleh sekolah untuk proses pembelajaran tidak menentu. Hal ini dibuktikan dengan seringnya proses pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Adanya kegiatan diluar pembelajaran yang wajib siswa ikuti dan terkadang siswa mendapat besukan dari orang tua sehingga mereka harus menghentikan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana seperti buku alat peraga yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti buku yang digunakan adalah terbitan tahun lama. Kerjasama dengan Dinas Pendidikan (Diknas) kurang, terbukti tidak ada pengawasan dari Diknas. Banyak siswa yang tidak aktif di kelas karena tingkat pendidikan sebelum masuk di LPA berbeda. Mereka kesulitan untuk menyampaikan pendapat.

Setiap masalah yang muncul dalam pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 mendapat upaya penyelesaian sebagai solusi agar mencapai tujuan dari pembelajaran yang diberikan. Guru mengelola kelas dengan memberi metode ceramah dan diskusi kelas yang menyenangkan dengan mengajak siswa mengemukakan pendapat terhadap masalah yang dihadapi dari setiap materi pelajaran. Sehingga membuat siswa mau tidak mau

harus mengungkapkan pendapat mereka dan ikut aktif dalam pembelajaran. Pengulasan materi pelajaran diberikan oleh guru terhadap materi yang sebelumnya diberikan sebelum mempelajari materi baru. Sehingga waktu yang hilang sebelumnya akibat aktivitas siswa diluar pelajaran atau saat siswa mendapat kunjungan kelas tergantikan.

Upaya menyelesaikan masalah sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah telah mengupayakan untuk meminta bantuan dari Diknas dan mengusulkan pengadaan sarana dan prasarana dari dana BOS yang diperoleh. Kerjasama dengan Diknas yang masih kurang, sudah diatasi dengan membuat laporan setiap bulan tentang kondisi dan keadaan sekolah. Guru bertindak tegas dengan memberi sanksi yang tepat pada siswa yang melanggar peraturan. Guru melemparkan pertanyaan kepada siswa yang ramai dan memberi tugas tambahan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.

#### PEMBAHASAN

Anak terpidana di SD Istimewa 3 adalah anak-anak yang telah melakukan pelanggaran hukum dan telah dijatuhi hukuman pidana. Namun di SD Istimewa 3 peserta didik yang bersekolah tidak dibedakan berdasarkan usia, mereka dibedakan berdasarkan kemampuan *intelegensi* peserta didik. Karakteristik anak SD terpidana di LPA Blitar sangat beragam, mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur dengan berbagai kultur, bahasa, agama, dan keadaan sosial ekonomi yang berbeda. Hal ini selaras dengan pengertian kelas yang diungkapkan Djamarah (2010:175) menyatakan, kelas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Jumlah peserta didik di SD Istimewa 3 saat ini yaitu 16 anak, mereka dibagi kedalam dua rombongan belajar yaitu kelas 1-3 berjumlah 7 orang, dan kelas 4-6 berjumlah 9 orang. Penggabungan kelas ini dikarenakan pihak lapas tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan 6 kelas untuk jumlah peserta didik yang sedikit, sebab tiap kelas di SD Istimewa 3 termasuk dalam kelas kecil karena jumlah peserta didik tidak lebih dari 10 orang. Dengan jumlah peserta didik yang tidak banyak ini memudahkan guru untuk mengatur

kelas. Kelas yang memiliki jumlah peserta didik yang sedikit ini mempermudah guru untuk mengelola kelas sesuai dengan tujuan pengelolaan kelas seperti pendapat Rohani (2010: 118) menyatakan, Kelas yang jumlah peserta didiknya banyak akan sulit untuk dikelola. Jumlah peserta didik dalam satu kelas di sekolah dasar yang mencapai rata-rata 30-40 orang.

Kegiatan pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 dilakukan oleh guru diawali dengan kegiatan awal yaitu mempersiapkan kondisi kelas dan para peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawawi (2010:24) berpendapat bahwa pengelolaan kelas diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik. Sebelum seluruh peserta didik masuk kelas, setiap peserta didik yang mendapat jadwal piket kelas terlebih dahulu membersihkan kelas dengan menyapu lantai, menata bangku dan meja.

Pengaturan tempat duduk sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya, terdapat kursi dan meja untuk masing-masing peserta didik yaitu satu kursi dan meja untuk satu peserta didik. Meja dan kursi bagi guru juga terletak di depan kelas tepatnya di sudut kelas dengan papan tulis digunakan sebagai media pelajaran terletak di depan kelas dan berada di tengah sehingga seluruh peserta didik dapat melihat dengan jelas dan memudahkan peserta didik ataupun guru untuk melaksanakan pembelajaran, papan tulis juga membantu peserta didik untuk melakukan diskusi. Kelengkapan atau aksesori kelas terdapat jam dinding yang terletak di depan kelas, peta Indonesia dan peta dunia, serta foto-foto pahlawan. Pembelajaran dilakukan secara klasikal (di dalam kelas).

Untuk ventilisasi dan tata cahaya, di ruang kelas terdapat 2 jendela besar di dekat pintu. Jendela ini merupakan tempat keluar masuknya udara di ruang kelas dan sebagai tempat penghubung masuknya cahaya matahari dari luar. Selain jendela sebagai ventilasi udara, terdapat pencahayaan berupa 3 buah bola lampu yang berada di atap kelas.

Guru tidak dapat memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada para peserta didik sebab buku tulis dan buku paket pelajaran selalu dikembalikan di ruang guru. Hal ini sudah menjadi peraturan dari pihak sekolah karena dikawatirkan jika buku tulis dan buku pelajaran serta peralatan sekolah dibawa

oleh peserta didik di kamar mereka masing-masing, mereka tidak bertanggung jawab atau merusak perlengkapan sekolah mereka untuk bermain. Guru selama ini tidak pernah membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai perencanaan mengajar mereka.

Metode yang dilakukan oleh guru antara lain ceramah, tanya jawab, penugasan, kelompok dan demonstrasi. Sedangkan media yang digunakan oleh guru menyesuaikan materi yang dipelajari. Media yang guru gunakan dari fasilitas yang diberikan sekolah yaitu buku pelajaran berupa buku paket.

Pendekatan yang digunakan guru dalam pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 berbeda-beda dari setiap guru yang mengajar. Namun pendekatan perubahan tingkah laku lebih diutamakan dalam proses pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 LPA Blitar. Pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengelola kelas menurut Rusydie (2011:46) meliputi: (1) pendekatan kekuasaan; (2) pendekatan hukuman; (3) pendekatan kebebasan; (4) pendekatan resep; (5) pendekatan pengajaran; (6) pendekatan perubahan tingkah laku; (7) pendekatan iklim sosio-emosional; (8) pendekatan proses kelompok dan (9) pendekatan pluralistis.

Pendekatan yang sering digunakan oleh guru di SD Istimewa 3 lebih kepada usaha untuk merubah perilaku peserta didik. Guru lebih mengacu pada situasi dan kondisi kelas yang saat itu terjadi dalam memilih pendekatan, sehingga menggabungkan beberapa pendekatan dalam mengelola kelas cenderung dilakukan oleh guru di SD Istimewa 3 LPA Blitar.

Masalah utama yang menjadi kendala dalam pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 salah satunya dari peserta didik itu sendiri. Ketidak sabaran dan rasa malas tersebut disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap materi atau kurangnya perhatian peserta didik sendiri dalam pelajaran di kelas sehingga berdampak pada keaktifan mereka di dalam kelas. Hal ini tentunya menyebabkan masalah yang membuat guru sulit mengelola kelas dan peserta didik tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Rohani (2010: 118) “format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Format pembelajaran yang tidak bisa bervariasi dapat menyebabkan peserta didik bosan, frustrasi atau kecewa dan hal lain yang akan menjadi kendala dalam mengelola kelas”.

Sarana dan Prasarana masih kurang mendukung pengelolaan kelas. Seperti buku – buku,

ruang kelas masih sangat minim. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohani (2010: 118) “Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya akan menimbulkan kendala dalam pengelolaan kelas”.

Karena SD Istimewa 3 dibawah lingkungan Kemenkumham menjadikan kerjasama dengan Diknas dalam hal penyelenggaraan pendidikan di LPA kurang maksimal. Sehingga substansi manajemen pendidikan termasuk pengelolaan kelas harus membuat peserta didik tenang dan nyaman dalam proses pembelajaran.

Dalam permasalahan untuk anak yang malas dan tidak aktif di dalam kelas, guru dituntut untuk mencari cara bagaimana agar peserta didik berubah menjadi aktif dan bersemangat. Guru dituntut untuk kreatif dan memudahkan peserta didik dalam mempelajari topik dari setiap materi pelajaran yang menjadi bahasan.

Menurut Entang (2006:8) “upaya pengelolaan yang bersifat *kuratif* merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang atau telah terlanjur terjadi”. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru, yaitu identifikasi masalah, analisis masalah, dan penetapan alternatif pemecahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Karakteristik anak SD terpidana di LPA Blitar sangat beragam, mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur dengan berbagai usia, bahasa, status pasal, dan keadaan sosial ekonomi yang berbeda. Penghuni LPA Blitar adalah anak-anak yang masih dibawah umur, usia kurang dari 21 tahun dengan usia minimal 12 tahun. Sesuai dengan nama lembaga yaitu Lembaga Pemasyarakatan Anak. Jumlah peserta didik di SD Istimewa 3 saat ini yaitu 16 anak, mereka dibagi kedalam dua rombongan belajar yaitu kelas 3 berjumlah 7 orang, dan kelas 6 berjumlah 9 orang. Penggabungan kelas ini dikarenakan pihak lapas tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan 6 kelas untuk jumlah peserta didik yang sedikit, sebab tiap kelas di SD Istimewa 3 termasuk dalam kelas kecil karena jumlah peserta didik tidak lebih dari 10 orang.

Berdasarkan usianya, jumlah anak didik di LPA Blitar berusia kurang dari 15 tahun berjumlah 2 orang, usia 15 sampai 18 tahun berjumlah 75 orang, dan usia 18 tahun keatas berjumlah 90 orang,

sehingga jumlah keseluruhan anak didik di LPA Blitar berjumlah 167 orang. Dari 167 orang penghuni LPA Blitar, yang bersekolah di SD Istimewa 3 berjumlah 16 orang. Jenis kejahatan atau jenis pidana yang dilakukan oleh anak terpidana di SD Istimewa 3 meliputi, pembunuhan, narkoba, pencurian, dan perampokan. Rata – rata dengan masa hukuman  $\pm$  5 tahun penjara. Semua anak didik di LPA Blitar berjenis kelamin laki-laki. Setiap hari anak-anak terpidana di SD Istimewa 3 memulai sekolah pada pukul 07.00-10.00, namun jadwal tersebut seringkali tidak dilaksanakan dengan baik dikarenakan banyak hal diluar proses belajar mengajar yang tidak dikoordinir dengan baik oleh sub bagian LPA.

Tenaga pendidik di SD Istimewa 3 LPA Blitar berasal dari pendidik petugas LPA sendiri yang masuk pada sub bidang pembinaan dan tenaga dari luar LPA yaitu guru dari Dinas yang memiliki jam mengajar kurang sehingga mengajar di LPA, dan guru bantu dari luar yang diperkerjakan untuk membantu mengajar oleh LPA. Jumlah guru di SD Istimewa 3 ini juga terbatas, keseluruhan berjumlah 6 orang.

Kegiatan pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 LPA Blitar merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh guru diawali dengan kegiatan awal yaitu mempersiapkan kondisi kelas dan para peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Sebelum seluruh peserta didik masuk kelas, setiap peserta didik yang mendapat jadwal piket kelas terlebih dahulu membersihkan kelas dengan menyapu lantai, menata bangku dan meja. Pengaturan tempat duduk sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya, terdapat kursi dan meja untuk masing-masing peserta didik yaitu satu kursi dan meja untuk satu peserta didik.

Sebelum pelajaran dimulai, guru yang mengajar saat itu mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa sebelum pelajaran berlangsung. Guru tidak dapat memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada para peserta didik sebab buku tulis dan buku paket pelajaran selalu dikembalikan di ruang guru. Guru selama ini tidak pernah membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai perencanaan mengajar mereka. Metode yang dilakukan oleh guru antara lain ceramah, tanya jawab, penugasan, kelompok dan demonstrasi. Sedangkan media yang digunakan oleh guru menyesuaikan materi yang dipelajari. Media yang guru gunakan dari fasilitas yang diberikan sekolah yaitu buku pelajaran berupa buku paket.

Pendekatan dalam pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 LPA Blitar adalah pendekatan perubahan tingkah laku, sebagaimana prinsip dari pengelolaan kelas adalah untuk merubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini juga yang peneliti lihat dari latar belakang tindak kejahatan dan perilaku peserta didik SD Istimewa 3 merupakan anak-anak nakal yang membutuhkan perlakuan istimewa.

Masalah yang muncul dalam pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 LPA Blitar yang memiliki peserta didik dengan latar belakang tindak pidana yang dilakukan menjadi masalah utama. Peneliti menemukan beberapa masalah yang muncul selama penelitian sebagai meliputi (a) ruang kelas yang terbatas diberikan pihak LPA untuk peserta didik SD Istimewa 3 dikarenakan murit yang ada jumlahnya sedikit, (b) tenaga pendidik dan kependidikan yang terbatas dan bukan dari basis guru membuat sulitnya pengelolaan kelas yang baik dilakukan. Hal ini dilaksanakan di SD Istimewa 3 dengan guru sebagian besar adalah petugas dari substansi bidang Pembinaan dan Pendidikan (Binadik), (c) sebagian besar peserta didik malas dan kurang berusaha dalam proses pembelajaran di dalam kelas, (d) waktu yang diberikan oleh sekolah untuk proses pembelajaran tidak menentu. Hal ini dibuktikan dengan seringnya proses pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, (e) adanya kegiatan diluar pembelajaran yang wajib peserta didik ikuti dan terkadang peserta didik mendapat besukan dari orang tua sehingga mereka harus menghentikan proses pembelajaran, (f) sarana dan prasarana seperti buku alat peraga yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seperti buku yang digunakan adalah terbitan tahun lama, dan (g) kerjasama dengan Diknas kurang, terbukti tidak ada pengawasan dari Diknas, (h) banyak peserta didik yang tidak aktif di kelas karena tingkat pendidikan sebelum masuk di LPA berbeda. Mereka kesulitan untuk menyampaikan pendapat.

Upaya dalam menyelesaikan masalah pengelolaan kelas di SD Istimewa 3 LPA Blitar mendapat upaya penyelesaian sebagai solusi agar mencapai tujuan dari pembelajaran yang diberikan. Beberapa upaya dalam menyelesaikan masalah pengelolaan kelas di SD Istimewa 3, yaitu guru mengelola kelas dengan memberi metode ceramah dan diskusi kelas yang menyenangkan dengan mengajak peserta didik mengemukakan pendapat terhadap masalah yang dihadapi dari setiap materi pelajaran. Sehingga membuat peserta didik mau

tidak mau harus mengungkapkan pendapat mereka dan ikut aktif dalam pembelajaran, strategi yang dilakukan guru sangat dibutuhkan. Dengan mengembangkan konten dari setiap materi yang diajarkan membuat peserta didik mudah mengerti karena dari awal pendekatan yang lebih ditekankan oleh guru adalah pendekatan perubahan tingkah laku dimana merubah perilaku peserta didik yang tidak baik menjadi baik, tidak mengerti menjadi mengerti, pengulasan materi pelajaran diberikan oleh guru terhadap materi yang sebelumnya diberikan sebelum mempelajari materi baru. Sehingga waktu yang hilang sebelumnya akibat aktivitas peserta didik diluar pelajaran atau saat peserta didik mendapat kunjungan kelas tergantikan, upaya menyelesaikan masalah sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah telah mengupayakan untuk meminta bantuan dari Diknas dan mengusulkan pengadaan sarana dan prasarana dari dana BOS yang diperoleh, kerjasama dengan Diknas yang masih kurang, sudah diatasi dengan membuat laporan setiap bulan tentang kondisi dan keadaan sekolah, guru bertindak tegas dengan memberi sanksi yang tepat pada peserta didik yang melanggar peraturan, guru melemparkan pertanyaan dan melakukan presentasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas.

### **Saran**

Berdasarkan paparan data dan pembahasan di atas, saran-saran yang dapat dikembangkan dan sebagai masukan antara lain: (1) Kepala SD Istimewa 3 LPA Blitar, hendaknya memberikan bimbingan dalam mengelola pendidik terutama dalam mengelola kelas yaitu selalu menggunakan rancangan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien, (2) Pendidik SD Istimewa 3 LPA Blitar, hendaknya lebih serius dalam mengelola kelas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dalam hal ini guru seharusnya menggunakan pendekatan dalam mengelola kelas agar dapat menstabilkan proses belajar dan menjaga efektifitas pembelajaran di kelas, (3) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, hendaknya mendorong dan membimbing pendidik dan tenaga kependidikan dalam jurusan Administrasi Pendidikan untuk lebih baik dalam pengelolaan kelas agar tujuan setiap matakuliah

tercapai, (4) Kepala Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Anak Kota Blitar, hendaknya lebih memperhatikan Sub. Binadik yang mengurus masalah pendidikan anak-anak terpidana agar mereka dapat sepenuhnya memperoleh pendidikan, terutama memperhatikan pendidik agar lebih baik dalam mengelola kelas di SD Istimewa 3 LPA Blitar, (5) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Blitar, hendaknya membimbing

guru di sekolah-sekolah termasuk SD Istimewa 3 yang terletak di dalam LPA untuk mengembangkan pengelolaan kelas yang baik terutama untuk pembelajaran peserta didik; dan (6) Peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian secara kualitatif atau kuantitatif dan penelitian tindakan terkait dampak pengelolaan kelas bagi kesiapan belajar peserta didik, pengaruh pengelolaan kelas dengan berbagai pendekatan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, S. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Entang, M. 2006. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Penataran.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nawawi, H. 2010. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Rohani, A. 2004. *Pengelolaan Pengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Usman, M. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

# PENGELOLAAN EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA

Risca Apriliyandari

e-mail: riscaapriyandari@yahoo.co.id  
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract:** The poin of this research describes the management of extracurricular journalistic, constraint and support management of extracurricular journalistic, and effort overcome constraint and support deceit management of extracurricular journalistic. The research used a qualitative approach with case study. The results of this research indicate that there are constraint and support management of extracurricular journalistic, and effort overcome constraint and support deceit management of extracurricular journalistic in national senior high school Garum-Blitar.

**Keywords:** management, extracurricular, journalistic

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pengelolaan ekstrakurikuler jurnalistik, kendala dan pendukung pengelolaan ekstrakurikuler jurnalistik, serta upaya mengatasi kendala dan pemberdayaan pendukung pengelolaan ekstrakurikuler jurnalistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kendala dan pendukung, serta upaya mengatasi kendala dan pemberdayaan pendukung ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum-Blitar.

**Kata kunci:** pengelolaan, ekstrakurikuler, jurnalistik

Pendidikan sebagai investasi jangka panjang memerlukan pengelolaan pendidikan secara baik dan cermat. Menurut Kurniadin dan Machali (2012:126) fungsi manajemen ada empat, yakni “*planning, organizing, directing, dan controlling*”. Selain fungsi manajemen, Kurniadin dan Machali (2012:119) menambahkan sumber daya dalam manajemen yang perlu diperhatikan, yaitu: “*man* (manusia), *money* (uang), *materials* (bahan/alat-alat), *methods* (teknik/cara), *machines* (mesin), *market* (pasar), dan *minutes* (waktu) yang biasa disebut ‘7M’ “. Tanpa pelaksanaan dan pengelolaan hal-hal tersebut, pendidikan hanya akan sia-sia karena akan didapati pendidikan berkualitas rendah dengan biaya yang tinggi. Hal ini akan merugikan dan mengakibatkan rendahnya produktivitas SDM. Manajemen dapat berjalan dengan baik apabila dikelola oleh pemimpin yang berkompeten dan berjiwa manajerial. Hal ini akan membuat organisasi mudah mencapai tujuan secara optimal serta meningkatkan mutu. Sejalan dengan pendapat Terry (1986:4) yang menyatakan “manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain”.

Sektor terkecil pendidikan adalah sekolah dan melalui sekolah inilah awal mula pendidikan dapat ditingkatkan. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Garum merupakan salah satu sekolah yang berusaha meningkatkan mutu peserta didiknya. Sekolah ini berusaha mewadahi kebutuhan peserta didiknya untuk mengasah kemampuan dan mengeksplorasi diri. Sekolah ini memberikan dukungan penuh kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

Wujud nyata SMA Negeri 1 Garum sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didiknya dengan meningkatkan mutu dari segi akademik dan non-akademik. Segi akademiknya, sekolah berusaha melengkapi sarana prasarana, meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat, meningkatkan kualitas pendidik, dan meningkatkan proses pembelajaran. Sedangkan dari segi non-akademiknya adalah meningkatkan

kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Sejalan dengan pendapat Hamalik (2008:181) ekstrakurikuler adalah “kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat *paedagogis* dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah”.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Ekstrakurikuler jurnalistik merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri melalui suatu karya, baik tulisan maupun karya yang lain. Dalam era modern seperti sekarang, kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari jurnalistik dan pers. Manusia sekarang ini tidak dapat hidup tanpa mendapatkan suguhan pers. Menurut Assegaf (1985:9) “jurnalistik adalah kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya”.

Jurnalis sekolah mempelajari keahlian yang bisa dipakai pada kehidupan dewasa kelak dan juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan keahlian berorganisasi serta melakukan wawancara. Menurut sebuah riset pada 1994 yang bertajuk *Journalism Kids Do Better*, penulis Jack Dvorak, Larry Lain dan Tom Dickson (dalam Rolnieki, 2008:157) menemukan bukti, bahwa keterampilan jurnalisme amat bermanfaat bagi peserta didik. Temuan dalam studi itu: anak-anak jurnalisme lebih unggul di 10 sampai 12 bidang akademis, anak-anak jurnalisme menulis dengan lebih baik di dalam 17 dari 20 perbandingan dengan tulisan mahasiswa, anak-anak jurnalisme lebih menghargai jurnalisme sekolah daripada pelajaran bahasa, dan terakhir anak-anak jurnalisme adalah ‘pelaku aktif’ di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat, bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan jurnalistik lebih unggul dari segi akademisnya dan hasil tulisannya lebih baik daripada tulisan mahasiswa. Berarti, keterampilan menulis bisa dimiliki oleh siapapun tidak tergantung pada umur asalkan giat berlatih dan rajin membaca, sehingga dapat menghasilkan tulisan yang bagus.

Era globalisasi sekarang kegiatan jurnalistik penting, sebab semua orang tidak bisa mengatur dan berbuat sesuatu bagi dirinya tanpa memperoleh informasi terlebih dahulu. Sedangkan semua informasi tentang hal yang tersedia dan terjadi saat ini merupakan produk jurnalistik seperti yang tersedia di surat kabar, radio, dan televisi. Informasi yang dibutuhkan bisa dalam hal politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, pendidikan, dan

kesehatan. Inilah yang mendorong SMA Negeri 1 Garum memberikan fasilitas pengembangan bakat dan minat peserta didik dalam dunia jurnalistik khususnya keterampilan menulis. Dengan adanya keterampilan menulis, peserta didik dapat bereksresi dan menuangkan segala yang ada di pikirannya melalui suatu karya berupa tulisan yang dapat ditunjukkan kepada khalayak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena peneliti berusaha untuk mengeksplorasi secara mendalam terhadap suatu program atau subjek penelitian lainnya. Dalam penelitian studi kasus, peneliti melakukan penelitian secara menyeluruh dan mendalam di satu sekolah yang meneliti tentang satu kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh konteks menjadi pusat penelitian dan ditelaah secara menyeluruh dan mendalam. “Studi kasus merupakan, serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas atau lembaga” (Wiyono, 2007:77). Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci yang langsung terjun ke lapangan. Oleh karena itu, peran peneliti di lapangan merupakan kunci keberhasilan, sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan keseriusan dalam penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari situasi dan kondisi yang sebenarnya. Berdasarkan data dari lapangan ditarik kesimpulan yang bersifat utuh.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Garum. Lokasinya di Jalan Raya Bence Garum Blitar. Sumber data penelitian ini antara lain: Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina Dalam, Pembina Luar, Pengurus BPH Ekstrakurikuler jurnalistik, dan anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Hasil analisis data selanjutnya di cek keabsahannya melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.



## HASIL

Perencanaan ekstrakurikuler jurnalistik dilakukan dengan menyusun program kerja tahunan. Awalnya ekstrakurikuler jurnalistik mengadakan rapat untuk menyusun program kerja, jadwal setiap program kerja, dan keuangan setiap program kerja. Program kerja disusun oleh pembina dan anggota pada awal tahun kepengurusan. Selanjutnya, program kerja dilaporkan kepada sekolah untuk mendapatkan persetujuan. Program kerja yang disetujui akan dilaksanakan sedangkan yang tidak disetujui kemungkinan akan diupayakan dilaksanakan tahun depan.

Langkah selanjutnya setelah menyusun perencanaan adalah pengorganisasian. Organisasi Junega dibawah langsung oleh Kepala SMA Negeri 1 Garum yang bertindak sebagai penanggungjawab. Junega memiliki dua pembina karena itu perlu adanya kerjasama antara keduanya. Selain itu, Junega memiliki pengurus BPH yang bertindak langsung terhadap kemajuan organisasi. Dalam BPH terdapat komisi-komisi yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi yang berbeda. Pengorganisasian ekstrakurikuler jurnalistik terdiri dari: kualifikasi pembina, perekrutan anggota, pemilihan pengurus ekstrakurikuler, pembagian jabatan pengurus, dan pembagian tugas setiap pengurus.

Setelah kegiatan pengorganisasian terlaksana, kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan dalam program kerja ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Garum. Program kerja yang disetujui akan dilaksanakan sedangkan program kerja yang tidak disetujui akan ditunda pelaksanaannya. Kemungkinan akan dilaksanakan tahun depan atau menyesuaikan dengan situasi dan kemampuan ekstrakurikuler maupun kemampuan sekolah.

Program kerja yang telah dilaksanakan hingga bulan Pebruari 2014 adalah PAB, Katalisima, Diefest, Peta Junega, praktek reportase, pembuatan mading, dan pembuatan majalah semester ganjil. Bulan Desember lalu Junega juga mengikuti lomba membuat mading 2 dimensi dan cerpen se- Mataraman yang diadakan STIKIP Blitar dan mendapatkan juara. Selanjutnya, Junega sedang mempersiapkan pembuatan film. Pelaksanaan program kerja terdiri dari: implementasi program kerja, evaluasi program kerja, dan perubahan program kerja. Di samping itu, ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum telah menghasilkan karya berupa mading dan majalah sekolah. Prestasi yang didapat beragam mulai dari tingkat daerah maupun karisidenan.

Kegiatan evaluasi diperlukan untuk mengetahui kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki kekurangan dan hambatan sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam kegiatan mendatang. Kegiatan evaluasi ekstrakurikuler jurnalistik dilakukan oleh pembina dan sekolah. Pembina Luar memberikan nilai kepada anggota sedangkan Pembina Dalam memberikan arahan dan saran dalam melakukan penilaian. Sekolah melakukan evaluasi dengan cara mengawasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap bulan. Kegiatan pengawasan dilihat dari jurnal kegiatan ekstrakurikuler dan daftar hadir. Selain itu, dilihat dari proposal kegiatan dan laporan pertanggungjawaban setiap ekstrakurikuler.

Kendala ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum adalah keaktifan anggota dan publikasi. Beberapa anggota ada yang mengikuti les, belajar kelompok, bergabung dengan OSIS, atau mengikuti ekstrakurikuler lain. Anggota yang memiliki kegiatan banyak di luar ekstrakurikuler jurnalistik cenderung kurang aktif dalam mengikuti setiap kegiatan ekstrakurikuler. Kendala kedua adalah publikasi. Sejauh ini publikasi hasil karya anggota melalui mading, majalah dan blog. Untuk mading dan majalah sudah terkelola dengan baik namun, lingkungannya hanya dalam sekolah. Untuk blog lingkungannya sudah masyarakat luas namun, kurang aktif sehingga tidak bisa menampilkan karya terbaru.

Pendukung ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum berasal dari sarana prasarana, biaya, pembina, dan wali murid. Ketika ekstrakurikuler jurnalistik mengadakan kegiatan sekolah bersedia untuk memberikan bantuan dana dan meminjamkan gedung sekolah. Pembina memberikan motivasi dan arahan dalam pelaksanaan program kerja. Wali murid juga turut membantu pelaksanaan program kerja terbukti dengan bersedia menjadikan rumahnya untuk pelaksanaan kegiatan anjangsana.

Upaya mengatasi kendala dan pemberdayaan pendukung diperlukan untuk memperbaiki kinerja anggota ekstrakurikuler jurnalistik setiap tahunnya. Upaya mengatasi kendala yang pertama dengan memberikan izin apabila ada anggota yang tidak masuk ekstrakurikuler karena memiliki kesibukan di luar. Sedangkan untuk mengatasi kendala publikasi dengan mengaktifkan kembali blog ekstrakurikuler. Selain itu, dengan mengirimkan karya ke media lain seperti koran.

Pemberdayaan pendukung dilakukan dengan mengadakan kegiatan secara optimal, kerjasama dengan berbagai pihak, dan mengelola keuangan secara baik. Mengadakan kegiatan secara optimal perlu dilakukan agar manfaatnya bisa dirasakan anggota dan pihak yang diajak kerjasama. Pengelolaan keuangan secara baik diperlukan setiap mengadakan kegiatan agar tidak terjadi minus.

## PEMBAHASAN

Perencanaan merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan dalam manajemen. Perencanaan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan. Berdasarkan hasil temuan peneliti di SMA Negeri 1 Garum, langkah yang dilakukan sebelum proses perencanaan ekstrakurikuler adalah mengadakan rapat untuk menyusun program kerja. Rapat tersebut diadakan untuk memperoleh kesepakatan tentang kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan pendapat Sobri (2009:3) bahwa “perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Rapat ini dilaksanakan oleh anggota ekstrakurikuler beserta pembina. Rapat digunakan untuk membahas kegiatan yang dilakukan selama 1 tahun kepengurusan beserta jadwal pelaksanaannya. Di samping itu juga menetapkan anggaran setiap kegiatan beserta sumber anggarannya. Dalam rapat dibahas jalannya kegiatan tersebut dan orang-orang yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Sesuai dengan pendapat Kurniadin dan Machali (2012:129) perencanaan sebagai “aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran (*objectives*) yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut, dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut”.

Program kerja ekstrakurikuler jurnalistik terdiri dari program tetap dan tidak tetap. Program tetap adalah program yang harus dilaksanakan setiap tahun. Sedangkan program tidak tetap adalah program yang tidak harus dilaksanakan setiap tahun. Disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kemampuan sekolah serta ekstrakurikuler untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sesuai dengan pendapat Lutan (1986:73) mengemukakan, bahwa

“pada ekstrakurikuler memerlukan perencanaan, terutama disesuaikan dengan kebijaksanaan pendidikan atau sekolah yang bersangkutan termasuk dukungan sumber-sumber seperti alat dan fasilitas, biaya, serta tenaga pembina”.

Program kerja yang telah disusun oleh Pembina Luar dan anggota ekstrakurikuler jurnalistik kemudian, disampaikan kepada Pembina Dalam. Program kerja tersebut akan didiskusikan oleh Pembina Dalam dan Pembina Luar untuk bahan pertimbangan kira-kira sekolah mampu membantu pelaksanaan program kerja tersebut atau tidak. Kalau tidak akan dihapus dari program kerja dan akan dilaksanakan pada tahun mendatang. Sesuai dengan pendapat Terry (2009:48) merumuskan penggunaan tahapan waktu untuk membantu berbagai kegiatan perencanaan di antaranya: “(1) Membagi rencana ke dalam serangkaian tindakan yang sederhana; (2) Mempertahankan pelaksanaan rencana sesuai jadwalnya; (3) Mengkoordinir kegiatan-kegiatan yang terpisah ke dalam perencanaan; dan (4) Rencana tersebut dapat diterima oleh semua pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilaksanakan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perencanaan membahas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, jadwal pelaksanaan kegiatan tersebut serta anggaran setiap pelaksanaan kegiatan. Selain itu, juga membahas tentang sasaran yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil, dan orang yang terlibat. Kegiatan perencanaan menghasilkan program kerja yang mana dalam menyusun program kerja harus mempertimbangkan berbagai hal yang disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan ekstrakurikuler. Kemampuan bisa dilihat dari dukungan sumber-sumber seperti alat dan fasilitas, biaya, serta tenaga anggota dan pembina.

Pengorganisasian ekstrakurikuler jurnalistik digunakan untuk koordinasi dalam menjalankan suatu kegiatan dalam organisasi. Untuk saling koordinasi diperlukan beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama. Seperti halnya organisasi ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum memiliki anggota dan pembina yang memiliki hubungan kerja satu sama lain. Sesuai dengan pendapat Terry (2009:77) menyebutkan komponen-komponen yang diperlukan dalam pengorganisasian, yaitu: “pekerjaan, pegawai, hubungan kerja, dan lingkungan”.

Struktur organisasi ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum di bawah tanggungjawab kepala sekolah dan pembina. Dalam pemilihan dan penunjukkan pembina ekstrakurikuler merupakan tanggungjawab sekolah. Sedangkan pemilihan dan penunjukkan pengurus organisasi dari anggota ekstrakurikuler jurnalistik, merupakan wewenang Pembina Luar dibantu anggota senior.

Pengorganisasian dalam ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Garum yaitu menentukan BPH inti untuk selanjutnya menentukan masing-masing anggota dalam setiap komisi. Pembina dan anggota senior menetapkan lima calon ketua BPH. Selanjutnya, dilakukan voting untuk memilih satu dari lima calon tersebut dan yang mendapatkan suara terbanyak menjadi ketua BPH. Keempat calon lainnya akan menempati posisi Ketua 1, Sekretaris Umum, Sekretaris 1, dan Bendahara 1. Kelima orang terpilih selanjutnya menetapkan ketua dari lima komisi. Kemudian, ketua komisi memilih anggota komisi. Pemilihan pengurus ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum dilakukan secara terbuka dan melibatkan anggota. Pemilihan pengurus yang terbuka nantinya akan memudahkan bekerjasama untuk melaksanakan tugas sehingga menciptakan sistem pekerjaan yang terstruktur. Sesuai dengan pendapat Fattah (2006:2) pengorganisasian adalah “mengelompokkan, mengatur serta membagi tugas, kewenangan, dan tanggungjawab, sehingga tercipta suatu sistem pekerjaan yang terstruktur”.

Selanjutnya membahas pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan pengurus atau jabatan dalam struktur organisasi. Jabatan dalam struktur organisasi tersebut terdiri dari kepala sekolah selaku penanggungjawab, pembina selaku pembimbing pelaksanaan program kegiatan, dan anggota yang menempati posisi sebagai ketua, sekretaris, bendahara, dan ketua komisi. Anggota ekstrakurikuler jurnalistik berperan ganda yaitu sebagai pengurus sekaligus pelaksana program kegiatan. Keseluruhan orang yang tertera dalam struktur organisasi tersebut saling membentuk hubungan kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan pendapat Sobri (2009:4) mengemukakan, bahwa “pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, dalam pengorganisasian diperlukan beberapa komponen yaitu pekerjaan, pegawai,

hubungan kerja, dan lingkungan. Keempat komponen tersebut berguna untuk menjalankan organisasi. Namun, komponen pegawai mutlak diperlukan untuk saling koordinasi menjalankan kegiatan organisasi. Orang-orang yang bergabung dalam organisasi menempati jabatan tertentu yang tertera dalam struktur organisasi yang mana masing-masing orang memiliki tugas, wewenang, dan tanggungjawab yang berbeda. Masing-masing anggota organisasi saling membentuk hubungan kerja sehingga terwujud suatu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan merupakan bentuk realisasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan sama dengan pengarahan dan termasuk pemberdayaan anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan. Pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik melibatkan anggota, pembina, sekolah, dan masyarakat untuk memenuhi tujuan organisasi itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Terry (2009:138) mendefinisikan pengarahan sebagai “suatu kegiatan untuk mengintegrasikan usaha-usaha anggota-anggota dari suatu kelompok, sehingga melalui tugas-tugas mereka dapat terpenuhi tujuan-tujuan pribadi dan kelompoknya”.

Pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik dimulai dengan implementasi program kerja. Program kerja yang disetujui akan langsung dilaksanakan sedangkan yang tidak disetujui akan ditunda pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan ekstrakurikuler dan sekolah.

Program kerja yang akan dilaksanakan disertai dengan rapat antara Pembina Luar dan anggota. Rapat tersebut membahas tentang menentukan ketua pelaksana beserta panitianya lalu menyusun jalannya kegiatan. Panitia yang telah terbentuk segera menentukan hal-hal yang dibutuhkan termasuk pembuatan proposal, perijinan, sarana prasarana yang dibutuhkan, konsumsi, transportasi dan segala hal yang menunjang pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik ditunjukkan dengan implementasi program kerja yang telah disetujui. Program kerja yang tidak disetujui akan ditunda pelaksanaannya. Pelaksana program kerja adalah anggota dan pembina dibantu sekolah dan masyarakat yang saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil karya ekstrakurikuler jurnalistik berupa tulisan yang biasanya dipaparkan dalam mading

dan majalah sekolah. Untuk itu, anggota ekstrakurikuler jurnalistik dilatih untuk membuat tulisan yang bagus sehingga menghasilkan suatu karya yang berkualitas. Untuk membuat tulisan yang bagus memerlukan berbagai bahan tulisan dan pengalaman penulisnya.

Anggota ekstrakurikuler jurnalistik dilatih untuk mencari berita yang tertera dalam kegiatan reportase. Kegiatan tersebut menuntut anggota untuk mencari narasumber untuk diwawancarai kemudian dibuat laporan berupa tulisan. Dengan adanya kegiatan tersebut jelas bahwa anggota ekstrakurikuler jurnalistik dilatih untuk bisa menulis, menggunakan bahasa yang tepat agar bisa menghasilkan suatu karya bagus yang dapat dinikmati masyarakat luas.

Keterampilan menulis itu tidaklah mudah memerlukan latihan, pengalaman, dan pengetahuan yang banyak. Melalui tulisan anggota dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan melalui tulisan. Sesuai dengan pendapat Sartinah (1988:85) menulis adalah “mengabdikan bahasa dengan tanda-tanda grafis. Aspek-aspek di luar bahasa pun dapat diabadikan dalam suatu tulisan seperti kesan-kesan subjektif seseorang, pendapat, perasaan, dan sebagainya”.

Anggota ekstrakurikuler jurnalistik bisa dikatakan sebagai wartawan sekolah karena mereka mengumpulkan berita untuk disampaikan kepada semua warga sekolah. Anggota ekstrakurikuler jurnalistik menyuguhkan beragam informasi seputar teknologi, kesehatan, keagamaan, hiburan, dan pariwisata. Bukan hanya itu anggota ekstrakurikuler jurnalistik juga menyuguhkan berita terbaru seputar sekolah sehingga semua warga sekolah mengetahui perkembangan terbaru di sekolah. Anggota ekstrakurikuler jurnalistik mengumpulkan informasi dari beberapa narasumber untuk bahan berita. Sesuai dengan pendapat Djuroto (2004:22) mendefinisikan wartawan sebagai “seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi menjadi berita untuk disiarkan melalui media massa”.

Mading dikerjakan oleh kelas X ketika semester genap. Pembuatan mading dikoordinir oleh komisi D. Dalam pengerjaan mading kelas X dibagi menjadi kelompok-kelompok dan bergilir mengerjakan mading. Mading di perbarui setiap dua minggu. Sedangkan majalah sekolah dikerjakan oleh kelas XI. Majalah sekolah terbit setiap semester. Dengan demikian, secara garis besar hasil karya anggota ekstrakurikuler jurnalistik

berupa tulisan yang diterbitkan dalam mading dan majalah sekolah. Sesuai dengan pendapat Doyin (2011:1), menjabarkan “dunia jurnalistik dalam dunia peserta didik mencakupi dunia tulis-menulis dan dunia penerbitan”.

Secara umum fungsi adanya mading dan majalah sekolah untuk memberi wawasan dan pengetahuan kepada pembaca. Apabila orang ingin memiliki pengetahuan yang luas harus rajin membaca. Sumber bacaan tidak terikat pada buku pelajaran tetapi bisa bersumber dari majalah, tabloid, koran, dan semua media cetak. Bacaan yang tersebar luas di masyarakat memiliki manfaat memberikan informasi dan hiburan. Sesuai dengan pendapat Willing (2011:16) fungsi media yaitu: “(a) memberi informasi; (b) mendidik; (c) memberi hiburan; dan (d) melaksanakan kontrol sosial”.

Prestasi yang ditorehkan anggota ekstrakurikuler jurnalistik banyak. Prestasi diperoleh dari tingkat daerah dan regional. Prestasi yang didapatkan selama ini digunakan untuk memacu semangat untuk menorehkan prestasi yang lebih banyak lagi.

Hasil karya anggota ekstrakurikuler jurnalistik yang berupa tulisan dipublikasikan melalui mading dan majalah. Publikasi hasil karya juga dilakukan melalui blog ekstrakurikuler jurnalistik yang dikelola oleh komisi C.

Evaluasi ekstrakurikuler jurnalistik dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari setiap program yang dijalankan. Kekurangan yang ada dijadikan pembelajaran untuk memperbaiki pada kegiatan berikutnya. Sedangkan kelebihan dipertahankan atau ditingkatkan pada kegiatan berikutnya. Evaluasi ekstrakurikuler jurnalistik dilakukan oleh ekstrakurikuler itu sendiri dan sekolah.

Evaluasi oleh ekstrakurikuler menyangkut tiga hal yakni, aspek yang dinilai, yang memberikan nilai, dan waktu pemberian nilai. Aspek yang dinilai beragam mulai dari sikap, tugas, dan kerjasama. Sedangkan yang memberikan nilai adalah Pembina Luar saja. Waktu pemberian nilai dilakukan setiap saat. Untuk penilaian tugas dilakukan di depan kelas di hadapan semua anggota secara langsung. Sedangkan evaluasi kegiatan dilakukan di tempat berlangsungnya kegiatan pada hari itu juga. Namun, setiap akhir semester semua nilai yang didapat anggota di rekap untuk dimasukkan ke dalam rapor.

Evaluasi oleh sekolah menyangkut waktu penilaian dan penilaian kegiatan. Waktu penilaian maksudnya adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan setiap bulan oleh Waka Kesiswaan dan

BK yang mengawasi daftar hadir dan jurnal kegiatan ekstrakurikuler. Setiap akhir kegiatan dan kepengurusan ekstrakurikuler juga harus membuat laporan pertanggungjawaban yang disampaikan kepada sekolah. Sesuai dengan pendapat Kurniadin dan Machali (2012:132) mendefinisikan pengawasan sebagai “pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktivitas anggota organisasi guna meyakinkan, bahwa semua tingkatan tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan”.

Pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum terdapat beberapa kendala dan pendukung yang menyertainya. Kendala yang terdapat pada ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum adalah keaktifan anggota dan publikasi. Beberapa anggota ekstrakurikuler jurnalistik memiliki kegiatan di luar seperti bimbingan belajar, kelompok belajar, dan mengikuti OSIS atau ekstrakurikuler lain. Hal ini tentu menyita waktu, tenaga, dan pikiran anggota. Untuk itu, anggota ekstrakurikuler jurnalistik harus pandai membagi waktu, tenaga, dan pikiran untuk melaksanakan semua kegiatan tersebut. Meskipun demikian, pembina merasa anggota yang memiliki kegiatan di luar kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.

Kendala berikutnya adalah publikasi. Hasil karya anggota ekstrakurikuler jurnalistik selama ini publikasinya melalui mading, majalah, dan blog. Untuk mading dan majalah sudah terkelola dengan baik. Namun, untuk blog kurang terkelola dengan baik. Sangat disayangkan, hasil karya yang baik kurang diketahui banyak orang.

Pendukung ekstrakurikuler jurnalistik adalah sarana prasarana, biaya, pembina, wali murid. Setiap pelaksanaan program kerja ekstrakurikuler jurnalistik sekolah membantu menyediakan sarana prasarana dan membantu biaya. Ketika anggota membutuhkan gedung untuk melaksanakan kegiatan dengan senang hati sekolah memberikan izin menggunakan gedung tersebut asalkan ada yang bertanggungjawab. Ketika ekstrakurikuler jurnalistik mengajukan proposal, kepala sekolah menyetujuinya dan memberikan bantuan dana.

Pendukung selanjutnya adalah pembina dan wali murid. Ketika anggota memiliki ide baru dalam pelaksanaan kegiatan, pembina selalu memberikan persetujuan dan motivasi. Pembina berusaha memfasilitasi kebutuhan dan keinginan anggota ekstrakurikuler jurnalistik demi kemajuan ekstrakurikuler jurnalistik. Selain itu, wali murid juga senantiasa membantu dan mendukung pelaksanaan program kerja ekstrakurikuler jurnalistik. Terbukti dengan pelaksanaan kegiatan anjangsana,

walimurid bersedia menyediakan tempat untuk kegiatan tersebut.

Apabila disimpulkan dukungan ekstrakurikuler jurnalistik berupa sarana prasarana, biaya, pembina, dan wali murid. Sekolah memberikan dukungan berupa penyediaan sarana prasarana dan biaya. Pembina memberikan motivasi kepada anggota dan memberi dukungan secara penuh untuk mengembangkan potensi anggota. Sedangkan wali murid turut serta membantu dalam pelaksanaan program kerja ekstrakurikuler jurnalistik. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler jurnalistik menjalin kerjasama dengan semua warga sekolah dan masyarakat untuk kemajuan organisasi ekstrakurikuler jurnalistik. Sesuai dengan pendapat Mustiningsih (2005:34) yaitu “untuk meningkatkan efektivitas kerjasama antara siswa, guru, dan pegawai tata usaha; menyatukan berbagai kegiatan di sekolah; mengisi waktu luang; memotivasi siswa; meningkatkan hubungan antara sekolah dan masyarakat serta untuk mendorong perhatian masyarakat terhadap sekolah”.

Kendala yang ada dalam pelaksanaan ekstrakurikuler perlu di atasi agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Salah satu kendala ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum adalah keaktifan anggota. Beberapa anggota memiliki kesibukan di luar sehingga anggota tersebut harus absen dari kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Upaya mengatasi kendala tersebut dengan memberikan izin kepada anggota. Pembina memberikan izin kepada anggota yang sibuk asalkan memiliki alasan yang jelas. Namun, apabila anggota telah melewati batas terakhir perijinan, maka pembina tidak akan memberikan izin lagi kepada anggota tersebut.

Upaya mengatasi kendala berikutnya adalah melakukan penegasan. Apabila anggota tersebut jelas bergabung dengan OSIS atau ekstrakurikuler lain pembina akan menindak tegas anggota tersebut. Karena anggota tersebut akan kurang maksimal dalam mengerjakan majalah. Hal ini tentu tidak diharapkan. Pembina akan mengarahkan anggota tersebut untuk memilih satu dari kegiatan yang diikuti. Karena ekstrakurikuler jurnalistik sangat padat kegiatannya sehingga tidak bisa dikesampingkan. Semua kegiatan yang diikuti peserta didik hendaknya dijalani secara optimal baik dari segi individual dan sosial agar terlihat potensinya. Sesuai dengan pendapat Nasihin dan Sururi, (2012:206), “sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri se-optimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi

individualitas, segi sosial, aspirasi, kebutuhan, dan segi-segi potensi peserta didik lainnya”.

Kendala kedua adalah publikasi. Hasil karya anggota ekstrakurikuler jurnalistik kurang bisa dinikmati masyarakat luas. Penikmat hasil karya sebatas warga sekolah dan anggota ekstrakurikuler jurnalistik tetangga sekolah. Hal ini sangat disayangkan karena ada banyak cara untuk mengenalkan hasil karya kepada masyarakat luas. Upaya mengatasinya dengan mengaktifkan blog dan mengirimkan karya ke media. Meskipun ekstrakurikuler jurnalistik sudah memiliki blog namun, kurang terkelola dengan baik. Untuk itu, perlu adanya peningkatan pengelolaan untuk publikasi hasil karya. Pembina juga menyarankan anggota untuk mengirimkan tulisannya ke media cetak koran. Namun, sampai saat ini belum ada karya yang dimuat.

Pemberdayaan pendukung dilakukan dengan mengadakan kegiatan secara optimal, kerjasama dengan berbagai pihak, dan mengelola keuangan secara baik. Ketika mengadakan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik selalu melakukannya secara total tidak pernah setengah-setengah. Semua tenaga dikerahkan semua orang yang berkepentingan dilibatkan demi kesuksesan suatu kegiatan. Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak juga dilakukan. Termasuk dengan walimurid, sekolah lain, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat. Ekstrakurikuler jurnalistik berusaha mengelola keuangan dengan baik ketika mengadakan suatu kegiatan. Meskipun dengan biaya sedikit asalkan kegiatan bisa sukses. Sesuai dengan pendapat Saputra (1999:13) prinsip pelaksanaan ekstrakurikuler yaitu: “Prinsip efisiensi, berkenaan dengan waktu yang digunakan, tenaga yang dikeluarkan, biaya yang dialokasikan dapat melahirkan hasil kegiatan yang optimal. Perbandingan antara hasil yang dicapai dengan pengeluaran yang diharapkan paling tidak menunjukkan hasil yang seimbang”. Ekstrakurikuler jurnalistik memberdayakan keseluruhan pendukung dengan jalan memanfaatkan waktu yang ada, melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, mengerahkan semua tenaga yang ada, dan menggunakan biaya seminimal mungkin untuk melaksanakan kegiatan secara optimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Perencanaan ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum yang didalamnya terdapat

penyusunan program kegiatan tetap dan tidak tetap yang disusun oleh pembina beserta anggota. Perencanaan ekstrakurikuler jurnalistik terdiri dari: (a) rapat; (b) menyusun program kerja; (c) perencanaan jadwal setiap program kerja; (d) perencanaan keuangan setiap program kerja; (e) konsultasi program kerja dengan sekolah. Perencanaan ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum sudah baik. Hal itu terlihat dari perencanaan program kerja dikonsultasikan kepada sekolah.

Pengorganisasian ekstrakurikuler jurnalistik diawali dengan pemilihan BPH. Kemudian, pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab masing-masing BPH. Terlaksananya program kerja dan tercapainya tujuan merupakan bentuk kerjasama antara pembina, anggota, sekolah, dan pihak terkait. Pengorganisasian ekstrakurikuler jurnalistik termasuk baik karena setiap anggota dan pembina melaksanakan pekerjaan sesuai dengan yang tertera pada struktur organisasi.

Pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum merupakan bentuk implementasi dari program kerja yang telah disusun. Namun, tidak semua program kerja yang disusun dilaksanakan. Program kerja dikaji lebih lanjut disesuaikan dengan situasi dan kondisi ekstrakurikuler maupun sekolah. Hasil karya anggota ekstrakurikuler jurnalistik berupa mading dan majalah. Prestasi yang didapatkan pun cukup banyak baik tingkat kabupaten maupun karisidenan.

Evaluasi ekstrakurikuler jurnalistik dilakukan oleh sekolah dan ekstrakurikuler itu sendiri. Evaluasi oleh sekolah dilihat dari jurnal kegiatan, presensi, dan laporan pertanggungjawaban sedangkan evaluasi oleh ekstrakurikuler dilihat dari kemampuan, sikap, keaktifan, keredaksian, reportase, dan keorganisasian. Penilaian sepenuhnya dilakukan oleh Pembina Luar karena yang mengetahui secara teknis di lapangan.

Kendala ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum adalah keaktifan anggota dan publikasi. Pendukung ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum adalah sarana prasarana, biaya, pembina, dan wali murid. Keempat komponen tersebut saling melengkapi untuk kemajuan ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum.

Upaya mengatasi kendala keaktifan anggota dengan memberikan izin kepada anggota tersebut apabila ada kepentingan di luar. Selain itu, dengan memberikan ketegasan kepada anggota yang

sibuk. Pemberdayaan pendukung dilakukan dengan melaksanakan kegiatan secara maksimal, memanfaatkan semua sumber daya yang ada, dan mengelola keuangan secara baik.

### Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, agar pelaksanaan pengelolaan ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Garum dapat terlaksana dengan baik dan lancar disarankan: (1) Kepala SMA Negeri 1 Garum untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada peserta didik; (2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan untuk meningkatkan keterampilan

peserta didik khususnya kepenulisan, sehingga dapat meningkatkan mutu ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Garum; (3) Anggota Ekstrakurikuler Jurnalistik meningkatkan motivasi untuk lebih giat belajar membuat tulisan yang berkualitas; (4) Dosen dan Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan sebagai penambah kualitas dan kuantitas referensi bidang Administrasi Pendidikan, secara khusus tentang manajemen peserta didik terutama ekstrakurikuler; dan (5) Peneliti Lain, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber referensi dan inspirasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal penelitian sejenis yaitu manajemen peserta didik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Assegaf, D. H. 1985. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Djuroto, T. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doyin, M. 2011. *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Jurnalistik*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Fattah, N. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniadin, D. dan Machali, I. 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Lutan, R. 1986. *Buku Materi Pokok Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Karunika.
- Mustiningsih. 2005. *Manajemen Layanan Khusus di Lembaga Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Nasihin dan Sururi. 2012. *Manajemen Peserta Didik*. Riduwan (Ed). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rolnieki, T. E. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, Y. 1999. *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sartinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Sobri, A., J. & Rochman, C. 2009. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Terry, G., R. 1986. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: PT. Alumni.
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan.

# PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU

Eka Harjanto

e-mail: ekaharjanto@gmail.com  
SMAN 5 Bandung, Alamat Jl. Nayaga No. 35 Bandung

**Abstract:** This research was conducted with the aim of describing in descriptive and correlational between achievement motivation of teachers, pedagogic competence of the teachers' teaching performance. The research method used descriptive method with quantitative approach. The results showed motivation variable work has an influence on teachers' teaching performance. There is a significant relationship between the variables of pedagogical competence of teachers with teachers' teaching performance. Work motivation of teachers with pedagogical competence of teachers together correlated to the performance of teachers to teach. Recommended context of achievement motivation for researchers recommend to advance the internal motivation of teachers itself, further complemented with motivation from the outside. Principals and Education Department is expected to provide guidance and provide a facilitator to foster pedagogical competence of teachers, provide scholarships for teachers to participate in education at a higher level, giving awards to teachers on achievement or performance of the display.

**Keyword:** achievement motivation, pedagogical competence, teacher's teaching performance

**Abstrak** Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menggambarkan secara deskriptif dan korelasional antara motivasi berprestasi guru, kompetensi pedagogik terhadap kinerja mengajar guru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan variabel motivasi kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja mengajar guru. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kompetensi pedagogik guru dengan kinerja mengajar guru. motivasi kerja guru dengan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama berkorelasi terhadap kinerja mengajar guru. Direkomendasikan untuk konteks motivasi berprestasi peneliti merekomendasikan untuk terlebih dahulu menumbuhkan motivasi dari internal guru itu sendiri, selanjutnya dikomplementer dengan motivasi dari luar. Kepala sekolah dan Dinas Pendidikan diharapkan melakukan pendampingan dan menyediakan fasilitator untuk membina kompetensi pedagogik guru, menyediakan beasiswa bagi para guru untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, memberikan penghargaan kepada para guru atas prestasi atau kinerja yang ditampilkannya.

**Kata kunci:** motivasi berprestasi, kompetensi pedagogik, kinerja mengajar guru

Kinerja guru dewasa ini sedang menjadi sorotan masyarakat, di tengah remunerasi yang diterima guru, para guru pun dituntut untuk meningkatkan kualitas kerjanya. Namun, dalam banyak hal kinerja para guru tersebut masih dipandang rendah. Indikator yang kasat mata adalah berkenaan dengan tingkat kehadiran guru di kelas, hasil ujian nasional yang dipandang sebagai output dari kerja guru, penyusunan perencanaan pembelajaran yang dalam beberapa bagian para guru tidak konsisten dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Mengacu pada pencapaian nilai Ujian Nasional Tahun 2011-2012 pada 27 SMA Negeri

untuk Jurusan IPS di Kota Bandung, menunjukkan masih terdapat nilai terendah yang kesenjanganannya dengan nilai tertinggi begitu lebar. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja mengajar guru belum sepenuhnya optimal oleh karena ujian nasional merupakan kegiatan evaluasi untuk menilai prestasi belajar siswa, yang merupakan hasil pembelajaran antara guru dan siswa.

Gambaran lain dari kinerja guru adalah aktivitas penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, rencana pembelajaran, kalender pendidikan, program semester dan program tahunan dan berdasarkan data yang diperoleh pada



dua SMA Negeri di Kota Bandung penyerahan perangkat pembelajaran dari guru kepada Bidang Kurikulum/Akademik hanya mencapai 57 orang (91%) dari 62 orang guru. Pada sekolah lainnya kegiatan penyerahan hanya mencapai 50 orang (89%) dari 56 orang guru.

Penyusunan perangkat pembelajaran merupakan salah satu aktivitas atau kinerja guru dalam rangka melakukan perencanaan pembelajaran sebagaimana dipersyaratkan dalam kompetensi pedagogik, yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 butir d yaitu perancangan pembelajaran. Dari kedua data peneliti memiliki pandangan bahwa kinerja mengajar guru belum sepenuhnya optimal. Gambaran akan kinerja mengajar guru yang belum sepenuhnya optimal sebagaimana di atas dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi.

Tingkat kompetensi pedagogik guru diwujudkan melalui kinerja mengajar sesuai dengan satuan pendidikannya serta mata pelajaran yang diampunya. Mengajar merupakan tugas yang berat oleh karena menuntut tingkat kompetensi pedagogik yang tinggi dari seorang guru. Dalam proses pembelajaran kompetensi yang tinggi akan berpengaruh pada prestasi akademik peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan mutu sekolah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru disebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.

Penguasaan akan kompetensi pedagogik akan berdampak pada hasil (*out put*) yang ditandai dengan hasil ulangan ataupun ujian. Dengan demikian gurupun harus berkinerja baik oleh karena posisinya dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat mikro (sekolah) sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan persekolahan (Suyanto dan Hisyam, 2000:27).

Selain faktor kompetensi pedagogik guru pun harus mengembangkan motivasi berprestasi dalam dirinya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan di Sekolah Melania Jakarta pada tahun 2010 oleh Fenijanti Sutjipto (2010), yang diikuti 34 orang responden guru menunjukkan “ hasil analisis korelasional antara motivasi kerja dan kinerja kerja menunjukkan korelasi positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,724. Temuan tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang sangat besar diantara kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja yang ditampilkan guru.

Penelitian ini mengkaji kondisi faktual terkait dengan kompetensi pedagogik. Mengingat hal ini merupakan modal dasar seorang guru untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Disisi lain peneliti juga memandang motivasi berprestasi seorang guru turut menentukan baik dan tidaknya kinerja yang ditunjukkan. Sehingga hal ini juga menarik untuk dikaji sejauhmana motivasi berprestasi para guru tersebut. Hasil kajian kondisi faktual tersebut akan dihubungkan dengan kinerja mengajar para guru, pandangan peneliti apabila kompetensi pedagogik guru sudah baik dan motivasi berprestasi tinggi maka kinerja mengajar guru juga akan baik.

Upaya untuk membuktikan pemikiran tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan statistik deskriptif dan korelatif. Penelitian dilakukan pada empat SMAN di Kota Bandung dengan pertimbangan bahwa ke empat sekolah tersebut dapat mewakili empat kluster sekolah seperti yang sudah dikelompokkan Dinas Pendidikan Kota Bandung. Melalui penelitian ini, peneliti berharap akan diketahui sejauh mana tingkat kompetensi pedagogik para guru, serta bagaimana motivasi berprestasi yang dimiliki para guru. Sehingga pada akhirnya akan diketahui pula pengaruh diantara kedua variabel tersebut terhadap kinerja mengajar guru.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Sedangkan, metode deskriptif bertujuan menerangkan dan mengungkapkan secara sistematis antara dua variabel atau lebih, sekaligus menguji satu atau beberapa hipotesis yang telah dirumuskan. Metode penelitian ini dilakukan untuk memprediksi keeratan hubungan antara variabel yang diteliti dan dapat juga diukur sekaligus.

## HASIL

Analisis deskriptif dari jumlah sampel penelitian terdiri dari 96 responden, yang terdiri dari: SMAN 1 berjumlah 24 (24%) responden, SMAN 5 berjumlah 24 (24%) responden, SMAN 6 berjumlah 24 (24%) responden, dan SMAN 21 terdiri dari 24 (24%) responden. Jenis kelamin dari

96 responden, yang tidak mengisi identitas sebesar 6 (6,2%) orang, responden berjenis kelamin pria terdiri dari 24 (25%) orang responden, sedangkan responden berjenis kelamin wanita sebanyak 66 (68,8%) orang. Tingkat pendidikan dari 96 responden, sebesar 82 (85,4%) lulusan S1, dan sebesar 14 (14,6%) berpendidikan S2.

Hasil *Crosstab* antara nama SMA dan jenis kelamin adalah untuk SMAN 1 yang tidak mengisi identitas sebesar 0, jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 dan jenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang. Untuk SMAN 5 yang tidak mengisi identitas sebesar 3, jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 dan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang. SMAN 6, yang tidak mengisi identitas sebesar 1, jenis kelamin laki-laki sebanyak empat dan jenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang. Untuk SMAN 21, yang tidak mengisi identitas sebesar 2, jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 dan jenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang.

Hasil *Crosstab* antara nama SMA dan tingkat pendidikan, untuk SMAN 1 yang bergelar S1 sebanyak 20 dan bergelar S2 sebanyak empat responden. Untuk SMAN 5 yang telah bergelar S1 sebanyak 20 orang dan bergelar S2 sebanyak empat orang. Untuk SMAN 6 yang telah bergelar S1 sebanyak 21 orang dan bergelar S2 sebanyak 3 orang. Sedangkan untuk SMAN 21 yang telah bergelar S1 sebanyak 21 orang dan yang telah bergelar S2 sebanyak 3 orang.

Data untuk tahun lulus pada tingkat pendidikan, yang tidak mengisi sebanyak 1 orang, tahun lulus 1980-1985 sebanyak 14 orang, tahun lulus 1986-1990 sebanyak 17 orang, tahun lulus 1991-1995 sebanyak 19 orang, tahun lulus 1996-2000 sebanyak 15 orang, tahun lulus 2001-2005 sebanyak 9 orang, tahun lulus 2006-2010 sebanyak 12 orang, dan tahun lulus 2010-2012 sebanyak 9 orang.

Dari jumlah responden 96 orang, responden yang berusia 20-30 tahun terdiri dari 11 (11,5%), berusia 31-40 tahun terdiri 8 (8,3%), berusia 41-50 tahun terdiri dari 35 (36,5%), berusia 51-60 tahun terdiri dari 42 (43,8%).

Hasil analisis data deskriptif untuk variabel Motivasi Kerja (X1) yang berjumlah 27 item. Nilai minimal  $27 \times 1 = 27$ , sedangkan nilai maksimal  $27 \times 5 = 135$ . Hasil range (i) adalah  $(135-27)/5 = 22$ . Oleh karena itu, range variabel motivasi kerja sebagai berikut.

Tabel 1 di atas menyatakan bahwa responden menjawab selalu sebanyak 64 (66,7%), selanjutnya hampir selalu sebesar 32 (33,3%). Sedangkan meannya sebesar 117,55 termasuk di kelas interval 5 yang berarti Selalu.

Hasil analisis data deskriptif untuk variabel Kompetensi pedagogik Guru (X2) yang berjumlah 40 item. Nilai minimal  $40 \times 1 = 40$ , sedangkan nilai maksimal  $40 \times 5 = 200$ . Hasil range (i) adalah  $(200-40)/5 = 32$ . Oleh karena itu range variabel Kompetensi pedagogik Guru pada tabel 2.

**Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Kerja**

Kode	Makna	Range	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Pernah	27-48	0	0
2	Hampir Tidak Pernah	49-70	0	0
3	Kadang-Kadang	71-92	0	0
4	Hampir Selalu	93-114	32	33,3
5	Selalu	115-136	64	66,7
Jumlah			96	100

**Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi pedagogik Guru**

Kode	Makna	Range	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Baik	40-71	0	0
2	Kurang Baik	72-103	0	0
3	Cukup Baik	104-135	17	17,7
4	Baik	136-167	63	65,6
5	Sangat Baik	168-200	16	16,7
Jumlah			96	100

**Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kinerja Mengajar Guru**

Kode	Makna	Range	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Pernah	41-73	0	0
2	Hampir Tidak Pernah	74-106	0	0
3	Kadang-Kadang	107-139	1	1,0
4	Hampir Selalu	140-172	32	33,4
5	Selalu	173-205	63	65,6
Jumlah			96	100

**Tabel 4 Hasil Analisis Data Korelasi**

No.	Hubungan antar Variabel	r hitung	r table	Nilai sig (2 tailed)	Taraf Kepercayaan	Kesimpulan
1	X1 dengan Y	0,760	0,201	0,000	0,05	Menerima H1/Ha yaitu ada hubungan yang signifikan antara variabel Motivasi kerja (X1) dengan Kinerja Mengajar Guru (Y)
2	X2 dengan Y	0,597	0,201	0,000	0,05	Menerima H1/Ha yaitu ada hubungan yang signifikan antara variabel Kompetensi pedagogik Guru (X2) dengan Kinerja Mengajar Guru (Y)
3	X1 dan X2 dengan Y	0,733	0,201	0,000	0,05	Menerima H1/Ha yaitu ada hubungan yang signifikan antara variabel Motivasi Kerja (X1) dan variabel Kompetensi pedagogik Guru (X2) dengan Kinerja Mengajar Guru (Y)

Data di atas menunjukkan responden terbanyak menjawab baik sebesar 63 (65,6%), cukup baik sebanyak 17 (17,7%), sangat baik sebanyak 16 (16,7%), sedangkan kurang baik dan sangat tidak baik sebanyak 0 (0%). Sedangkan meannya sebesar 150,98 termasuk pada kelas interval 4 yaitu Baik.

Hasil analisis data deskriptif untuk variabel Kinerja Mengajar Guru (Y) yang berjumlah 41 item. Nilai minimal  $41 \times 1 = 42$ , sedangkan nilai maksimal  $41 \times 5 = 205$ . Hasil range (i) adalah  $(205-42)/5 = 33$ . Oleh karena itu range variabel Kinerja Mengajar Guru sebagai berikut.

Hasil analisis variabel Kinerja Mengajar Guru paling banyak responden menjawab selalu sebanyak 63 (65,6%), hampir selalu sebanyak 32 (33,4%), dan kadang-kadang sebanyak 1 (1,0%), sisanya 0. Sedangkan meannya sebesar 175,88 masuk pada kelas interval 5 yaitu Selalu.

Hasil analisis korelasi antara variabel Motivasi Kerja (X1) dengan variabel Kinerja Mengajar Guru (Y)  $r_{x1y}$  hasil sebesar 0,760 dan sig (2 tailed) adalah 0,000. Antara variabel Kompetensi pedagogik Guru

(X2) dengan variabel Kinerja Mengajar Guru (Y)  $r_{x2y}$  hasil sebesar 0,597 dan sig (2 tailed) sebesar 0,000. Antara variabel X1 dan X2 dengan Kinerja Mengajar Guru (Y) mendapatkan nilai korelasi  $r_{x1x2y}$  hasil sebesar 0,733 dan sig (2 tailed) sebesar 0,000. Sedangkan r tabel *Product Moment* dengan df untuk  $N = 96$  responden yaitu  $N-2 = 96-2 = 94$  dengan *level signifikan two tailed test* 0,05 atau 95% mendapatkan nilai  $N = 90$  mendapatkan nilai r tabel = 0,205 sedangkan  $N=100$  mendapatkan nilai r tabel = 0,195, sehingga untuk  $N = 94$  mendapatkan r tabel sebesar 0,201.

Dari ketiga hasil analisis tersebut semuanya mendapatkan r hasil e" r tabel atau mendapatka nilai sig (2 tailed) hasil kurang dari d" 0,05 taraf kepercayaan 95%, sehingga semuanya menerima H1 dan menolak Ho yang berarti ada hubungan yang signifikan antara X1 dengan Y, X2 dengan Y, dan X1 dan X2 dengan Y.

## PEMBAHASAN

Konsep motivasi merupakan konsep yang penting dalam penelitian tentang kinerja individu

atau perorangan. Dengan perkataan lain motivasi merupakan sebuah determinan yang penting bagi kinerja individual. Motivasi tinggi dan keinginan untuk kinerja yang tinggi harus didukung oleh faktor individu dan juga organisasi sehingga akan meningkatkan kinerja. Kinerja yang baik akan menghasilkan penghargaan yang berasal dari dalam maupun luar. Penghargaan intrinsik akan mempengaruhi motivasi. Perbandingan keadilan akan menghasilkan kepuasan, dan kepuasan akan menambah motivasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja mengajar guru pada empat SMA Negeri di Kota Bandung. Dari berbagai penelitian tentang motivasi dan kinerja, dibuktikan bahwa motivasi memberikan sumbangan penting sebesar 15,72% terhadap kinerja guru. Dengan demikian kinerja guru dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan dan mengembangkan motivasi. Pada hasil penelitian lainnya ditemukan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi guru, maka akan semakin tinggi pula performansi mengajarnya.

Berdasar hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh signifikan terhadap kinerja mengajar guru pada empat SMA Negeri di Kota Bandung. Kompetensi dapat disebutkan sebagai kapasitas individu untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu jenis pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kapasitas individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Adapun kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru adalah kemampuan penguasaan pengetahuan dan sikap pedagogik dalam menjalankan fungsinya, dengan demikian ia akan menunjukkan kualitasnya dalam melakukan proses pembelajaran. Kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Kompetensi adalah

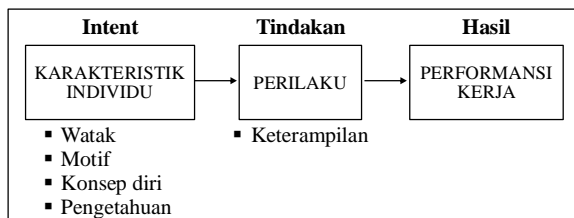
karakteristik pribadi individu yang mempengaruhi secara langsung pada kinerja pekerjaan yang dilakukan.

Kompetensi seseorang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, meliputi kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Kompetensi pribadi meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sedangkan kompetensi sosial terdiri atas empati dan keterampilan sosial. Dalam proses pembentukan kompetensi atau yang memberi pengaruh pada kompetensi terdapat faktor-faktor yang berperan penting di dalamnya, terdiri atas (1) keahlian dan keterampilan individu, (2) pengalaman yang didapat, (3) karakteristik individu, (4) motivasi, (5) kapasitas intelektual, (6) kepercayaan dan nilai-nilai, dan (7) isu emosional. Untuk pengembangan atau peningkatan kompetensi, ketujuh faktor tersebut perlu diperhatikan oleh karena beberapa faktor menjadikan peningkatan kompetensi mudah dilakukan, namun pula terdapat faktor yang lain yang menjadikan kompetensi sulit untuk dikembangkan.

Bagi guru, kompetensinya ditetapkan ke dalam tiga komponen. Pertama, komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran, yang mencakup (1) penyusunan perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) penilaian prestasi belajar peserta didik, (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian. Kedua, komponen kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi. Ketiga, kompetensi penguasaan akademik yang mencakup (1) pemahaman wawasan pendidikan, (2) penguasaan bahan kajian akademik.

Motivasi yang dimiliki pekerja dan keinginan yang kuat dari pekerja belum tentu dapat mempengaruhi kinerjanya. Keinginan yang kuat dan motivasi saja tanpa didukung keahlian dan kemampuan tidak dapat meningkatkan kinerja, ditambah lagi dengan situasi kerja (faktor situasi) yang dapat mempengaruhi kinerja pegawai. Kinerja pegawai di sini bersangkutan dengan kegiatan guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar. Aktivitas kompleks yang dimaksud antara lain adalah (1) mengatur kegiatan belajar siswa, (2) memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, dan (3) memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa.

Hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi berprestasi dan kompetensi pedagogik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja mengajar guru pada empat SMA Negeri di Kota Bandung. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa karena kompetensi dibina dan dibangun oleh karakter, motif, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan, maka selanjutnya kompetensi berpengaruh penting pada perilaku. Perilaku pada gilirannya mempengaruhi kinerja. Terdapat tiga proposisi pokok, yaitu proposisi pertama adalah bahwa kompetensi mempunyai hubungan dengan kinerja. Hubungan kausal antara kompetensi, perilaku, dan kinerja oleh Spencer dan Spencer (1993: 13) diragakan sebagai berikut:



Gambar 1 Hubungan Kausal antar Kompetensi

Proposisi kedua menyatakan bahwa motivasi mempunyai hubungan dengan kinerja. Dikemukakan bahwa konsep motivasi merupakan sebuah konsep yang penting dalam penelitian tentang kinerja individu. Dengan perkataan lain motivasi merupakan sebuah determinan penting bagi kinerja individual. Schermerhorn et.al. (1983:121) menggambarkan keterkaitan antara motivasi dengan kinerja seperti tampak pada gambar 2.

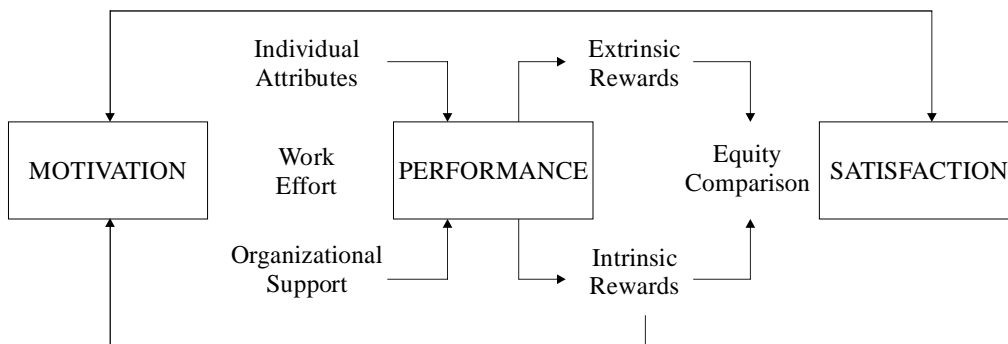
Motivasi yang tinggi dan keinginan akan kinerja yang tinggi harus didukung oleh faktor individu dan organisasi, yang gilirannya akan meningkatkan kinerja. Kinerja yang baik akan

menghasilkan penghargaan yang berasal dari dalam maupun luar. Penghargaan intrinsik selanjutnya akan mempengaruhi motivasi. Perbandingan keadilan akan menghasilkan kepuasan, dan kepuasan menjadi faktor pendorong bertambahnya motivasi.

Motivasi untuk berprestasi bagi guru akan meningkatkan kinerja mengajar, dan kinerja mengajar berhubungan dengan kompetensi pedagogik seorang guru. Semakin baik kompetensi pedagogik seorang guru, maka semakin baik pula kinerja mengajarnya, hal ini akan mengundang penghargaan atau imbalan.

*McClelland's Achievement Motivation Theory* atau Teori Motivasi Prestasi dikembangkan oleh David C. McClelland dari Universitas Harvard Amerika Serikat beserta timnya, yang secara luas dan mendalam dibahas dalam karya tulis yang berjudul *The Achieving Society*. McClelland menggolongkan kebutuhan manusia menjadi tiga jenis, yaitu *need for achievement (nAch)*, *need for power (nPow)*, dan *need for affiliation (nAff)*.

*Need for Achievement (Ach)* diartikan kebutuhan seseorang untuk mengejar dan mencapai tujuan yang lebih baik dijelaskan Hasibuan (2003:112), kebutuhan akan prestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang. Karena itu *nAch* ini akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja optimal. Karyawan akan antusias untuk berprestasi tinggi, asalkan kemungkinan untuk hal itu diberikan kesempatan. Seseorang menyadari bahwa hanya dengan mencapai prestasi kerja yang tinggi akan dapat memperoleh pendapatan yang besar. Dengan pendapatan yang besar akhirnya ia dapat memiliki serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.



Gambar 2 Keterkaitan Motivasi dengan Kinerja

Siagian (2002:108) menjelaskan ingin berhasil merupakan kebutuhan seseorang manusia. Tidak ada manusia yang senang jika dikatakan 'telah gagal'. Akan tetapi sebaliknya, seseorang tidak seharusnya dihantui oleh ketakutan akan kegagalan. Rivai (2004:459) memaknai kebutuhan ini sebagai kemampuan untuk mencapai hubungan kepada standar perusahaan yang telah ditentukan juga perjuangan bawahan untuk menuju keberhasilan.

Dorongan berprestasi dapat diajarkan kepada orang-orang dari kebudayaan yang berbeda-beda. Melalui percobaan dengan orang-orang yang berasal dari Amerika Serikat, Italia, Polandia, dan India, McClelland menemukan dalam semua kasus, program-program pelatihan (*training*) berhasil meningkatkan kebutuhan orang untuk berprestasi. Program-program tersebut menekankan prestise, kepraktisan menimbulkan perubahan, pengajaran pola bahasa dan pemikiran orang-orang yang bermotivasi untuk berprestasi, dukungan emosional dari peserta pelatihan (terutama melalui pertukaran pengalaman), dan penyampaian bukti-bukti penelitian tentang dorongan untuk berprestasi.

Seseorang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi sangat menyukai pekerjaan yang menantang keahliannya dan kemampuannya memecahkan persoalan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung tidak begitu mempercayai nasib baik karena dalam pandangannya bahwa segala sesuatu akan diperoleh melalui usaha. Penentuan mitra kerja dan staf lebih banyak didasarkan kepada kemampuan dan kredibilitas seorang individu.

Dalam penjelasan yang dikemukakan Thoha (2003:206), menyatakan seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Ada beberapa karakteristik dari orang-orang yang berprestasi tinggi, antara lain (1) Suka mengambil risiko yang moderat (*moderate risks*). Orang semacam ini mau berprestasi dengan suatu risiko yang tidak terlalu besar dan tidak terlampaui rendah. (2) Memerlukan umpan balik yang segera. Ciri ini amat dekat dengan karakteristik di atas. Seseorang yang mempunyai kebutuhan prestasi tinggi, pada umumnya lebih menyenangi akan semua informasi mengenai hasil-hasil yang dikerjakannya. Informasi itu akan memberikan kepadanya penjelasan sebagaimana usaha yang dilakukan. Sehingga bisa diketahui kekurangannya yang nantinya bisa diperbaiki untuk

peningkatan prestasi berikutnya. (3) memperhitungkan keberhasilan. Seseorang yang berprestasi tinggi, pada umumnya hanya memperhitungkan keberhasilan prestasinya saja dan tidak mempedulikan penghargaan-penghargaan materi. (4) Menyatu dengan tugas. Sekali orang yang berprestasi tinggi memilih suatu tujuan untuk dicapai, maka cenderung untuk menyatu dengan tugas pekerjaannya sampai benar-benar berhasil secara gemilang.

Hal ini berarti bahwa seorang individu bertekad akan mencapai tujuan yang telah dipilihnya dengan tekad yang tidak setengah-setengah. Dia tidak bisa meninggalkan tugas yang selesai baru separuh perjalanan, dan dia tidak akan puas sebelum tugas pekerjaan tersebut selesai seluruhnya, dengan memberikan hasil maksimal. Tipe komitmen pada dedikasinya ini memancar dari kepribadiannya yang teguh, yang kadangkala mempunyai pengaruh kurang baik terhadap orang yang berhubungan dengannya. Orang lain merasakan bahwa orang yang berprestasi tinggi ini seringkali tidak bersahabat (*loner*). Dia lebih condong berpikir secara realistik mengenai kemampuannya dan tidak menyenangi orang lain bersama-sama dalam satu jalan untuk mencapai satu tujuan. Dengan demikian jelaslah bahwa tipe orang yang berprestasi tinggi ini tidak selalu ramah dengan orang lain.

Empat karakteristik tersebut di atas dikemukakan oleh McClelland berdasarkan hasil risetnya bertahun-tahun. Adapun Jay Hall bersama kelompoknya yang dapat dikatakan sebagai orang yang agak menyeluruh tentang gaya manajer. Dia mengobservasi lebih dari 16.000 manajer dengan membaginya atas manajer-manajer yang mempunyai prestasi tinggi, tengah, dan rendah. Berikut ini adalah laporan penemuannya: (1) Manajer yang mempunyai prestasi rendah, dapat diketahui lewat sifat pandangannya yang pesimis, dan mempunyai sifat dasar tidak percaya pada kemampuan bawahannya, adapun manajer yang berprestasi tinggi menunjukkan sifat yang berlawanan dari rendah prestasinya. Dia selalu optimis dan memandang bawahannya sebagai potensi yang berguna bagi kelanjutan organisasi. (2) Motivasi pribadi manajer itu dapat diproyeksikan pada bawahannya. Dengan demikian manajer dengan motivasi prestasi yang tinggi selalu memikirkan aspek-aspek pekerjaan yang memberikan kesempatan pada bawahan untuk bisa berprestasi. Dia berusaha membicarakan hal ini pada bawahannya dan berusaha mengelompokkan dalam struktur pekerjaan yang menjamin bawahan

untuk mencapai prestasi. Adapun manajer dengan motivasi yang moderat selalu memikirkan status simbol. Dan yang bermotivasi prestasi rendah senantiasa memikirkan tentang keamanan. Baik yang moderat maupun yang rendah senantiasa memikirkan tentang keamanan. Baik yang moderat maupun yang rendah mempunyai cara-cara yang sama dalam memotivasi bawahan. (3) Manajer yang mempunyai motivasi prestasi tinggi siap mempergunakan metode partisipasi dengan bawahannya, sementara itu yang moderat dan rendah tidak mempunyai kemauan untuk melibatkan bawahan dalam berperan serta pada pembuatan-pembuatan keputusan. (4) Manajer yang bermotivasi prestasi tinggi bersikap terbuka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lainnya baik sesama manajer ataupun dengan bawahannya. Adapun yang moderat selalu dikuasai oleh perasaan dan ide-idenya sendiri. Sedangkan manajer yang rendah prestasinya cenderung untuk menghindari berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. (5) Manajer berprestasi tinggi menunjukkan sikapnya mau memikirkan baik orang-orang yang ada dalam organisasinya maupun produksinya. Manajer berprestasi moderat mempunyai minat yang besar untuk memikirkan produksi dan perhatian yang rendah pada orang-orang. Adapun manajer yang rendah prestasinya selalu memperhatikan perlindungan diri dan tidak memperdulikan orang-orang dan produksi.

Beberapa hasil penemuan Hall menunjukkan adanya perbedaan dengan profil McClelland tentang berprestasi tinggi dan rendah. Suatu contoh, oleh McClelland disebutkan bahwa orang yang bermotivasi prestasi tinggi cenderung tidak bersahabat (*loner*) dan tidak menyenangi orang lain. Sementara itu penemuan Hall menyatakan bahwa orang yang bermotivasi prestasi tinggi cenderung berorientasi pada orang-orang, mau bersifat terbuka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan bawahannya, berkehendak melaksanakan metode partisipasi, dan mau memikirkan atau memandang optimis bawahannya sebagai potensi yang bermanfaat. Selain itu nampaknya penemuan Hall cenderung memberikan atribut serba baik bagi manajer yang mempunyai motivasi prestasi tinggi (mulai dari penemuan nomor 1 sampai dengan nomor 5). Tetapi hal tersebut belum cukup meyakinkan bahwa manajer yang berprestasi tinggi benar-benar berlaku efektif dalam pelaksanaan kerja yang sesungguhnya. Hal ini tersebut oleh Hall tidak banyak diterangkan. Namun demikian, penemuan McClelland yang

mengenalkan motivasi berprestasi ini amat bermanfaat dalam mempelajari motivasi, karena motivasi untuk berprestasi itu dapat diajarkan untuk mencapai prestasi kelompok atau organisasi lewat beberapa latihan.

*Need for Power (nPow)* diartikan sebagai kebutuhan seseorang untuk menguasai/mendominasi orang lain. Kebutuhan akan kekuasaan merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang karyawan. Karena itu *nPow* ini yang merangsang dan memotivasi gairah kerja seseorang serta mengerahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan atau kedudukannya yang terbaik dalam organisasi. Ego manusia yang ingin berkuasa dari manusia lainnya sehingga menimbulkan persaingan. Persaingan ini oleh manajer ditumbuhkan secara sehat dalam memotivasi bawahannya, supaya mereka termotivasi untuk bekerja giat.

Siagian (2002:109) mengatakan serendah apa pun jabatan dan kedudukan seseorang dalam organisasi, ia tetap ingin 'berkuasa' dan berpengaruh terhadap orang lain. Rivai (2004:459) mengemukakan kebutuhan dalam kekuasaan atau otoritas kerja (*Need for power*) merupakan kebutuhan untuk membuat orang berperilaku dalam keadaan yang wajar dan bijaksana dalam tugasnya masing-masing. Orang-orang seperti ini pada umumnya berusaha mencari posisi pimpinan; mereka penuh daya, keras kepala, dan sangat menuntut; serta senang mengajar dan berbicara di depan umum.

Ukas (2004:320) menjelaskan kebutuhan akan kekuasaan, akan nampak pada seseorang yang berkeinginan untuk berpengaruh pada orang lain. Ia akan cepat tanggap terhadap masalah-masalah organisasi dimana ia bekerja, ia akan merupakan orang aktif dalam menjalankan kebijakan organisasi, ia akan senang membantu orang lain dengan kemampuannya dalam mengadakan pendekatan untuk mempengaruhi orang lain dengan mengesankan dan selalu menjaga prestasi, reputasi, serta posisinya. Untuk menjadi manusia yang berprestasi tentu dibutuhkan motivasi yang tinggi dan konsisten dalam pencapaiannya dengan penuh tanggung jawab disertai pandainya orang untuk bekerja sama dan dapat mempengaruhi orang apabila ia seorang manajer dalam mengejar tujuannya.

Motivasi untuk berkuasa tidaklah perlu diartikan sama dengan keinginan untuk menjadi penguasa yang totaliter atau kepemimpinan yang

otokratis. Persoalannya berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan motif berkuasa tersebut dalam setiap organisasi. Tidak dapat disangkal bahwa setiap pimpinan atau manajer perlu mempunyai motivasi untuk berkuasa, karena kalau tidak, ia akan kehilangan hak dan kewenangan untuk mengambil keputusan atau tindakan. Sebaliknya, terlalu banyak menggunakan motivasi untuk berkuasa dalam suatu organisasi dapat menghilangkan keinginan bawahannya untuk berpartisipasi dan juga menghilangkan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan diri dan kemampuan mereka.

*Need for Affiliation (nAff)* diartikan sebagai kebutuhan seseorang untuk mengadakan hubungan yang erat dan saling menyenangkan dengan orang lain. *Need for Affiliation (nAff)* merupakan daya penggerak yang akan memotivasi semangat kerja seseorang karyawan. Kebutuhan ini meliputi (1) kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan ia hidup dan bekerja (*sense of belonging*), (2) kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting (*sense of important*), (3) kebutuhan akan perasaan maju dan gagal (*sense of achievement*), dan (4) kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of participation*).

Siagian (2002:109) mengatakan kebutuhan afiliasi penting mendapat perhatian untuk dipuaskan karena predikat manusia sebagai makhluk sosial. Keinginan disenangi, dicintai, kesediaan bekerja sama, iklim bersahabat, dan saling mendukung dalam organisasi, merupakan bentuk-bentuk pemuasan kebutuhan ini. Rivai (2004:459) mengemukakan kebutuhan untuk berafiliasi (*Need for affiliation*) merupakan hasrat untuk bersahabat dan mengenal lebih dekat rekan kerja atau para karyawan di dalam organisasi.

Arep dan Tanjung (2004:31) menjelaskan *affiliation* adalah kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat dicapai dengan cara (1) Bekerja sama dengan orang lain. Bekerja sama bukan berarti si A bekerja, si B bekerja, keduanya mengerjakan pekerjaan yang berbeda dan tidak ada koordinasi disebut kerja sama, tetapi kerja sama itu adalah si A dan si B bekerja dengan tujuan yang sama dan terkoordinasi. (2) Membuat kawan di tempat kerja. Bukan membuat lawan di tempat kerja. Membuat lawan mudah, tetapi membuat kawan susah. Banyak orang yang mudah dijadikan lawan, tetapi sedikit yang dapat dijadikan kawan. Karena kawan yang baik adalah kawan

yang ada di sisi kita di saat mengalami kesusahan. (3) Sosialisasi. Tidak ada orang yang dapat hidup sendiri. Bahkan untuk membuat roti yang dijadikan menu sarapan pagi dibutuhkan tangan ribuan orang, mulai dari gandum, tepung, roti, sampai ke tangan konsumen.

Ukas (2004:320) menjelaskan kebutuhan akan ditunjukkan dengan adanya kesediaan keinginan untuk bersahabat, ia selalu memperhatikan aspek antar pribadi dalam pekerjaannya, selalu bekerja sama, senang bergaul/memiliki jiwa *empathy* dan dapat bekerja sama, secara efektif dalam melaksanakan kerjanya.

Kebutuhan akan prestasi merupakan kebutuhan untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain kebutuhan ini dapat dikatakan sebagai keberhasilan. Kebutuhan akan afiliasi adalah kebutuhan untuk lebih akrab dengan orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua juga memanfaatkan sekolah sebagai sarana untuk bisa lebih akrab dengan orang tua siswa yang lain. Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk dapat mempunyai pengaruh untuk mempengaruhi orang lain.

Teori ini juga memaparkan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berafiliasi dan kekuasaan. Kebutuhan akan prestasi menunjukkan fitrah manusia yang menginginkan bahwa dirinya adalah yang terbaik dibandingkan dengan yang lain. Dalam setiap perlombaan semua orang bersaing untuk menjadi yang terbaik, hal ini berarti bahwa setiap individu memiliki keinginan kuat untuk menjadi yang terbaik diantara individu lainnya. Sementara itu kebutuhan berafiliasi merupakan implementasi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Para guru sebagai bagian dari komponen masyarakat membutuhkan proses afiliasi agar kehidupannya lebih tentram dan mendapat pengakuan dari masyarakat.

Kebutuhan akan kekuasaan dapat dimaknai bahwa setiap individu mengharapkan memiliki kekuasaan yang dapat digunakan untuk mengatur orang lain. Kekuasaan dimaknai sebagai sesuatu kewenangan yang digunakan untuk mengatur dan mengambil tindakan yang diperlukan demi terwujudnya tujuan organisasi. Dalam skala persekolahan kekuasaan para guru dapat dimaknai sebagai kewenangannya dalam mengatur kelas, setiap guru memiliki otonomi yang luas untuk menentukan komposisi kelas, penentuan media dan pendekatan pembelajaran, penetapan standar penilaian dan menentukan siapa murid yang dipandang terbaik di kelasnya.



Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. McAhsan sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Spencer & Spencer (1993:9) mengatakan “*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation*”. Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kerjanya baik

atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen Pasal 10 Ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Uraian di atas memperlihatkan keragaman dalam mengkaji dimensi kompetensi guru. Namun demikian substansinya bermuara pada dimensi yang sama. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Menurut hasil penelitian tentang Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kompetensi pedagogik terhadap Kinerja Mengajar Guru pada empat SMA Negeri di Kota Bandung, dapat disimpulkan sebagai berikut: gambaran secara deskriptif motivasi berprestasi guru pada empat SMA Negeri di Kota Bandung adalah para guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih baik. Sementara itu hasil analisis data hubungan diantara motivasi kerja (X1) dengan Kinerja mengajar guru (Y) diperoleh kesimpulan bahwa Menerima H1/Ha yaitu ada hubungan yang signifikan antara variabel Motivasi kerja (X1) dengan Kinerja Mengajar Guru (Y). Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel motivasi kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja mengajar guru.

Responden mempersepsi bahwa para guru pada empat SMA Negeri di Kota Bandung berada pada kategori kompetensi yang baik. Sementara itu hubungan antara variabel kompetensi pedagogik guru (X2) terhadap kinerja mengajar guru (Y) dapat disimpulkan bahwa H1/Ha diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel Kompetensi pedagogik Guru (X2) dengan Kinerja Mengajar Guru (Y). Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru

memiliki pengaruh terhadap kinerja mengajar guru. Seperti batasan yang telah dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi pedagogik guru meliputi merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Gambaran secara deskriptif kinerja mengajar guru pada empat SMA Negeri di Kota Bandung adalah responden paling banyak menjawab Sangat Tinggi sebesar 65,6% yang berarti bahwa para guru memiliki kinerja baik. Sementara itu pengaruh variabel motivasi kerja guru dengan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama berkorelasi terhadap kinerja mengajar guru. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi dan variabel kompetensi pedagogik guru ( $P_{yx1x2}$ ) terhadap variabel kinerja mengajar guru. Sehingga motivasi kerja guru dengan kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja mengajar guru. Hal ini menggambarkan begitu besarnya pengaruh kedua variabel independen tersebut terhadap variabel dependen.

#### Saran

Dalam konteks motivasi berprestasi peneliti merekomendasikan untuk terlebih dahulu

menumbuhkan motivasi dari internal guru itu sendiri, selanjutnya dikomplementer dengan motivasi dari luar. Sehingga para guru akan merasa bekerja itu bukan dirasakan sebagai tuntutan kewajiban seorang guru melainkan sudah menjadi panggilan jiwa. Hendaknya kepala sekolah masih tetap memperhatikan dan tetap memotivasi guru untuk selalu berprestasi dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru, karena motivasi berprestasi guru dan kompetensi pedagogik mempunyai sumbangan yang besar dan berarti terhadap kinerja mengajar guru. Apabila kinerja mengajar guru baik, maka kualitas lulusan akan baik pula dan tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Dinas Pendidikan Kota Bandung: sebagai lembaga yang menaungi kegiatan pendidikan di Kota Bandung, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi, yaitu: (1) Melakukan pendampingan dan menyediakan fasilitator untuk membina kompetensi pedagogik guru yang dilaksanakan secara terencana dan simultan; (2) Menyediakan beasiswa bagi para guru untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi; (3) Memberikan penghargaan kepada para guru atas prestasi atau kinerja yang ditampilkannya sehingga setiap individu guru terpacu motivasinya untuk melakukan pekerjaan secara lebih baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arep dan Tanjung. 2004. *Manajemen Motivasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Spencer, Lyle M., Jr. & Signe M., Spencer. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons. Inc.
- Rivai, v. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbin S. P. 2001. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan oleh Benyamin Molan. Jakarta: PT. Indeks.
- Schermerhorn, John R., Hunt, James G., Osborn, Richard N. 1983. *Managing Organizational Behavior*. New York: John Wiley & Sons.
- Siagian. 2002. *Kiat meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto dan Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Millenium III*: Yogyakarta: Adi Cipta.
- Thoha, M. 2003. *Kepemimpinan Dalam Manajemen : Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ukas. 2004 *Manajemen: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Agnini.
- Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

## PETUNJUK BAGI CALON PENULIS

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP) meliputi hasil penelitian di bidang manajemen pendidikan. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12, dengan spasi *At least* 12 pts, dicetak pada kertas A4, antara 15-20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar dan file. Berkas (*file*) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman *file* juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: [desveri@gmail.com](mailto:desveri@gmail.com) atau [teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id](mailto:teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id)
2. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul; nama penulis; alamat e-mail; abstrak Bahasa Inggris; Keyword; abstrak Bahasa Indonesia; Kata kunci; pendahuluan (tanpa judul); metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran (di bawahnya dijabarkan masing-masing kesimpulan dan saran); daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk). Pada Metode, Hasil, dan Pembahasan tanpa ada sub judul.
3. Judul artikel dicetak dengan huruf capital semua dengan posisi di tengah-tengah, size 14, tebal, lebih kurang 12-15 kata.
4. Nama penulis artikel ditempatkan di bawah judul artikel, ditulis tanpa gelar akademik dan ditulis dengan urutan ke bawah). Penulis dianjurkan mencantumkan alamat instansi, e-mail, dan nomor telepon/*handphone* untuk memudahkan komunikasi.
5. Penulisan abstrak maksimum 75-100 kata, ditulis Bahasa Inggris dan di bawahnya Bahasa Indonesia. Berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian. Kata kunci (penulisan **Kata kunci**, awal huruf besar selanjutnya kecil tebal dan diberi titik dua, sebanyak 3-5 kata/gabungan kata, tanpa ada titik di akhir kalimat, untuk Bahasa Inggris ada **Keyword**).
6. Penulisan Pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian.
7. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia dengan format esai. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub bagian dicetak **tebal** atau **tebal miring**), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.

### PERINGKAT 1 (HURUF KAPITAL SEMUA, TEBAL, RATA KIRI KANAN/JUSTIFY)

#### Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Kiri Kanan/Justify)

#### Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal Miring, Rata Kiri Kanan/Justify)

8. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah. Penulisan nama terakhir dahulu, lalu nama depan disingkat).
9. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Kowalski, 2003:67). Tidak diperbolehkan menggunakan kutipan wawancara lebih dari 40 kata. Daftar Rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

### Contoh Daftar Rujukan

- a. Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah oleh Suatu Penerbit  
*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Jakarta: Tamita Utama.
- b. Rujukan dari Buku  
Robbins, S.P & Decenzo, D.A. 2004. *Supervision Today*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- c. Rujukan dari Makalahdisajikan dalam Seminar dan Lokakarya  
Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.
- d. Rujukan dari Koran yang Ada Namanya dan Tanpa Nama  
Catur, S. 14 Juli 2010. HKTl dalam Sandra Parol. *Jawa Pos*, hlm.4.  
Kompas. 23 Januari 2004. Ijazah Penyetaraan Paket C Rawan Manipulasi, hlm. 12.
- e. Rujukan dari Karya Ilmiah (Skripsi)  
Widiasari, D. 2014. *Persepsi dan Ekspektasi Wali Peserta Didik tentang Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.
- f. Rujukan dari Karya Terjemahan  
Cochran, W.G. Tanpa Tahun. *Teknik Penarikan Sampel*. Terjemahan Rudiansyah. 2000. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- g. Rujukan dari Artikel yang Dimuat di Internet  
Nugroho, B. W. 2008. *Dampak Ujian Nasional terhadap Siswa, Guru, dan Sekolah*, (Online), (<http://wdnoegroho.wordpress.com>), diakses 27 Oktober 2014.

- h. Rujukan dari Jurnal yang Dicitak  
Sanzo, K.L., Sherman, W.H and Clayton, J. 2011. Leadership practices of successful middle school principals. *Journal of Educational Administration*. Volume 49. Number 1.
  - i. Rujukan dari Jurnal yang Dimuat di Internet  
Dharmayana, I.W, Masrun, Kumara, A. dan Wirawan, Y. 2012. Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) Sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*. Volume 39, No. 1, Juni 2012: 76 – 94. (Online), (<http://www.google.com/url?sa=t&rct>), diakses 8 Desember 2014.
9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Universitas Negeri Malang) terbaru atau mencotok langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat.
  10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang dirujuk oleh penyunting menurut bidang kepekaannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan kepada penulis sebelum penerbitan.
  11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
  12. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggungjawab penuh penulis artikel tersebut.
  13. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

## **TUGAS PENYUNTING**

### **A. TUGAS KETUADAN WAKIL PENYUNTING**

1. Menjembatani antara penulis dengan pembaca.
2. Menjaga mutu karya yang disebarluaskan.
3. Mengolah naskah hingga layak diterbitkan.
4. Menentukan gaya dan format, isi, bentuk dan penampilan perwajahan, ukuran tebal terbitan, dan jilid keberkalaan.

### **B. TUGAS PENYUNTING PELAKSANA**

1. Mengelola kesekretariatan.
2. Mengelola naskah dari penulis sampai dengan siap terbit.
3. Menghubungi percetakan/penerbit.
4. Menangani semua surat menyurat mengenai penyuntingan dengan penulis.
5. Mencetak naskah mengikuti format dan gaya selingkung.

### **C. TUGAS MITRA BEBESTARI**

1. Menelaah naskah untuk disetujui/menolak naskah yang masuk.
2. Menyisir kecermatan setiap pernyataan, ketepatan istilah, dan kebakuan bahasa setiap artikel yang ditelaah.
3. Menyakini kesesuaian bunyi judul artikel dengan isinya.
4. Menyimak kemubasiran bagian-bagian naskah.
5. Mencermati kelengkapan sarana pendukung dan kemutakhiran pustaka.
6. Memindai kedalaman analisis dan keleluasaan sintesis hasil.
7. Mengevaluasi kecukupan dan kepantasan pembahasan.
8. Menjamin kebermaknaan naskah yang mempunyai sumbangan ilmiah dan keorisinilan naskah.
9. Menjaga kesesuaian bidang/ranah artikel yang diloloskan dengan kecukupan berkala.
10. Mencegah adanya plagiasi dan pengulangan publikasi.